

Struktur Bahasa Suwawa

45

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

Struktur Bahasa Suwawa

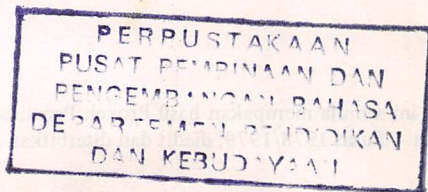


Struktur Bessu Suwawa

H A D I A H
LESTI PERMINAAN DAN PERTANIAN

Struktur Bahasa Suwawa

Oleh:
Ny. M.M. Kasim
Habu Wahidji
Mansoer Pateda
Husain Junus
Nani Tuloli



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta**

1981



00003294

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No: Klasifikasi 499.252 Kas S	No. Induk: 1413 Tgl. : 17-12-82 Ytd : _____

PB
499.251 45
STR
S

Redaksi :

S. Effendi

Seri Bb 77

Naskah buku ini semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah – Pusat 1978/1979, diedit dan diterbitkan dengan dana Proyek Penelitian Pusat.

Staf inti Proyek Penelitian Pusat: S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharaan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Muhadjir, Ayatrohaedi, Dendy Sugono, Koentamadi, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75-1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah² termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penerjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian beasiswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah

kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 10 proyek yang berlokasi di 10 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana, (8) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (9) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, dan (10) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 250 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebar di kalangan masyarakat luas.

Buku *Struktur Bahasa Suwawa* ini semula merupakan naskah laporan penelitian yang berjudul "Struktur Bahasa Suwawa", yang disusun oleh tim peneliti dari Fakultas Keguruan Sastra dan Seni IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra. Indonesia dan Daerah Jakarta 1978/1979. Sesudah ditelaah dan diedit seperlunya di Jakarta, naskah itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana Proyek Penelitian Pusat dalam usaha penyebarluasan hasil penelitian di kalangan peneliti bahasa, peminat bahasa, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

KATA PENGANTAR

Struktur Bahasa Suwawa ini adalah hasil penelitian lapangan yang dilaksanakan oleh Tim Peneliti FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo. Penelitian ini merupakan salah satu proyek penelitian yang diatur oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaannya didasarkan pada Surat Keputusan Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah -- Jakarta 1978/1979, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 15/K/P2BS/78-79, untuk jangka waktu mulai 1 Desember 1978 sampai dengan 30 September 1979.

Dengan berbagai kesulitan terutama berhubungan dengan tugas pokok sebagai dosen, pada akhirnya dengan perlindungan Allah Yang Maha Esa serta kerja keras tim peneliti maka selesailah tugas penelitian ini. Untuk itu, tim peneliti pertama-tama memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Esa atas perlindungan-Nya, sampai kerja terakhir dari penelitian ini .

Kemudian Tim Peneliti perlu menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mempercayakan serta membantu memperlancar tugas penelitian.

Pertama-tama perlu disampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yaitu Bapak Amran Halim, yang telah beberapa kali memberikan kepercayaan kepada Tim Peneliti dari FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo untuk melaksanakan penelitian Bahasa Daerah di Gorontalo.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan pula kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, yang telah menunjuk Tim Peneliti dari FKSS IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo untuk melaksanakan penelitian ini.

Dalam pelaksanaannya, Bapak Dekan Koordinator IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo banyak memberikan nasihat selaku Konsultan, di samping telah memberikan beberapa kelonggaran kepada Tim untuk mem-

perlancar pelaksanaan penelitian. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih.

Tentu saja penelitian ini tidak akan berhasil apabila tidak mendapat dukungan dan bantuan dari pemerintah dan masyarakat. Oleh sebab itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Gorontalo yang telah sudi memberikan fasilitas sehingga memungkinkan pelaksanaan penelitian ini.

Selanjutnya, kami telah mendapat bantuan yang sangat besar dari Bapak Kepala Kecamatan Suwawa; Bapak Kepala Departemen P dan K Wilayah Suwawa; Bapak Kepala Dinas PDK Wilayah Suwawa, yang telah memperlancar pengumpulan data di lokasi penelitian. Untuk semua itu, kami ucapkan banyak terima kasih.

Dalam pengumpulan data di lokasi dan dalam mencari informan, kami telah mendapat bantuan sepenuhnya dari Kepala-kepala Desa bersama aparatnya. Di samping itu, para informan yang umumnya terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat telah menerima kami dengan sangat baik dan dengan segala senang hati memberikan data baik melalui angket maupun secara lisan. Untuk itu pula, kami dengan rendah hati mengucapkan terima kasih.

Untuk menjadi penunjuk jalan ke lokasi, tim telah meminta bantuan dari beberapa mahasiswa asal (bahasa) Suwawa sehingga para informan dan masyarakat lebih akrab dalam memberikan data. Untuk bantuan yang sangat berharga itu, tak lupa pula kami sampaikan banyak terima kasih.

Akhirnya kepada staf Tata Usaha IKIP Negeri Manado Cabang Gorontalo, yang telah membantu baik dalam pengetikan maupun urusan lain, kami sampaikan ucapan terima kasih.

Semoga usaha kita semua ini akan besar manfaatnya untuk masa kini dan masa yang akan datang.

Gorontalo, September 1979

Ketua Tim Peneliti

Dra. Ny. M.M. Kasim

DAFTAR ISI

	Halaman
<i>Prakata</i>	v
<i>Kata Pengantar</i>	ix
<i>Daftar Isi</i>	xi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Masalah	1
1.2 Tujuan	1
1.3 Metode dan Teknik	1
1.4 Populasi dan Sampel	2
2. LATAR BELAKANG MASYARAKAT DAN BAHASA ...	4
2.1 Sedikit Sejarah Daerah dan Masyarakat Suwawa ...	4
2.2 Wilayah, Penduduk, dan Kehidupan	4
2.2.1 Wilayah	4
2.2.1.1 Luas Wilayah	4
2.2.1.2 Keadaan Wilayah	5
2.2.2 Penduduk	5
2.2.2.1 Jumlah Penduduk	5
2.2.2.2 Stratifikasi	6
2.2.3 Kehidupan	7
2.2.3.1 Pendidikan dan Agama	7
2.2.3.2 Mata Pencaharian	7
2.2.3.3 Kesenian	8
2.3 Sosiologi Bahasa	8
2.3.1 Pemakaian Bahasa Indonesia	8
2.3.2 Pengaruh Bahasa Lain terhadap Bahasa Suwawa	9
2.3.3 Sikap Masyarakat	9

2.3.4	Lingkungan Kegiatan Penggunaan Bahasa	10
2.3.5	Hal-hal yang Mendukung Pengembangan Bahasa Indonesia	11
2.3.6	Beberapa Tanggapan Sosiologi	12
3.	FONOLOGI	13
3.1	Bunyi Bahasa dalam Bahasa Suwawa	13
3.2	Klasifikasi Bunyi Berdasarkan Hambatan dan Daerah Artikulasi	16
3.2.1	Vokal	16
3.2.2	Konsonan	16
3.3	Distribusi Fonem	17
3.3.1	Posisi Awal	17
3.3.2	Posisi Tengah	19
3.3.3	Posisi Akhir	21
3.4	Pola Suku Kata	21
3.5	Suprasegmental	22
4.	MORFOLOGI	24
4.1	Pengertian	24
4.2	Morfem	24
4.3	Kata	25
4.4	Proses Morfologis	26
4.5	Afik	27
4.5.1	Awalan mo-	28
4.5.2	Awalan no-	29
4.5.3	Awalan po-	30
4.5.4	Awalan moqi-	30
4.5.5	Awalan mopo-	31
4.5.6	Awalan moqo-	32
4.5.7	Awalan poqo-	32
4.5.8	Awalan moti-	33
4.5.9	Awalan meqi-	34
4.5.10	Awalan nee-	35
4.5.11	Awalan mongo-	35
4.5.12	Awalan o-	35
4.5.13	Awalan to-	36
4.5.14	Sisipan -in-	36

4.5.15	Akhiran -a, -do, dan -o	37
4.5.16	Akhiran -i	37
4.5.17	Konflik 'o-a'	38
4.6	Reduplikasi	39
4.6.1	Batasan	39
4.6.2	Macam-macam Kata Ulang	39
4.7	Kata Majemuk	41
4.7.1	Landasan Teoritis	41
4.7.2	Ciri Kata Majemuk	41
4.8	Kelas Kata	43
4.8.1	Persoalan	43
4.8.2	Kata Benda	44
4.8.3	Kata Kerja	47
4.8.4	Kata Sifat	50
4.8.5	Kata Bilangan	54
4.8.6	Kata Keterangan	60
4.8.7	Kata Ganti	63
4.8.8	Kata Depan	66
4.8.9	Kata Sambung	66
4.8.10	Kata Seru	68
4.8.11	Kata Sandang	69
4.8.12	Transposisi	70
4.8.13	Morfonologi	72
5.	SINTAKSIS	79
5.1	Struktur Kalimat	79
5.2	Transformasi	87
5.3	Kalimat Ditinjau dari Struktur Klausa	90
5.4	Kalimat Ditinjau dari Amanat Wacana	95
5.5	Klausa	98
5.6	Frase	104
	<i>Daftar Pustaka</i>	117

Lampiran

1.	Sejarah	116
2.	Nasehati	122
3.	Masa Revolusi	127
4.	Ta Nlolomoto	132

39	4.6.3 Macam-macam Kata Lajang	
41	4.7 Kata Majemuk	
41	4.7.1 Landasan Teoritis	
41	4.7.2 Ciri Kata Majemuk	
43	4.8 Kelas Kata	
43	4.8.1 Perseoran	
44	4.8.2 Kata Benda	
47	4.8.3 Kata Kerja	
50	4.8.4 Kata Sifat	
54	4.8.5 Kata Bilangan	
60	4.8.6 Kata Keterangan	
63	4.8.7 Kata Ganti	
66	4.8.8 Kata Depan	
66	4.8.9 Kata Sambung	
68	4.8.10 Kata Seru	
69	4.8.11 Kata Sembang	
70	4.8.12 Transposisi	
72	4.8.13 Morfologi	
79	8. SINTAKSIS	
79	8.1 Struktur Kalimat	
87	8.2 Transformasi	
90	8.3 Kalimat Ditingkatkan dari Struktur Klaus	
92	8.4 Kalimat Ditingkatkan dari Struktur Wacana	
98	8.5 Klaus	
104	8.6 Frase	
117	Latihan Praktis	

1. PENDAHULUAN

1.1 Masalah

Penelitian bahasa Suwawa baru kali ini dilakukan. Bahasa ini mempunyai wilayah pemakai yang cukup luas, meliputi minimal dua kecamatan di daerah Gorontalo. Dahulu batas wilayahnya tidak jauh dari pusat kota Gorontalo. Namun, makin besarnya pengaruh bahasa Gorontalo terhadap pemakai bahasa Suwawa mengakibatkan batasnya makin jauh ke pedalaman. Sebagian dari kecamatan Suwawa dan Bonepantai sudah memakai bahasa Gorontalo dalam kegiatan berkomunikasi.

Di samping itu, pengaruh pendidikan yang makin maju, menyebabkan penuturnya terutama golongan muda lebih suka memakai bahasa Indonesia atau bahasa Gorontalo. Hal ini makin mendesak batas wilayah bahasa Suwawa.

1.2 Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang struktur dan latar belakang sosial budaya bahasa Suwawa. Secara khusus untuk memperoleh suatu deskripsi bahasa Suwawa dari penutur asli.

1.3 Metode dan Teknik

1.3.1 Metode dan Informan

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempergunakan metode deskriptif, yang lebih banyak menitikberatkan pada pengumpulan data dari lapangan. Sumber data ialah para informan penutur asli bahasa Suwawa, dengan memperhatikan persyaratan:

- (1) penduduk asli Suwawa dan wilayah bahasa Suwawa;
- (2) cukup dewasa dan masih lengkap alat ucapnnya, dan baik pendengarannya;
- (3) mudah dihubungi;
- (4) mempunyai pengetahuan tentang bahasa Suwawa, kebudayaan, dan masyarakat.

1.3.2 Teknik

Teknik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- (1) mengadakan pengamatan langsung, melihat, mendengar, merekam kegiatan berbahasa dalam masyarakat penuturnya,
- (2) mengadakan wawancara secara berencana dengan pemakai bahasa itu;
- (3) mencatat secara tersendiri hal-hal yang dianggap penting;
- (4) membuat transkripsi, dengan menyalinkan dari bahasa lisan ke bahasa tulisan;
- (5) menterjemahkan, atau mengalihbahasakan hasil transkripsi ke bahasa Indonesia.

1.4 Populasi dan Sampel

1.4.1 Populasi

Yang menjadi populasi ialah:

- (1) seluruh masyarakat dalam wilayah penutur bahasa Suwawa;
- (2) ujaran yang mempergunakan bahasa Suwawa.

1.4.2 Sampel

Sampel dipertimbangkan dari beberapa segi.

- (1) Lokasi yang meliputi desa-desa yang mewakili seluruh wilayah. Sampel diperkirakan berdasarkan desa yang berada di dan yang jauh dari daerah pusat pemakaian bahasa. Dari Kecamatan Suwawa telah dipilih tiga desa yaitu:
 - (a) Desa Bube sebagai pusat kecamatan,
 - (b) Desa Bunedaa sebagai desa pertengahan,

(c) Desa Mono sebagai desa di pedalaman.

Di samping itu, dua desa lain lagi sebagai tambahan yaitu:

(a) Desa Dumbayabulan,

(b) Desa Tulabolo.

Dari Kecamatan Bonepantai telah dipilih dua desa yaitu:

(a) Desa Bilungala sebagai pusat kecamatan,

(b) Desa TamboO sebagai desa perbatasan Suwawa dengan Bonepantai.

(2) Variasi dialek yang mungkin terdapat dalam bahasa Suwawa.

(3) Informan didasarkan pada status sosial:

(a) jenis pekerjaan (petani, pedagang, buruh, pegawai),

(b) pendidikan,

(c) fungsi dalam masyarakat (tokoh adat, kepala desa, dan lain-lain).

Dari setiap desa telah dipilih 10 orang informan sehingga seluruhnya 50 orang.

2. LATAR BELAKANG MASYARAKAT DAN BAHASA

2.1 Sedikit Sejarah Daerah dan Masyarakat Suwawa

Suwawa asal mulanya bernama Tuwawa artinya "yang tertua". Tempat tertua ialah di sebuah tempat di puncak gunung yang disebut desa Pinogu (Mono). Pada suatu saat terjadi penyebaran dari pusat ke tempat lain sampai Kecamatan Bonepantai.

Sekitar tahun 1350 Tuwawa menjadi kerajaan dengan raja putri bernama **Ayudugia**. Menurut mitologi, Ayudugia ditemukan oleh seseorang yang bernama Peqe Daqa di salah satu pohon yang bernama Taneya (pohon rumbia). Sesudah menginjak masa dewasa, oleh karena parasnya yang cantik, ia dipingit untuk menghindari gangguan dari sekitar. Lamanya dipingit 40 hari 40 malam.

Pemerintahan kerajaan dari dulu dilaksanakan secara demokratis oleh **Buwatula Totolu** 'tali tiga urat'. Pada buwatula totolu terdapat tiga lembaga (badan) pelaksana, yaitu **Tonggo Higo niya no Lipu** sebagai pemegang kekuasaan dalam pertahanan peperangan serta keamanan, **Totongoliya no Lipu** sebagai pemegang kekuasaan dalam pemerintahan atau yang menjalankan setiap pemerintahan, dan **Butoqiyo no Lipu** sebagai pemegang kekuasaan untuk menjaga pelaksanaan hukum, baik hukum adat maupun agama.

Kedudukan **Ohongia** 'raja' adalah sebagai **Totongoliya no Lipu** sampai kepada Kepala Desa **Wune no Lipu**. Tingkat pemerintahan sebelum kepala desa adalah **Gugu** yang sama dengan Camat. Dua lembaga yang lain mempunyai tingkat-tingkat pula.

2.2 Wilayah, Penduduk, dan Kehidupan

2.2.1 Wilayah

2.2.1.1 Luas Wilayah

Kecamatan Suwawa terdiri dari 14 desa dengan luas keseluruhan 915

km². Tiap desa terdiri dari beberapa pedukuhan yang semuanya 70 pedukuhan. Kepala pemerintahan desa disebut **Ayahanda** dan kepala pedukuhan disebut **Kepala Pedukuhan**.

2.2.1.2 Keadaan wilayah

Letak wilayah berada di tengah yang diapit oleh tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kabila sebelah Selatan dan Barat, Kecamatan Tapa sebelah Utara, Kecamatan Bonepantai sebelah Timur dan Barat.

Sebagian wilayah bergunung-gunung dan di antara gunung-gunung itu terdapat dataran rendah yang di aliri sebuah sungai yang besar dengan beberapa anak sungainya, yaitu sungai Bone. Sungai ini bermuara di pelabuhan Gorontalo.

2.2.2 Penduduk

2.2.2.1 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk 15.359 orang, berarti masih terlalu kurang dibandingkan dengan luas kecamatan. Menurut statistik tahun 1978 persebaran penduduk di Kecamatan Suwawa seperti pada tabel di bawah.

10.	100	100	100
11.	100	100	100
12.	100	100	100
13.	100	100	100
14.	100	100	100
Jumlah	1475	1475	1475

TABEL 1
PERSEBARAN PENDUDUK

No.	Nama Desa	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	L + P
1.	Bube	1077	107	2164
2.	Boludawa	755	783	1538
3.	Bulontala	315	318	633
4.	Bonedaa	315	544	859
5.	Duano	766	755	1521
6.	Dumbayabulan	685	699	1384
7.	Huluduotamo	652	703	1355
8.	Lombongo	242	274	516
9.	LompotoO	467	474	941
10.	Libungo	290	301	591
11.	Molintogupo	332	388	720
12.	Pinogu	693	652	1345
13.	Tingkohubu	467	497	964
14.	Tulabolo	325	296	621
	J u m l a h	8081	6671	14752

2.2.2.2 Stratifikasi

Masyarakat secara vertikal hanya digolongkan atas rakyat dan pemerintah. Tidak dikenal lagi kedudukan bangsawan atau raja-raja walaupun pada waktu sekarang masih dapat dikenal dari fam (nama famili).

Secara horisontal, struktur masyarakat hanya terbagi atas golongan pegawai (negeri dan swasta), golongan pengusaha/pekerja (petani, pedagang, buruh).

Tingkat penghargaan berdasarkan keahlian sebagai berikut

- (1) Keahlian karena pendidikan baik umum maupun agama dari tingkat rendah sampai perguruan tinggi;

(2) Keahlian karena kedudukan dalam keagamaan termasuk tokoh agama dan pelaksana hukum agama,

(3) Keahlian karena kedudukan dalam peradatan, tokoh masyarakat yang ahli dalam soal peradatan.

2.2.3 Kehidupan

2.2.3.1 Pendidikan dan Agama

Sarana pendidikan terdiri dari sarana pendidikan umum dan sarana pendidikan agama. Sarana pendidikan umum mulai dari tingkat TK sampai tingkat SLTP, sedangkan sarana pendidikan agama sampai tingkat SLTA. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat penjabaran sarana pendidikan.

TABEL 2
SARANA PENDIDIKAN

Sarana Pendidikan Umum			Sarana Pendidikan Agama
STK	SD	SMP	PGA
12	18	1	1

Yang beragama Kristen 59 orang; semuanya adalah pendatang dari Minahasa dan Sangir. Penduduk asli beragama Islam. Sarana pelaksanaan ibadah ditampung oleh 14 mesjid (tiap desa satu mesjid) dengan lima surau.

2.2.3.2 Mata Pencaharian

Ada empat jenis mata pencaharian utama yang sesuai dengan lingkungan. Dari semua tingkat umur, yang produktif lebih dari 90 % termasuk petani (5841), sedangkan golongan kedua adalah pegawai (337), sisanya buruh (145), dan pedagang (115).

Luas tanah yang dijadikan persawahan 82 ha, sedangkan peladangan 125 ha. Dari hasil tanaman/pertanian, yang paling banyak ialah kelapa (kopra), 130 ton tiap bulan, sedangkan padi sejumlah 432 kg tiap bulan. Tanaman lain sedang digalakkan termasuk kopi, cengkeh, pala, lada, dan kapuk.

2.2.3.3 Kesenian

Setiap desa mempunyai kelompok kesenian yang dibina oleh generasi muda dan juga generasi tua. Jenis kesenian itu ialah tari, zikir, burda, zamrah, turunani, drama, dana-dana, lohidu, antungo, dan dayango. Sebagian dari kesenian ini adalah kesenian tradisional.

2.3 Sosiologi Bahasa

2.3.1 Pemakaian Bahasa Indonesia

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket, ternyata bahwa 81,25 % penduduk dapat berbahasa Indonesia dan hanya 8,75 % yang kurang dapat. Hal ini menandakan bahwa penduduknya dalam berkomunikasi didominasi oleh bahasa daerah, tetapi penguasaan bahasa Indonesianya tetap terpelihara. Ada beberapa sebab yang memungkinkan makin baiknya penguasaan bahasa Indonesia, yaitu :

- (1) tiap desa mempunyai Sekolah Dasar;
- (2) hubungan sampai ke desa-desa pedalaman makin terbuka karena di desa-desa tersebut banyak hasil pertanian yang dapat dibawa ke pasaran;
- (3) pasar-pasar dikuasai sebagian besar oleh pedagang yang bukan berbahasa Suwawa (Bahasa Gorontalo 52%, Suwawa 28%, Indonesia 20%);
- (4) makin mantapnya pembinaan organisasi melalui generasi muda; dan
- (5) sikap masyarakat terhadap bahasa Indonesia yang cukup positif.

Kenyataan membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Suwawa menguasai bukan saja bahasa Suwawa, tetapi juga bahasa Gorontalo, bahasa Indonesia, dan bahasa lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
PENGUASAAN BAHASA OLEH KELUARGA/TETANGGA

No.	Keluarga/ Tetangga	Bahasa Indonesia	Bahasa Gorontalo	Bahasa Suwawa	Lain	Jumlah
1.	Saudara	29,4%	31,3 %	29,4 %	8,9%	100 %
2.	Istri	18%	30 %	30 %	12%	100 %
3.	A n a k	31,25%	31,25 %	31,25 %	6,25%	100 %
4.	A y a h	30,3%	27,2 %	33,3 %	9,2%	100 %
5.	I b u	25,9%	29,6 %	40,7 %	3,8%	100 %
6.	Tetangga	30,9%	33,3 %	33,3 %	2,5%	100 %

Catatan : hubungan mendatar tiap aspek.

2.3.2 Pengaruh Bahasa lain terhadap Bahasa Suwawa

Sebagian besar (75 %) informan menyatakan bahwa pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Suwawa kecil saja. Hal ini menunjukkan bahwa kemurnian bahasa Suwawa masih dapat dipertahankan. Pengaruh yang paling banyak ialah dari bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia terutama tampak pada pemakai bahasa di desa-desa pinggiran kecamatan.

2.3.3 Sikap Masyarakat

Pada umumnya masyarakat mempunyai sikap positif terhadap pemakaian bahasa Suwawa dalam kegiatan di desa/kecamatan. Mereka pada umumnya menyatakan bahwa bahasa Suwawa tepat sekali dipergunakan dalam bahasa pergaulan umum (56,25%), malahan 75% menyatakan sebaiknya bahasa Suwawa dipergunakan dalam kalangan sendiri. Alasan mereka pada umumnya berkisar pada: (1) untuk mempererat hubungan kekeluargaan; (2) untuk mempertahankan kehidupan bahasa Suwawa; (3) untuk menumbuhkan rasa persatuan atau kekompakan dalam masyarakat; (4) mudah dan cepat dimengerti; dan (5) sebagai bahasa rahasia. Sebagian kecil saja (25%) yang menyatakan sebaiknya berbahasa Indonesia di dalam pergaulan atau kalangan sendiri dengan alasan mudah bergaul dengan orang lain dan karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional.

Pendapat di atas diperkuat pula oleh pendapat yang menyatakan bahwa sebaiknya memakai bahasa Suwawa dengan teman akrab (bukan

kalangan sendiri/keluarga) yang sesuku atau sedaerah (81,2%). Alasan mereka pada umumnya identik dengan alasan di atas. Mereka merasa lebih intim bila berbahasa Suwawa dengan sesama suku mereka.

Rasa bangga mereka sangat tinggi terhadap orang yang bukan asal Suwawa yang tahu berbahasa Suwawa (sangat bangga 87,5% dan agak bangga 12,5%).

2.3.4 *Lingkungan Kegiatan Penggunaan Bahasa*

Sebagian besar mereka menyatakan bahwa bahasa Suwawa dapat dipakai dalam setiap kegiatan (47,9%), pernyataan itu mendukung sikap mereka di atas (2.3.3).

Sebaliknya bahasa Indonesia bagi mereka lebih cocok bila dipergunakan dalam pertemuan resmi (55,5%) dan dalam komunikasi dengan orang yang belum dikenal (44,4%). Mengapa mereka tidak memilih keluarga sendiri atau teman akrab sebagai tempat untuk mempergunakan bahasa Indonesia? Hal ini harus dikaji dari segi psikologi masyarakat. Bagaimana pun baik dan perlunya pemakaian bahasa Indonesia, tetapi mereka merasa lebih akrab dan lebih bersifat kekeluargaan bila memakai bahasa Suwawa dalam lingkungan keluarga atau teman akrab yang sesuku.

Keadaan ini didukung oleh kenyataan dari setiap informan yang lebih banyak mempergunakan bahasa Suwawa bila bercakap dengan keluarga: dengan orang tua 68,1% dari bahasa lain; dengan istri/suami 62% dari pada bahasa lain; dengan anak 50,1% dari bahasa lain, dengan keluarga lain 58,4 % dari bahasa lain. Bahasa lain yang dimaksud adalah bahasa Indonesia, Gorontalo dan lain-lain.

Malah dengan pejabat pemerintah seperti Camat/Kepala Desa sering mereka mempergunakan bahasa Suwawa (selalu 23,5%, sering 76,5%). Mereka lebih cepat menerima/menanggapi pikiran yang dinyatakan dengan bahasa Suwawa (tentu saja) (55%) daripada bahasa lain. Karena pengaruh lingkungan maka pemakaian bahasa Suwawa lebih dominan dalam periode perjalanan umur setiap anggota masyarakat Suwawa. Walaupun waktu sekolah hanya 29% berbahasa Suwawa, tetapi periode yang lain menunjukkan persentase tinggi. Waktu kecil 66,8% berbahasa Suwawa; setelah kawin 50% berbahasa Suwawa; orang tua 41,1% berbahasa Suwawa, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak dipakai pada waktu bersekolah (50%). Bahasa Indonesia dan bahasa Gorontalo bervariasi dengan persentase rendah pada setiap periode umur tersebut.

Frekuensi yang tinggi terhadap penggunaan bahasa Suwawa itu disebabkan pula karena bahasa Suwawa adalah bahasa tradisi. Bahasa ini mendukung pelaksanaan peradatan, 85,7% dari para responden menyatakan

bahasa Suwawa adalah bahasa yang dipakai dalam pelaksanaan adat. Pemakaian bahasa Suwawa agak menipis di daerah pinggiran kecamatan karena adanya pengaruh bahasa Gorontalo.

Berlainan dengan uraian di atas, ternyata dalam kegiatan menulis, membaca, mendengar radio, lagu-lagu yang disenangi, bahasa Indonesia merupakan bahasa yang paling disukai. Hal ini wajar karena secara praktis bahasa daerah sukar dituliskan atau dibaca dibandingkan dengan bahasa Indonesia 94,1% mereka memakai bahasa Indonesia atau bahasa lain dalam menulis 54,6% senang mendengar siaran Bahasa Indonesia dari pada bahasa lain pada hal sekarang telah ada siaran-siaran melalui RRI Gorontalo dengan Bahasa Gorontalo (siaran pedesaan dan warta berita).

2.3.5 Hal-hal yang Mendukung Pengembangan Bahasa Indonesia

Seratus persen dari semua responden menyatakan perlu anak-anak mengetahui bahasa Indonesia. Alasan-alasan yang mereka berikan pada umumnya sama dengan alasan masyarakat di daerah lain. Demi mendukung kesamaan pandangan, baiklah dikemukakan alasan-alasan yang diberikan oleh responden dari bahasa Suwawa. Mereka memberikan alasan perlunya anak-anak mengetahui bahasa Indonesia sebagai berikut. Dengan bahasa Indonesia, anak-anak mereka :

- (1) mudah bergaul dengan orang lain;
- (2) mudah untuk melanjutkan pendidikan atau untuk memperoleh pengetahuan;
- (3) mudah menulis dan membaca;
- (4) merasa satu dengan suku lain;
- (5) terbuka terhadap alam luar/dunia luar desanya;
- (6) merasa satu dengan suku lain, karena Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional; dan
- (7) ikut menyebarkan bahasa nasional sampai ke desa-desa di pedalaman.

Perlu pula dicatat variasi persentase frekuensi pemakaian bahasa Indonesia oleh murid yang pada umumnya menunjukkan situasi yang positif.

TABEL 4
FREKUENSI PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA OLEH MURID

Dengan/la- wan bicara	Persentase Variabel/Kemungkinan			
	Selalu	Sering	Kurang	Tidak Pernah
Guru	43,7 %	56,3 %	0 %	0 %
Teman	6,2 %	31,2 %	50,2 %	12,4 %
Teman yang datang	37,5 %	37,4 %	18,8 %	6,2 %

Catatan: hubungan mendatar tiap aspek.

2.3.6 *Beberapa tanggapan sosiologis*

1. Masyarakat Suwawa termasuk masyarakat yang aneka-bahasawan (multilingualisme) yang variabelnya paling kurang bahasa Indonesia, bahasa Suwawa, dan bahasa Gorontalo.

2. Bahasa Suwawa secara tradisional mendukung tradisi adat dan sastra, yang kemudian (sekarang) tradisi adat itu memperkuat kedudukannya dengan bahasa sehingga dipertahankan oleh masyarakat.

3. Dalam pergaulan hidup dan kegiatan masyarakat, bahasa ini akan dipertahankan terus oleh masyarakatnya, dan masyarakatnya itu akan selalu bersikap positif dalam mempertahankan bahasanya. Perasaan bangga akan bahasanya itu akan lebih memungkinkan bahasa Suwawa bertahan dan dipertahankan lama, walaupun akan ada arus pengaruh dari bahasa lain terutama bahasa Gorontalo dan bahasa Indonesia.

BAB III

FONOLOGI

3.1 Bunyi Bahasa dalam Bahasa Suwawa.

Bunyi bahasa Suwawa hampir sama dengan bunyi-bahasa-bahasa Gorontalo. Bunyi bahasa ini dapat dibagi atas *vokal* dan *konsonan*.

3.1.1 Bunyi Vokal

/a/ seperti pada	/adona /	'bagaimana'
	/lima /	'lima'
	/ado /	'kepada'
	/ti /ama /	'siapa'
/o/ Seperti pada	/wono /	'enam'
	/tokohuto /	'sedikit'
	/olobu /	'kerbau'
/u/ seperti pada	/wunggu /	'anjing'
	/utu /	'kutu'
	/tutu /	'susu'
/e/ seperti pada	/teya /	'mereka'
	/dewwa /	'dua'
	/deŋeto /	'gigit'
	/betedo /	'kambing'
/i/ seperti pada	/miqiya /	'timur'
	/ita /	'kita'
	/diti /	'kecil'
	/ami /	'kami'

3.1.2 Konsonan

/ b / seperti pada	/ bituwa /	'itu'
	/ buqido /	'gunung'
	/ beba /	'perempuan'
/ j / seperti pada	/ ja /	'tidak ada'
/ d / seperti pada	/ wode /	'apa'
	/ wadala /	'kuda'
	/ dupoto /	'angin'
/ g / seperti pada	/ gubi /	'malam'
	/ buga /	'perempuan'
	/ mooga /	'takut'
	/ toga /	'lampu'
/ h / seperti pada	/ mopuha /	'merah'
	/ mohowana /	'dusta'
	/ higagaqo /	'kawan'
	/ mohi /	'manis'
/ y / seperti pada	/ yiqo /	'engkau'
	/ yali-yali /	'adik'
	/ luyico /	'runcing'
	/ mopiya /	'baik'
	/ yipago /	'ipar'
/ k / seperti pada	/ ditiko /	'sedikit'
	/ kasubi /	'ubi kayu'
	/ kalanti /	'keranjang'
/ l / seperti pada	/ luto /	'api'
	/ layigo /	'rumah'
	/ ulayato /	'bedak'
	/ alepo /	'kulit'
/ m / seperti pada	/ mogata /	'kurus'
	/ limomoto /	'bersih'
	/ tomatango /	'tunggu'
	/ dumodupo /	'pagi'
/ n / seperti pada	/ dutuna /	'sungai'
	/ adona /	'bagaimana'
	/ nongo /	'dari'
/ p / seperti a pada	/ panjimba /	'sawah'
	/ mogandupo /	'memburu'
	/ pentado /	'pantai'
/ r / seperti pada	/ riki /	'kejar'
	/ rijibu /	'Rajab'

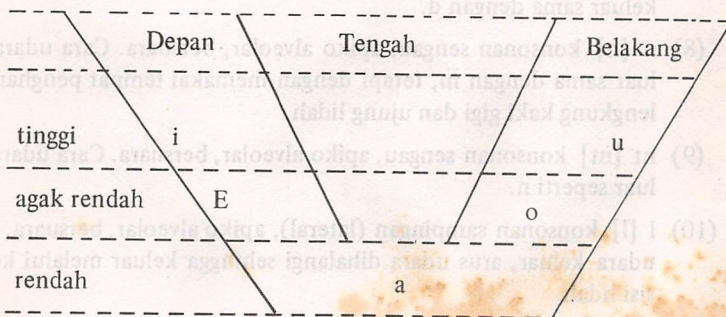
/ s /	seperti pada	/ sapi /	'sapi'
/ t /	seperti pada	/ tomita /	'satu'
		/ motawa /	'pandai'
		/ abuqata /	'kelelawar'
/ w /	seperti pada	/ tuwodu /	'bekas'
		/ moqawa /	'makan'
		/ wode /	'apa'
/ ŋ /	seperti pada	/ baŋa /	'kelapa'
		/ moqano /	'kering'
		/ naŋo /	'mulut'

3.1.3 Konsonan gabung

/ mb /	seperti pada	/ tambeyato /	'pucat'
		/ mohihimbuto /	'khawatir'
		/ wambino /	'salin'
		/ mbayi /	'sedang'
/ nt /	seperti pada	/ bantaŋo /	'rusa'
		/ woguqente /	'biru'
		/ montogo /	'sana'
		/ popoyinta /	'semua'
/ ŋg /	seperti pada	/ motangalo /	'lebar'
		/ mohangu /	'menangkap'
		/ bungalo /	'kebul'

Berdasarkan jenis fonem tersebut di atas dapat dibuat peta fonem sebagai berikut :

Peta Fonem Vokal



3.2 Klasifikasi Bunyi Berdasarkan Hambatan dan Daerah Artikulasi

3.2.1 Vokal

- a [a] vokal rendah, tengah, tak bulat.
- o [o] vokal agak rendah, belakang, bulat.
- e [E] vokal agak rendah, depan, tak bulat.
- u [u] vokal tinggi, belakang, bulat.
- i [i] vokal tinggi, depan, tak bulat.

3.2.2 Konsonan

- (1) b [b] konsonan bersuara, letupan (plosif) bibir-bibir (bilabial), yaitu bunyi yang dihasilkan dengan menghambat arus udara sepenuhnya pada bibir secara tiba-tiba, lalu dikeluarkan sekaligus sehingga udara meletup keluar.
- (2) p [p] konsonan tak bersuara, letupan (plosif), bibir-bibir (bilabial). Cara udara keluar seperti pada b.
- (3) m [m] konsonan bersuara, sengau, bilabial. Cara udara keluar, yaitu mulut ditutup dan udara keluar melalui rongga hidung.
- (4) mb [mb], konsonan bersuara, sengau, bilabial. Cara udara keluar seperti m.
- (5) w [w] semi vokal, bilabial, bersuara. Waktu menghasilkan, sikap mulut hampir sama dengan sikap mulut ketika menghasilkan vokal.
- (6) d [d] konsonan letupan, ujung lidah menyentuh lengkung kaki gigi (apiko alveolar), bersuara. Cara udara keluar sama dengan b dan p, hanya di sini udara ditahan pada ujung lidah dan lengkung kaki gigi.
- (7) t [t] konsonan letupan, apiko alveolar, tak bersuara. Cara udara keluar sama dengan d.
- (8) n [n] konsonan sengau, apiko alveolar, bersuara. Cara udara keluar sama dengan m, tetapi dengan memakai tempat penghambat lengkung kaki gigi dan ujung lidah.
- (9) nt [nt] konsonan sengau, apiko alveolar, bersuara. Cara udara keluar seperti n.
- (10) l [l] konsonan sampingan (lateral), apiko alveolar, bersuara. Cara udara keluar, arus udara dihalangi sehingga keluar melalui kedua sisi lidah.

- (11) r [r] konsonan getetar (trill) apiko alveolar, bersuara. Cara udara keluar jalan udara dihambat cepat oleh ujung lidah pada lengkung kaki gigi lalu dilepas cepat sehingga ada getaran pendek-pendek.
- (12) j [j] konsonan letupan, ujung lidah langit-langit keras (apiko palatal), bersuara. Cara udara keluar sama dengan b dan p, tetapi udara dihambat pada ujung lidah dan langit-langit keras.
- (13) s [s] konsonan geseran (frikatif), daun lidah lengkung kaki gigi (lamino alveolar), tak bersuara. Cara udara keluar, menghambat jalan udara sangat sempit sehingga udara keluar sama dengan w, tetapi memakai tengah dan daun lidah.
- (14) y [y] konsonan semi vokal, tengah daun lidah (mediolominal), bersuara. Cara udara keluar sama dengan w, tetapi memakai tengah dan daun lidah.
- (15) g [g] konsonan letupan, pangkal lidah langit-langit lembut (dorsovelar), bersuara. Cara udara keluar sama dengan b dan p hanya udara dihambat pada pangkal lidah dan langit-langit lembut.
- (16) k [k] konsonan letupan, dorsovelar, tak bersuara. Cara udara keluar sama dengan g.
- (17) ŋ [ŋ] konsonan sengau, dorsovelar, bersuara. Cara udara keluar seperti pada m, hanya di sini memakai hambatan pada pangkal lidah dan langit-langit lembut.
- (18) ŋg [ŋg] konsonan sengau, dorsovelar, bersuara. Cara udara keluar seperti ŋg.
- (19) h [h] konsonan geseran, rangka kerongkongan (faringal) tak bersuara. Cara udara keluar seperti pada s, tetapi udara keluar melalui kerongkongan.
- (20) q [ʔ] konsonan letupan, hamzah, tak bersuara. Cara udara keluar melalui glotes.

3.3 Distribusi Fonem

3.3.1 Posisi Awal

Vokal

/ a / seperti pada : / ami / 'kami'

/ i / seperti pada : / ita / 'kita'

/ e /	seperti pada : / eluto /	'keris'
/ o /	seperti pada : / olobu /	'kerbau'
/ u /	seperti pada : / utu /	'kutu'

Konsonan

/ b /	seperti pada :	/ bu?indo /	'gunung'
		/ biŋgilo /	'dengki'
		/ boyye /	'ini'
/ d /	seperti pada :	/ dowu /	'daun'
		/ donogo /	'dengar'
		/ dɔhago /	'kuning'
/ g /	seperti pada :	/ gaŋo /	'kering'
		/ gawuŋo /	'awan'
		/ gasuto /	'ratus'
/ h /	seperti pada :	/ hi?uto /	'rumput'
		/ heneto /	'buruh'
/ y /	seperti pada :	/ yi?o /	'engkau'
		/ yipago /	'ipar'
		/ yayiyayi /	'adik'
/ k /	seperti pada :	/ kalanti /	'keranjang'
		/ kadato /	'istana'
/ l /	seperti pada :	/ lima /	'lima'
		/ lolaan go /	'sore'
		/ libalibatu /	'bulan'
/ m /	seperti pada :	/ mopiya /	'baik'
		/ momilo?o /	'melihat'
		/ mohuŋa /	'basah'
/ n /	seperti pada :	/ nayado /	'bagi'
		/ nali /	'jadi'
		/ nopobu /	'terbakar'
/ p /	seperti pada :	/ polu /	'penuh'
		/ pentado /	'pantai'
		/ poliyama /	'bintang'
/ q /	seperti pada :	/ qota /	'dia'
		/ qano /	'nasi'
		/ qalipo /	'kulit'
/ r /	seperti pada :	/ riki /	'kejar'
		/ rijibu /	'Rajab'

/ s / seperti pada :	/ sapi /	'sapi'
	/ siyati /	'pesan'
/ t / seperti pada :	/ tolu /	'tiga'
	/ toŋonu /	'berapa'
	/ tiyama /	'ayah'
/ w / seperti pada :	/ wadala /	'kuda'
	/ wubuto /	'pucuk'
	/ wa?u /	'aku'
	/ wulu /	'kepala'
/ ŋ / seperti pada :	/ naŋo /	'mulut'
	/ nowa /	'sebelah'
	/ nutu /	'hidung'

3 Konsonan khusus

/ ŋg / seperti pada :	/ ŋga /	'tidak'
/ mb / seperti pada :	/ mbayi /	'akan'
	/ mbululo /	'bulat'
/ nt / seperti pada :	/ ntoga /	'selalu'
	/ nteya /	'tidak (mau)'

3.3.2 Posisi tengah

Vokal pada posisi tengah

/ a / seperti pada :	/ motahato /	'panjang'
	/ patato /	'tahu'
	/ wu?ato /	'akar'
/ i / seperti pada :	/ moni?iya /	'timur'
	/ molito /	'malu'
	/ ba?ido /	'kata'
/ u / seperti pada :	/ mopuha /	'merah'
	/ tambu?e /	'asap'
	/ kasubi /	'ubi kayu'
/ e / seperti pada :	/ honeto /	'buruh'
	/ betedo /	'kambing'
	/ togeto /	'kuat'
	/ godeja /	'manja'
/ o / seperti pada :	/ tigogo /	'leher'
	/ manjonu /	'mengapa'

Konsonan pada posisi tengah

/ b /	seperti pada :	/ wubu?o /	'pohon'
		/ wubuto /	'puncak'
		/ tibayi /	'nenek'
/ d /	seperti pada :	/ uda?a /	'besar'
		/ adona /	'bagaimana'
		/ didigona /	'barang'
/ g /	seperti pada :	/ higaga?o /	'kawan'
		/ hogila /	'main'
/ h /	seperti pada :	/ mohuwo /	'banyak'
		/ mohuga /	'banyak'
		/ dodohoti /	'kecil-kecil'
		/ buho?o /	'bubuk'
/ y /	seperti pada :	/ poliyama /	'bintang'
		/ tiyama /	'ayah'
		/ boyodo /	'cium'
/ k /	seperti pada :	/ bakasa /	'bokasang'
/ l /	seperti pada :	/ eluto /	'keris'
		/ talogo /	'lantai'
/ m /	seperti pada :	/ lumeme /	'lembek'
		/ limomoto /	'bersih'
/ n /	seperti pada :	/ wana?o /	'anak'
		/ mononani /	'berenang'
		/ monigiya /	'selatan'
/ p /	seperti pada :	/ dapugo /	'telur'
		/ wiputo /	'ekor'
		/ dupoto /	'angin'
/ q /	seperti pada :	/ wuqato /	'akar'
		/ toqohuto /	'sedikit'
		/ buqido /	'gunung'
/ r /	seperti pada :	/ magaribu /	'Magrib'
		/ karaja /	'kerja'
/ s /	seperti pada :	/ masasa /	'susah sekali'
		/ misikini /	'miskin'
/ t /	seperti pada :	/ wateya /	'saya'
		/ watopo /	'atap'
		/ wutato /	'saudara'
/ w /	seperti pada :	/ tiwugo /	'tidur'
		/ titiwuga /	'kamar'
/ ŋ /	seperti pada :	/ moyirago /	'gembira'

/ moŋinu /	'minum'
/ moŋonu /	'mengapa'
/ puŋayo /	'pasir'

Konsonan khusus pada posisi tengah

/ ŋg / seperti pada :	/ motaŋgalo /	'lebar'
	/ biŋgilo /	'dengki'
/ mb / seperti pada :	/ tambu?o /	'asap'
	/ wumbado /	'pukul'
	/ tambayato /	'pucat'
	/ ombile /	'mangga'
/ nt / seperti pada :	/ montogo /	'sana'
	/ pentado /	'pantai'
	/ mogontolo /	'monopoli'

3.3.3 *Posisi akhir*

Vokal pada posisi akhir

/ a / seperti pada :	/ titiwuga /	'kamar'
	/ tomita /	'satu'
/ i / seperti pada :	/ dodohoti /	'sedikit'
	/ tagi /	'pisang'
	/ pugani /	'berani'
/ u / seperti pada :	/ pitu /	'tujuh'
	/ ayu /	'kayu'
/ e / seperti pada :	/ mo?ente /	'biru'
	/ tunge /	'tanduk'
/ o / seperti pada :	/ lambuto /	'bulu'

3.4 **Pola Suku Kata**

3.4.1 *Jumlah Suku*

Kata-kata dalam bahasa Suwawa ada yang sampai 4 suku kata.

(1) Yang terdiri dari satu suku kata:

(mono silabe = eka silabe)

no 'dengan'

lo 'dari'

(2) Yang terdiri dari dua suku kata:

(dwi silabe = bisilabe)

wo-no 'enam'

lu-to 'api'

(3) Yang terdiri dari tiga suku kata:

du-po-to 'angin'
mo-pu-ha 'merah'
bu-qi-do 'gunung'

(4) Yang terdiri dari empat suku kata:

du-mo-du-po 'pagi'
to-go-go-nto 'sedih'
pe-ya-bu-qo 'debu'

3.4.2 Susunan Fonem

Hanya ada dua macam susunan fonem suku kata bahasa Suwawa yaitu :

V seperti pada a-mi 'kami'
a-no 'nasi'

KV seperti pada wu-ha 'hujan'

3.5 Suprasegmental

Di sini yang akan dibicarakan hanyalah di mana jatuhnya tekanan pada kata, atau hanya titi nada saja. Untuk itu, lebih dititikberatkan pada titi nada silabis yaitu titi nada suku-suku kata pada tiap kata. Bahasa Suwawa terasa ucapan kata-katanya tersentak-sentak karena terdapat titi nada yang tinggi pada satu suku kata tertentu.

Para ahli membagi titi nada atas empat tingkatan. Yang tertinggi angka 4 dan yang terendah 1. Dalam bahasa Suwawa titi nada itu jatuh pada vokal tiap suku kata. Nada itu ditentukan oleh jumlah suku kata.

(1) Bila terdiri dari dua suku kata maka nada tinggi terdapat pada suku kedua dari belakang.

3 2
w u l u 'kepala'

3 2
w i g u 'mandi'

(2) Bila terdiri dari tiga suku kata maka nada tinggi pada suku ketiga dari belakang.

3 2 1
d u t u n a 'sungai'

3 2 1
w a t e y a 'saya'

- (3) Bila terdiri dari empat suku kata maka nada tinggi tetap pada suku ketiga dari belakang.

2 3 2 1 2 3 2 1
 p e y a b u q o 'debu', t o b u n g g a l a
 'kebun'.

4 MORFOLOGI

4.1. Pengertian

Kata-kata yang mengalami bentuk seperti (wa: toqoq: 'atap', 'betawa: toqoq: 'dibawah atap', 'toqoq: 'pangkat', 'moga: toqoq: 'mengambil toqoq: dan sebagainya, kita mendapat kemungkinan bahwa bentuk-bentuk ini ber- macam-macam wujudnya, bentuk (wa: toqoq: 'ledek sama bentuk 'moga: toqoq: 'tersebutan bentuk ini mengartikan perubahan makna. Hal-hal yang belum cukup ini kita selesaikan dengan pembahasan berikut ini. (wa: toqoq: 'atap' terdapat bentuk turunan (betawa) yang merupakan per- bedaan-beda. Walaupun demikian, makna ini masih berhubungan dengan pola bentuknya. Bentuk perubahan bentuk, serta perubahan makna yang timbul akibat perubahan bentuk ini semuanya akan dipaparkan dalam bab ini. Akan pembahasan tidak berulang-ulang kami selesaikan pada bab-bab konsep 'morfem' dan 'kata'.

4.2. Morfem

Dalam konsep kepada pengertian morfem, baiklah dikutip pendapat beberapa ahli bahasa. L. Bloomfield (1933:141) mengatakan: "A linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form is a simple form or morpheme." Jadi, kalau kami mengambil bentuk (moga: toqoq: 'mengambil, kita selesaikan dengan bahwa bentuk ini bukan hal sebuah morfem tunggal, sebab bentuk (moga: toqoq: 'manggul dapat di urutkan atas bentuk yang lebih kecil lagi, yaitu (moga + toqoqo) (moga: mo + wa: toqoqo) — + moga: toqoqo akan diuraikan dalam morfolog). Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa bentuk (moga: to- qoq: sebenarnya dari dua morfem yakni (moga: dan wa: toqoq: sebagai hasil proses moga + wa: toqoqo.

4. MORFOLOGI

4.1 Pengertian

Kalau kita mengambil bentuk seperti /wa: topo/ 'atap', /pe?iwa: topo/ 'disuruh atapi, /poga: topo/ 'pengatap', /moga: topo/ 'mengatapi' dan sebagainya, kita mendapat kesimpulan bahwa bentuk-bentuk ini bermacam-macam wujudnya. Bentuk /wa: topo/ tidak sama bentuk /moga: topo/. Perubahan bentuk ini mengakibatkan perubahan makna. Dari data yang belum cukup ini kita segera memperoleh kenyataan bahwa dari bentuk /wa: topo/ 'atap' terdapat bentuk turunan (derivasi) yang manknanya berbeda-beda. Walaupun demikian, makna itu masih berhubungan, demikian pula bentuknya. Bentuk, perubahan bentuk, serta perubahan makna yang timbul akibat perubahan bentuk ini, semuanya akan dibicarakan dalam bab ini. Agar pembahasan tidak berulang-ulang kami merasa perlu membatasi konsep "morfem" dan "kata".

4.2 Morfem

Untuk sampai kepada pengertian morfem, baiklah dikutip pendapat beberapa ahli bahasa L. Bloomfield (1933:161) mengatakan: "a linguistic form which bears no partial phonetic-semantic resemblance to any other form is a simple form or morpheme". Jadi, kalau kami mengambil bentuk/ moga: topo/ 'mengatapi' kita segera dapat berkata bahwa bentuk itu bukanlah sebuah morfem tunggal sebab bentuk /moga: topo/ masih dapat diuraikan atas bentuk yang lebih kecil lagi, yakni *mo* + *waatopo* (mengapa *mo* + *waatopo* → *mogaatopo* akan diuraikan dalam morfonologi).

Dengan demikian, kita dapat mengatakan bahwa bentuk / moga : topo / sebenarnya dari dua morfem, yakni /mo-/ dan /ga: topo/ sebagai hasil proses *mo* + *waatopo*.

Selanjutnya Ch.F.Hockett (1958 : 123) mengatakan: "morphemes are the smallest individually meaningful elements in the utterances for a language". Kalau kita kembali kepada contoh /moga: topo/, bentuk itu dapat diuraikan menjadi dua elemen yang masing-masingnya tak dapat diuraikan menjadi elemen yang lebih kecil lagi. Dengan mengikuti pendapat Hockett yang tidak berbeda dengan pendapat L. Bloomfield di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bentuk /moga: topo/ terdiri dari dua elemen. Kalau bentuk ini diperluas misalnya menjadi /ami do moga: topo la: yigo/ 'kami akan mengatasi rumah', kita mendapat kenyataan bahwa ada bentuk yang dapat berdiri sendiri dalam ajaran dan ada pula bentuk yang tidak dapat berdiri sendiri.

Bentuk /la: yigo/ 'rumah' dalam contoh di atas dapat berdiri sendiri dan dapat muncul misalnya dalam /ota o la: yigo dewuwa/ 'dia mempunyai dua buah rumah' atau /la: yigo nima: ama uda/ 'rumah ibu besar' dan sebagainya. Morfem yang dapat berdiri sendiri seperti ini disebut morfem bebas (free morpheme). Sebaliknya, bentuk /mo/ pada /moga: topo/ tak dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Morfem yang harus dilekatkan pada bentuk lain untuk membentuk kata, disebut morfem terikat (bound morpheme). Selanjutnya bentuk /la: yigo/ dalam contoh di atas disebut morfem tunggal (simple morpheme), sedangkan bentuk *mogaatopo* disebut bentuk kompleks (complex morpheme).

Kalau bentuk /moga: topo/ kita buat deretan morfologisnya (suatu deretan bentuk yang masih ada hubungan baik bentuk dan makna), maka kita memperoleh bentuk-bentuk antara lain:

<i>meqiwaatopo</i>	'menyuruh atapi'
<i>peqiwaatopo</i>	'disuruh atapi'
<i>pogaatopo</i>	'alat untuk mengatasi'
<i>mogaatopo</i>	'mengatasi'
<i>watowaatopo</i>	'beratap'

dan sebagainya.

Dari data ini kita melihat ada bentuk yang mirip dan selalu berulang. Bentuk yang dimaksud adalah /wa: topo/ yang karena proses morfonologi sering berubah bentuk. Morfem yang merupakan dasar pembentukan morfem lain yang masih berhubungan bentuk dan maknanya disebut morfem dasar (base-morpheme). Dalam karangan ini kami singkatkan menjadi *md*.

4.3 Kata

Banyak definisi yang telah dikemukakan para ahli bahasa tentang kata. L. Bloomfield (1933 : 178) menyatakan "a word, then is a free form which does not consist entirely of (two or more) lesser free forms; in brief, a

a word is a minimum free form”.

Kalau kita kembali kepada contoh kita /ami do moga: topo la: yigo/, bentuk-bentuk /ami/, /do/ dan /la: yigo/ dapat diujarkan tersendiri, dapat diujarkan secara bebas dan bermakna. Lain halnya dengan bentuk mo- misalnya dalam bentuk /moga: topo/ tadi. Bentuk mo- ini tak dapat diujarkan tersendiri, dia dapat menjalankan fungsinya apabila digabungkan dengan bentuk lain.

Selanjutnya, kita kutip pendapat Ch. F. Hockett (1958:167). Dia menyatakan ”A word is thus any segmen of a sentence bounded by successive points at which pausing is possible”. Menurut batasan ini penanda kata adalah jeda atau kesenyapan. Pada halaman lain Hockett mencirikan kata berdasarkan kesenyapan dan isolabilitas. Jadi, di samping kesenyapan, setiap kata dapat diisolasikan.

Kalau kita kembali kepada contoh: /ami do moga:topo la:yigo/ kita berkesimpulan bahwa antara /ami/ dan /do/, antara /do/ dan /moga:topo/ dan antara /moga:topo/ dan /la:yigo/ terdapat kesenyapan. Dengan demikian, menurut jalan pikiran Hockett, bentuk /ami/, /do/, /moga:topo/ dan /la:yigo/ adalah kata.

Seandainya jalan pikiran ini kita hubungkan dengan konsep morfem, kita dapat mengatakan bahwa setiap morfem bebas adalah kata.

4.4 Proses Morfologis

Dari suatu paradigma (deretan morfologis) kita melihat, di samping /bibi:loga/ 'saling melihat' terdapat bentuk /pilopobilogoneya /'diperlihatkannya', /po?obiloga/ 'lihat baik-baik', /po:milogota/ 'caranya melihat', /inobiloganeya/ 'terlihat olehnya' dan sebagainya. Kalau kita analisis, /po?obiloga/ sebenarnya berasal dari bentuk /biloga/ yang mendapat awalan *poqo-*, bentuk /inobiloganeya/ adalah bentuk /biloga/ yang mendapat awalan *o-* berkombinasi dengan akhiran persona *-neya* dan kemudian mendapat sisipan *-in-*.

Bentuk yang dibubuhkan pada bentuk lain baik di awal, di tengah maupun di akhir, disebut afik atau imbuhan. Peristiwa pembubuhan afik disebut afiksasi.

Selanjutnya dari suatu paradigma, kita pun melihat bahwa ada bentuk /po?opo?obiloga/ 'lihat-lihatlah dengan baik', /biloga?o biloga?o/ 'melihat ke kiri ke kanan' /. Juga di samping bentuk /tu?o/ terdapat bentuk /tu?o tu?o/ 'sedang duduk', di samping bentuk /buku/ terdapat /buku buku / yang bermakna banyak buku. Dengan beberapa data ini, kita melihat adanya perulangan bentuk. Peristiwa perulangan bentuk disebut perulangan atau reduplikasi.

Dari suatu paradigma, kita melihat pula bahwa di samping bentuk /ambalo/ 'frambusia' dan /wuta/ 'kacang panjang' terdapat bentuk 'ambalo wuta' yang bermakna 'cacar'. Gabungan kata seperti ini disebut kata majemuk atau *compoundword*. Peristiwa pembentukan kata itu disebut persenyawaan atau komposisi.

4.5 Afiks

Dari data yang telah dikemukakan di atas tampak ada afiks yang dapat dilekatkan di awal, di tengah, di akhir, disisipkan atau di lekatkan sekaligus bersama-sama untuk membentuk kata. Jelas kelihatan bahwa afiks tak dapat berdiri sendiri dalam ujaran atau dengan kata lain bentuk itu bukanlah bentuk bebas. Bentuk itu (afiks) harus dilekatkan pada bentuk lain untuk membentuk kata dan di samping itu bentuk tersebut mempunyai kemampuan untuk melekat pada bentuk lain.

Afiks yang mempunyai kesanggupan untuk melekat di depan morfem dasar disebut awalan (prefiks); afiks yang mempunyai kesanggupan untuk disisipkan pada morfem dasar disebut sisipan (infiks), afiks yang mempunyai kesanggupan untuk dilekatkan di akhir morfem dasar disebut akhiran atau sufiks, dan afiks yang dapat dilekatkan bersama-sama pada suatu morfem dasar disebut afiks kombinasi atau afiks gabungan.

Afiks ini kami bedakan dari konfiks atau afiks simultan. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, ditemukan afiks-afiks BS sebagai berikut.

a. Awalan:

<i>mo-</i>	<i>no-</i>	<i>po-</i>
<i>mogi-</i>		<i>pogi</i>
<i>mopo-</i>	<i>nopo-</i>	
<i>moqo-</i>		<i>poqo-</i>
<i>moti-</i>		<i>poti-</i>
<i>meqi-</i>		<i>peqi</i>
<i>mongo-</i>		
<i>nee-</i>		
<i>o-</i>		
<i>to-</i>		
-		

b. Sisipan: *-in-*

c. Akhiran: *-a* *-i* *-ao* *-o*

- /pa:hati/ → moma:hati 'memahat'
- (b) membuat atau mengadakan apa yang tersebut pada morfem dasar;
 contoh:
 /yi:ndolo/ → /mogi:ndolo/ 'membuat minyak kelapa'
- (c) menghasilkan apa yang tersebut pada morfem dasar;
 contoh:
 /go:tuk/ → /mogo:tuk/ 'kentut'
- (d) menaruh, memberi, memasang atau melekatkan;
 contoh:
 /dindi/ 'dinding' /modindi/ 'memasang dinding'
 /wa:topo/ 'atap' /moga:topo/ 'mengatapi'
- (e) mengusahakan apa yang tersebut pada morfem dasar sebagai sumber hidup;
 contoh:
 /waro/ 'warung' /mowaro/ 'mengusahakan
 warung'
 /wengkel/ 'bengkel' /mowengkel/ 'mengusahakan
 bengkel'
- (f) meminta bantuan
 contoh:
 /guhu/ 'guru' /moguhu/ 'berguru'

4.5.2 Awalan *no-*

Kalau awalan *mo-* mengandung pengertian bahwa suatu pekerjaan belum selesai dilakukan maka awalan *no-* menyatakan bahwa pekerjaan telah selesai dikerjakan; jadi, menyatakan peristiwa yang telah lampau (*praeteritum*).

Bandingkan :

md. / yi:lado / /mogi:lado/ '(akan) menjemur'
 /nogi:lado/ '(telah) menjemur'

Kado nohuga bituu, waqu ta mogiilado.

'Karung basah itu, aku yang (akan) menjemur'

Kadonimu, ota ta nogiilado.

'Karungmu, dia yang (telah) menjemur'

Adapun makna yang terkandung dalam awalan *no-* berpadanan dengan makna yang dikandung oleh awalan *mo-*. Perbedaannya terletak

pada: "apakah aktivitas itu akan dilaksanakan atau telah selesai dikerjakan".

4.5.3 *Awalan po-*

Awalan *po-* mempunyai fungsi gramatikal:

- (a) sebagai pembentuk imperatif
- (b) sebagai pengubah kelas kata

Sebagai pembentuk imperatif dapat dilihat pada contoh ini;

Yiqo potali abaya.

'Engkau belilah baju'

Yiqo ta ponaambato.

'Engkau menjawablah'

Sebagai pengubah kelas kata:

md / toyi / *Bayawa dudatu u ponoyi*
'Itu jarum untuk menjahit'

Di sini tampak pada kita bahwa awalan *po-* mengubah kelas kata kerja menjadi kelas kata benda yang dalam hal ini mengandung pengertian 'alat' (instrumental). Selanjutnya kalau diamat-amati, awalan *po-* menyatakan waktu datang (futurum). Dalam contoh kita / ponoyi / 'penjahit', nyata bahwa jarum yang dipakai untuk pekerjaan menjahit itu belum dipakai atau dengan kata lain akan dipakai untuk menjahit.

Untuk mengubah waktu futurum menjadi praeteritum, maka dalam BS awalan *po-* harus digabungkan dengan sisipan *-in* (menjadi *pinoqo-*). Dengan demikian, kalimat *beyawa dudatu ponoyi* dalam bentuk praeteritum akan berbunyi: *beyawa dudatu pinonoyi* yang bermakna 'itu jarum yang (telah) dipakai untuk menjahit'.

4.5.4 *Awalan mogi-*

Awalan *mogi-* dan *pogi-* hanya boleh dilekatkan pada kata benda yang termasuk pakaian atau perhiasan manusia, misalnya baju, cincin, celana, anting-anting, dan kemeja. Makna yang ditimbulkan akibat melekatnya awalan ini ialah memakai benda itu sebagai pakaian atau perhiasan diri'.

Contoh :

md /buʔalimo/ 'cincin'. *Waqu musi mogibuqalimo ado nika.*

'Aku mesti memakai cincin ke pesta nikah'.

Pogibuqalimo no bulawa wagu ado nika.

'Pakailah cincin emas kalau ke pesta nikah'.

Di sini tampak pada kita bahwa awalan *mogi-* menyatakan waktu futurum, sedangkan awalan *pogi-* menyatakan pasif futurum di samping dapat juga membentuk imperatif. Satu contoh untuk pasif futurum.

Ontuu kabaya pogikabayamu.

'Itu kebaya untuk kau pakai (sebagai kebaya)'

4.5.5 *Awalan mopo-*

Termasuk di sini awalan *nopo-*. Awalan ini boleh dilekatkan begitu saja pada morfem dasar dan dapat dibubuhkan pada kata kerja, kata benda dan kata sifat. Awalan *mopo-*, *nopo-* yang dilekatkan pada md kata kerja mengandung pengertian sebagai berikut.

- (a) Melakukan pekerjaan seperti yang disebutkan dalam morfem dasar.

Contoh :

Waqu ta mopoyigu sapi bituu.

'Aku yang (akan) memandikan sapi itu.'

Sapi bituu ota ta nopoyigu

'Sapi itu, dia yang (telah) memandikan'

- (b) Menyuruh atau membuat orang lain mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan kehendak oleh orang yang menyuruh.

Contoh :

Wagu waqu ta mopotuqo, ota moyiibugo.

'Kalau aku yang (akan) mendudukkan, dia mau'

Ota ta nopotuqo, tugata ti noqu nogaahudo.

'Dia yang (telah) mendudukkan sehingga si upik menangis'

Awalan *mopo-*, *nopo-* yang dilekatkan pada morfem dasar kata benda, mengandung pengertian: menyuruh atau membuat orang lain memakai benda yang disebut pada morfem dasar.

contoh:

Ti maama ta mopoqabaya wanaqimu.

'Ibu yang (akan) memakaikan baju pada anakmu'

Ti paapa nopopalipa onaqu

'Ayah (telah) memakaikan sarung padaku'

4.5.6 *Awalan moqo-*

Awalan ini boleh dilekatkan begitu saja pada morfem kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Makna yang timbul akibat melekatnya awalan ini, ialah : "menyebabkan , dapat ". Berapa contoh;

md. kata kerja /tali/

Limo no gaatuto do moqotali payo wopato literi

'Lima ratus rupiah sudah dapat dipakai membeli beras empat liter'

md. kata benda /bala/ 'pagar'

Seni wono leembari do moqobala dala ontuu.

'Seng enam lembar sudah dapat dipakai memagari jalan di situ'.

md. kata sifat /patu/

Buqawo to tuuwago do moqopatu taalugo taqiyo.

'Tempurung seikat sudah dapat menyebabkan air satu periuk menjadi panas'.

Di sini tampak pada kita bahwa awalan *moqo-* menyatakan waktu fututum.

4.5.7 *Awalan poqo-*

Awalan ini dapat digabungkan dengan morfem dasar kata kerja, kata benda dan kata sifat. Makna yang timbul akibat melekatnya awalan ini ialah makna intensitas kalau dilekatkan pada morfem dasar kata kerja dan kata benda, dan menyatakan tingkat komparasi kalau dilekatkan pada morfem dasar kata sifat. Di samping itu, awalan *poqo-* menyatakan pula imperatif

Beberapa contoh:

md. kata benda /dindi/ 'dinding'

Layigimu poqodindi mopiya (imperatif-intensitas)

'Rumahmu dindinglah dengan baik'

md. kata sifat /bole/ 'lelah'

Ti Dula poqobolee aligo meetiwugo

'Si Dula perlelah agar tertidur baik'

md. kata kerja /kayito/

Alangaya tambe-tambe o wobutia no ayu poqokayito

'Layang-layang yang sedang tersangkut di pucuk pohon, kaitlah dengan baik'

Selanjutnya awalan *poqo-* dapat digabungkan dengan awalan *meqi-*, *peqi-* menjadi *meqipoqo-*, *peqipoqo-* dan dapat pula digabungkan dengan sisipan *-in-* menjadi *pinoqo-*.

Contoh :

Tanggi bituu, ti paapa ta meqipoqotaangalo.

'Parit ini, ayah yang menyuruh perlebar'

Tanggi peqipoqolino sababu taalugo ja tumoologo.

'Parit disuruh perdalam sebab air tak mau mengalir'

Bukunimu do pinoqobiilogo bi jaa maqo.

'Bukumu telah dicari dengan baik, tetapi tak ada'

4.5.8 *Awalan moti-*

Awalan *moti-* dan awalan *poti-* dapat digabungkan dengan md. kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Awalan *moti-* yang dibubuhkan pada md. kata kerja membentuk kata kerja aktif intransitif. Selanjutnya awalan *moti-* yang dilekatkan pada md. kata kerja, mengandung pengertian:

- (a) bahwa pekerjaan yang dinyatakan oleh kata kerja (berhubungan dengan tubuh manusia atau menyangkut tubuh manusia.)

contoh:

Waqu mbole, mбай mutituqo

'Aku lelah duduk dulu'

- (b) usaha pelaku (agens) ke arah sikap yang dinyatakan dalam md.

contoh:

Openu motibiilogo, ota ja paduli

'Meskipun memperlihatkan diri, dia tak peduli'

Awalan *moti-* yang dilekatkan pada md. kata benda mengandung makna.

- (a) berbuat diri sendiri berfungsi seperti apa yang disebut pada md.

contoh:

Yiqo naayito motibala toqu poolaqowa

'Engkau selalu berbuat seperti pagar (= menghalang) pada tempat yang akan dilalui'

- (b) menjadi seperti apa yang disebut pada md.

contoh:

Dugu bituu da o ewuto ditimola motiqantongo.

'Darah itu sebentar lagi (akan) membeku'

Awalan *moti-* yang dilekatkan pada md. kata sifat mengandung makna menjadi sesuai dengan yang tersebut pada morfem dasar atau berusaha menjadi seperti apa yang disebut pada morfem dasar'

Contoh:

Momata moyingo wagu yiqo motiqudaqa.

'Orang marah kalau engkau membesarkan diri (sombong)'

Awalan *poti-* baik dilekatkan pada md. kata kerja, kata benda, maupun kata sifat mempunyai dua fungsi, yakni :

- (a) menyatakan perintah (imperatif), dan
- (b) menyatakan pasif futurum.

Contoh :

Potibaanato uuti, yiqo do mobole.

'Berbaringlah Nak, engkau sudah lelah'

Ja potibaanato, asali ota ja mooyingo.

'Jangan berbaring agar dia tidak marah'

4.5.9 Awalan *meqi-*

Awalan *meqi-* dan awalan *peqi-* boleh dilekatkan begitu saja pada md. Kedua awalan ini mengandung makna leksikal "menyuruh mengerjakan sesuatu untuk kepentingan diri sendiri". Dalam tindak kebahasaan sehari-hari sering terdengar awalan ini diucapkan *moqi-* dan *poqi-*. Awalan *meqi-* menyatakan aktif futurum, sedangkan awalan *peqi-* menyatakan pasif futurum.

contoh:

md. /luwa/

Kado bituu, waqu ta meqiluwa

'Karung itu, aku yang menyuruh pinjam'

Popati do peqiluwa.

'Pacul akan disuruh pinjam'

Beetedo bituu, peqipaqi onota.

'Kambing itu disuruh lempar olehnya'

md. /galagadi/ 'gergaji'

Dupi bituu waqu ta meqigalagadi.

'Papan itu aku yang menyuruh gergaji'

Wawogo tani do pomakenimu, mbayi peqigaladi.

'Buluh yang akan kau pakai suruh gergaji dulu'

Seperti telah dijelaskan di depan, awalan *meqi-*, *peqi-*, dapat digabungkan dengan awalan *poqo-*, menjadi *meqipoqo-*, *peqipoqo-*.

4.5.10 *Awalan nee-*

Awalan ini dapat dilekatkan begitu saja pada md, baik md kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Awalan *nee-* menyatakan waktu praeteritum yang makna leksikalnya menyatakan "tiba dalam suatu keadaan" seperti yang dinyatakan pada md. Awalan *nee-*, kalau dalam BI dapat dipadankan dengan awalan *ter-*.

Contoh :

md / daatogo / *Payo do needaatogo, poolaqodo'*

'Beras sudah termuat, pergilah!'

md / waapidu / *Meja do neewapido, pongawa!*

'Meja sudah teralas, makanlah!'

4.5.11 *Awalan mongo-*

Awalan *mongo-* termasuk awalan yang tidak produktif. Awalan ini hanya dapat dilekatkan pada md kata benda (golongan manusia). Makna leksikalnya menyatakan "kelompok, kaum"

Contoh :

md / beba / 'perempuan'

Mongobeba do gituqowa.

'Kaum ibu sudah sedang duduk'

Mongowuutato wagu mongodulaqa popoyinta

'Saudara-saudara dan bapak-bapak

Mongowaanaqa musi moddonogo o mongodulaqa.

'Anak-anak mesti mendengar (perintah) orang tua'

4.5.12 *Awalan o-*

Awalan *o-* hendaknya dibedakan dengan morfem bebas / o / yang mempunyai makna leksikal 'ada mempunyai' atau 'di'. Oleh karena itu, morfem bebas / o / selalu berada di depan kata benda.

Contoh : *Ota o laayigo dewuwa.*

'Dia mempunyai dua buah rumah'

Ti Dula do o po!openi gaga.

'Si Dula sudah mempunyai polpen yang baik'

Awalan *o-* sebenarnya harus dikombinasikan dengan akhiran *-a* (menjadi *o- . . . -a*). Makna leksikalnya menyatakan 'ter sesuai dengan apa yang dinyatakan pada md.'

Untuk praktisnya pembicaraan selanjutnya akan dilanjutkan pada pembahasan konfiks *o - a* (No. 5.17).

4.5.13 *Awalan to-*

Awalan *to-* hanya dapat digabungkan dengan kata benda. Awalan ini dapat dipadankan dengan awalan *se-* dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

Ota tolaayigo wonami.

'Dia serumah dengan kami'

Ti Ija tekaambungu wono wanaqota.

'Si Ija sekampung dengan anaknya'

4.5.14 *Sisipan -in-*

Dalam BS hanya ada satu sisipan yang kami temukan. Sisipan *-in-* dapat disisipkan di antara dua fonem awal morfem dasar jika md itu diawali oleh konsonan. Jika md itu berfonem awal vokal maka sisipan *-in-* dilekatkan di depan morfem dasar.

Selanjutnya sisipan *-in-* dapat digabungkan dengan awalan *popo-* menjadi *pinopo-*, dengan *o-* menjadi *ino-*, dengan *po-* menjadi *pinoino-* dan dengan *peqi-* menjadi *pineqi-*. Sisipan *-in-* menyatakan pasif prateritum, demikian pula kalau sisipan *-in-* itu digabungkan dengan awalan lain (makna yang timbul tetap menyatakan pasif praeteritum dari bentuk sebelumnya).

Contoh : Sisipan *-in-* tanpa gabungan.

md. /tanggapi/ *Buto o dimuka no loayigoniya do tinanggi.*
'Tanah di depan rumahnya telah digali'

Sisipan *-in-* dengan gabungan.

md. /biilogo / *-in- + po* → *pino-*

Kacamata ini paapa pinomiilogonami u tula-tulaado.

'Kacamata ayah kami pakai untuk melihat yang sedang tertulis'

md. /pate/ *-in- + peqi-* → *pineqi-*

Ti Dula ja modoonogo, uyitolo ota pineqipate ni maama.

'Si Dula tak mau mendengar, itulah sebabnya ibu su-
ruh pukul'

md. /tu?o/ *-in- + popo-* → *pinopo-*

Ti Abu mobole tugaata pinopo tuqo ni kaka.

'Si Abu lelah karena itu didudukkan kakak'

md. /tawu/ -in- + o- → ino-

Ta notaqo do inotawuwa nami

'Orang yang mencuri telah kami ketahui'

4.5.15 Akhiran -a, -do, dan -o

Di halaman terdahulu telah didaftarkan akhiran-akhiran dalam BS. Tiga akhiran pertama akan dibicarakan sekaligus karena mempunyai fungsi yang sama yakni menyatakan pasif futurum. Dalam penelitian, kami belum melihat aturan yang tetap, dalam kondisi yang bagaimanakah akhiran -a dipakai dan dalam hal yang bagaimanakah akhiran -do atau -o harus dipakai. Kami telah menganalisisnya dilihat dari segi persukuan maupun dilihat dari vokal akhir morfem dasar, namun kami belum menemukan aturan yang tetap. Maksud kami kadang-kadang md. bersuku dua bervokal / u / harus dibubuhi akhiran -a, tetapi kadang-kadang harus dibubuhi akhiran -o. Kelak dengan adanya penelitian yang lebih mendalam dan dalam waktu yang lama, barangkali dapat ditemukan aturannya.

Untuk itu belum ada jalan lain selain menghafalkan md. mana yang dapat dilekati akhiran -a dan md. mana yang dapat dibubuhi akhiran -do atau -o.

Contoh :

Yiqo do utuwa ni maama

'Engkau akan ibu kutui'

U do monaga lamari do guhuwo ni kaka.

'Bagaimana cara membuat lemari akan kakak pelajari'

Waqu taguliya ni maama nagu do moolaqo

'Aku dipesan Ibu kalau aku pergi'

Dindi do pakudo ni Dula

'Dinding akan dipaku si Dula'

Monaga tanggi do karajawo ni Ali loombu

'Membuat parit akan dikerjakan Ali besok.'

Dari contoh-contoh yang telah diberikan di atas, nyata bahwa akhiran -a, -do dan -o dapat dipadankan dengan awalan *di-* dalam BI.

4.5.16 Akhiran -i

Akhiran -i berfungsi menyatakan imperatif. Jadi, morfem dasar yang dilekati akhiran -i pasti menyatakan imperatif.

Contoh :

md. /huga/ → /hugayi/ 'basahi'
/tu?o/ → /tu?oyi/ 'duduki'

Perlu diketahui bahwa pernyataan imperatif tidak hanya dimonopoli oleh akhiran *-i*. Seperti telah diperlihatkan di depan, awalan *po-* pun berfungsi menyatakan imperatif. Selain daripada itu akhiran *-do* kadang-kadang pula berfungsi menyatakan imperatif.

Contoh :

md / bali / → /bali?udo/ 'beloklah'
/ tayado / → / tayadido / 'bagilah'

4.5.17 Konfiks *o - a*

Pada pembahasan awalan *o-* telah disinggung sebentar konfiks *o - a*. Dikatakan bahwa dalam kondisi tertentu *o-* harus dikombinasikan dengan akhiran *-a* (menjadi *o - a*). Makna leksikalnya menyatakan "ter -". sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh md. Di samping itu konfiks *o - a* selalu diikuti oleh akhiran kata ganti atau diikuti oleh pelaku (agens) berkata depan *no* atau *ni*.

Beberapa contoh :

md. /tali/ *Palipa bituu bali mahale mbayi otaliyaqu.*
'Sarung itu meskipun mahal, tetap terbeli olehku'

md. /giiho?o/ *Poqodaga bintenimu ogiihoqa no sapi.*
'Hati-hati jangan sampai jagungmu terinjak oleh sapi'

md. /antango/ *Abayanimu tagu, daqa oqantanga ni Ija.*
'Bajumu simpan, jangan-jangan dapat dirobek oleh si Ija'.

Konfiks *o - a* dapat pula dibubuhkan pada md. kata benda yang berfungsi sebagai kata kerja. Maka leksikalnya, sama seperti makna leksikal *o - a* yang dilekatkan pada md. kata kerja.

Contoh: md / galagadi / 'gergaji'

Dupi motoogato bituu debo ta ogalagadiyaqu.
'Papan keras itu akan tergergaji juga olehku'

md. /toondo?o/ 'pagar'
Kiintalinimu otoondoqanami lima gubii.
'Kintalmu akan terpagari oleh kami dalam lima hari'

Bentuk-bentuk seperti terlihat pada contoh di atas adalah bentuk pasif futurum. Untuk membentuk pasif praeteritum, maka konfiks *o - a* digabungkan dengan sisipan *-in-*, menjadi *ino - a*.

Contoh : md. /butaga/

Pasif futurum: *Tarakuku bituu openu motawa, obutaganami.*
'Tekukur itu meskipun tinggi, tertempak juga oleh kami'.

Pasif praeteritum: *Tarakuku bituu openu motawa, inobutaganami.*
'Tekukur itu meskipun tinggi, telah tertembak juga oleh kami'.

4.6 Reduplikasi

4.6.1 Batasan

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari di samping bentuk /gaga/ 'indah, baik' terdapat bentuk /gagagaga/ 'dalam keadaan indah, baik', di samping /bi:logo/ terdapat bentuk /bilobi:logo/ 'sedang melihat', demikian pula di samping bentuk *tige* terdapat bentuk /tigetige/ yang bermakna 'sedang berdiri'. Dari data ini kita melihat adanya peristiwa perulangan bentuk. Peristiwa pengulangan bentuk seperti ini, disebut reduplikasi atau perulangan. Jadi, reduplikasi ialah perulangan bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan perubahan fonem atau tidak. Dari batasan ini teranglah pada kita bahwa harus ada bentuk yang diulang. Karena itu bentuk seperti /tometome/ 'sejenis buah-buahan yang besarnya seperti kelereng, asam rasanya', /lobelobe/ 'sejenis buah-buahan pula yang seperti tometome, tetapi manis rasanya', /nyanyiya/ 'uir-uir', /halahala/ 'campuran semen, kapur, dan pasir untuk memesel' dan masih banyak lagi yang lain tidak kami masukkan ke dalam reduplikasi karena tak ada bentuk yang diulang.

4.6.2 Macam-macam kata ulang

Kalau diperhatikan, bentuk kata ulang dalam BS dapat dibagi atas :

4.6.2.1 Perulangan Penuh

Di sini seluruh morfem diulang.

Beberapa contoh;

- md. /laʔo/ *Ti Dudo laqo-laqo to dala.*
 'Si Dude sedang berjalan di jalan'
- md. /tige/ *Ti guhu tige-tige o dimuka no kalasi.*
 'Guru sedang berdiri di muka kelas'
- md. /tuʔo/ *'Ota tuqo-tuqo o bangga.*
 'Dia sedang duduk di bangku'

Dari data yang kami teliti, ternyata hanya md yang bersuku dua yang mengalami perulangan penuh.

4.6.2.2 Perulangan sebagian

Perulangan sebagian dapat diperinci atas:

(a) perulangan suku pertama dari morfem dasar.

Contoh :

- md. /digo/ *Didigo mi Adi moloogata.*
 'Pegangan si Adi kuat'
- /timba/ *Bilogimayi titimba no taalugo.*
 'Coba carikan penimba air'
- /hugi/ *Huhugi bituu motaahato.*
 'Galah itu panjang'
- /unti/ *Uqunti bituu do no rusa'*
 'Kunci itu sudah rusak'
- /yintu/ *Yiyintu ni kaka ja inotametaniya.*
 'Pertanyaan Kakak tak terjawab olehnya.'

(b) perulangan sampai dengan suku kedua pada morfem dasar.

- md. /bisala/ *Oto mbeyi bisa-bisala*
 'Dia masih sedang berbicara'
- /bulago/ *Wanaqia do bula-bulago.*
 'Anaknya sudah sadar diri'

(c) perulangan sebagian pada kata bentukan.

md.:/ bi:logo / → *poqobiilogo-poqo-poqobiilogo*

U nta karajanimu do poqo-poqobiilogo ni paapa.
'Yang sedang kaukerjakan sudah dilihat dengan baik oleh ayah'

- md. /bunto/ → *binunto* —a *nobunto-bunto*
Talineya nobunto-bunto ni ade.
 'Talinya telah dipotong-potong Adik'
- md. /gululo/ → *gigulula* → *gigulu-gulula*
Botu ontuu gigulu-gulula.
 'Batu di situ bulat-bulat.'

Penelitian ini menunjukkan bahwa perulangan sebagian pada kata bentukan bersifat produktif. Dari data di atas tampak pula oleh kita bahwa:

- (a) prinsip perulangan sampai dengan suku kedua dari depan sering dijumpai dalam BS;
- (b) kadang-kadang hanya afiks saja yang diulang (hal seperti ini tidak terdapat dalam BI.).

4.7 Kata Majemuk

4.7.1 Landasan Teoritis

Selain dari pada "kata mejemuk" dipergunakan pula istilah "perenyawaan" atau "komposisi" (C.A. Mees 1955:70, M. Romlan 1967:28), "kata berangkai" (I.R. Poedja Wiyatna dan Dr. P.J. Zoetmoelder 1958:98). Mengenai konsep kata majemuk. Slametmuljana (1960:34) mengatakan bahwa kata majemuk ialah "dua patah kata atau lebih yang berangkaian dan merupakan kata baru serta menyatakan satu pengertian". Rumusan seperti ini kita dapati pula dalam C.A. Mees (1955:70) yang mengatakan "kedua bagian yang berhubungan erat itu menjelmakan satu pengertian yang kadang-kadang menyimpang dari arti kata-kata itu satu-persatu". Di sini kita memperoleh kesan bahwa dasar analisis kedua sarjana ini bertumpu pada makna. Jadi, setiap gabungan kata yang menghasilkan pengertian baru, mereka golongkan ke dalam kata majemuk. Untuk menetapkan ada tidaknya kata majemuk dalam BS, kita perlu menetapkan ciri yang mendasarinya.

4.7.2 Ciri Kata Majemuk

St. Takdir Alisyahbana (1950:72-73) mengemukakan bahwa selain ciri makna perlu ditambahkan ciri lain yang disebut ciri morfologis. Menurut St. Takdir Alisyahbana, kata majemuk yang diulang mesti diulang seluruhnya dan jika diberi awalan atau akhiran hendaklah pada awal atau akhir kata majemuk itu seluruhnya.

M. Ramlan (1967:30) mengemukakan tiga ciri untuk menetapkan ada tidaknya kata majemuk khususnya dalam BI. Ketiga ciri itu ialah:

- (a) ciri konstruksi,
- (b) ciri fungsi,
- (c) ciri bahwa unsurnya tak dapat dipisahkan.

Ketiga ciri ini dapat dikembangkan menjadi:

- (a) ciri hilangnya afiks,
- (b) ciri perubahan afiks yang mempersenyawakan unsurnya,
- (c) ciri sintaksis,
- (d) ciri fungsi,
- (e) ciri bahwa unsurnya tak dapat dipisahkan.

Menurut pendapat kami, ada dua ciri yang dapat dikemukakan untuk menandai kata majemuk dalam BS.

Ciri itu ialah :

- (a) ciri bahwa unsurnya tak dapat disisipi unsur lain;
- (b) salah satu atau kedua unsurnya tak dapat diderivasikan.

4.7.2.1 *Ciri bahwa Unsurnya tak Dapat Disisipi Unsur Lain*

Kalau kita mengambil bentuk-bentuk /botu bulota/ 'petir', /buliya oqapo/ 'bingung', /buta delita/ 'tanah gersang', /buta tungulo/ 'tanah lempung', dan /manuqo lebi/ 'sebangsa burung' kita memperoleh keterangan bahwa tiap unsur pada bentuk-bentuk ini mempunyai makna sendiri. Baiklah kita ambil bentuk /botu bulota/ 'petir'. Bentuk ini terdiri dari unsur /botu/ yang berarti 'batu' dan /bulota/ yang bermakna pinjam. Makna yang muncul bukanlah 'batu pinjam' atau 'pinjam batu', melainkan petir. Jadi, tampak pada kita bahwa makna yang muncul bukanlah gabungan dari makna unsur-unsur bentuk itu. Di samping itu, bentuk ini tak dapat disisipi oleh unsur lain. Tak mungkin menjadi *batu o bulota*, *batu ni bulota*, dan sebagainya karena bentuk-bentuk ini tak ada dalam ujaran BS. Demikian pula dengan bentuk *bulia aqapo* yang terdiri dari unsur *buliya* 'elang' dan *oqapo* 'raba'. Makna yang muncul bukanlah 'elang raba' atau 'raba elang', melainkan 'bingung'. Bentuk ini pun tak mungkin disisipi bentuk lain, misalnya *buliya ado oqapo*, *buliya o oqapo*.

4.7.2.2 Ciri bahwa Satu atau Kedua Unsurnya tak Dapat Diderivasikan

Bentuk *boyi nuungo* dalam kalimat *yiqo bi do odelo boyi nuungo* 'engkau ini seperti babi kesurupan', unsur / nuungo / dapat kita derivasikan menjadi *nuu-nuungo* atau *nuunqaqo-nuunqaqo* yang maknanya hampir sama. Hal ini berbeda dengan bentuk *buliya oqapo*, yang tak mungkin kita bentuk menjadi *buliya oqāpaqo-oqapaqo* atau *buliya hemongoqapo*. Demikian juga bentuk *batu bulota* tak mungkin *batu bulota-bulotaqo* atau *botu mobuloto* dalam BS. Bentuk *botu poqibuloto* ada dalam ujaran, bermakna 'batu disuruh pinjam'. Dilihat dari segi makna, maka makna yang muncul adalah gabungan dari makna unsur-unsurnya yang jauh berbeda dengan bentuk *botu bulota* 'petir'.

Ciri ini yang kami pakai penanda kata majemuk BS. Bentuk yang memenuhi kedua ciri ini kami golongkan ke dalam golongan kata majemuk. Berdasarkan ciri itu, kami mengambil kesimpulan bahwa kata majemuk dalam BS tidak banyak. Kami baru memperoleh :

<i>botu bulota</i>	'petir'
<i>buliya oqapo</i>	'bingung'
<i>huta delita</i>	'tanah gersang'
<i>huta tunggulo</i>	'tanah lempung'

4.8 Kelas Kata

4.8.1 Persoalan

Persoalan kelas kata telah lama diperbincangkan orang. Persoalannya berkisar pada "berapa kelaskah kata-kata itu dan ciri-ciri apa yang dapat dipakai untuk menetapkan kelas kata itu". Oleh karena tiap bahasa mempunyai kekhususan sendiri-sendiri, maka jelas antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain terdapat perbedaan, baik dilihat dari jumlah kelas kata maupun ciri yang mendasari pengelompokan kata-kata itu. Persoalan yang sama terjadi juga dalam BI. Ada yang membagi kata-kata dalam BI atas sepuluh kelas kata (Tardjan Hadidjaja : 1963, Madong Lubis : 1954), ada yang membaginya atas sembilan kelas (S. Zainuddin G. Pg. Batuah : 1950, St. Muh. Zain : 1954); ada yang membaginya menjadi delapan kelas kata (I.R. Pudjawijatna dan Zoetmoelder : 1958); ada yang berpendapat hanya ada enam kelas kata (St. Takdir Alisyahbana : 1954); bahkan ada yang hanya membaginya atas tiga kelas kata saja (A.M. Moeliono : 1966).

Perbedaan pendapat ini tentu akibat bagaimana mereka melihat kata-kata BI dan ciri apa yang mereka pergunakan untuk menentukan kelas kata itu. Bagi kami, yang penting bukan berapa jumlah kelas kata, melainkan apa yang perlu dirumuskan yaitu apakah kelas kata yang disebut itu wujudnya ada dalam bahasa yang sedang diteliti atau tidak, serta apa cirinya.

Kesulitan ini telah ditunjukkan oleh para ahli bahasa misalnya E.M. Uhlenbeck (1953), A.Teeuw (1962), A.J.B.N. Reichling (1953); A.W. de Groot (1953) mempergunakan pendekatan valensi (Ing. "valence"), sedangkan Uhlenbeck (1953) mempergunakan kategori morfologis karena menurut Uhlenbeck, kelas kata tidak hanya didasarkan pada perbedaan makna, tetapi pada hubungan antara bentuk dan makna. Prof. Dr. Asmah Haji Omar (1968:12-13) mengajukan konsep karakter sintaksis (*syntactical characteristics*) yang didasarkan atas tiga dimensi yakni : (i) the positions they occupy in a given structure, (ii) their co-occurrence with other words, and (iii) their substitutibility.

Dalam penelitian ini kami mendaftarkan kata-kata BS berdasarkan kelas kata secara tradisional. Hal itu kami buat untuk memudahkan orang lain menelusuri kata-kata BS itu. Di bawah ini berturut-turut akan kami bicarakan sekilas-lintas kesepuluh kelas kata itu.

4.8.2 *Kata Benda*

Dilihat dari segi morfologi, kata benda BS dapat diperinci atas:

- (a) kata benda berupa md. misalnya /payo/ 'padi atau beras'
- (b) kata benda berimbuhan misalnya /mobala/ 'memagari'
- (c) kata benda berupa kata majemuk misalnya /botu bulota/ 'petir'
- (d) kata benda berupa kata ulang misalnya /baŋa-baŋa/ 'kelapa-kelapa'.

Berikut ini hanya kata benda berimbuhan yang akan kami uraikan.

4.8.2.1 *Kata benda kategori mo-*

Dalam katagori termasuk kategori *po-* seperti telah disebutkan di depan; bagaimana perubahan fonem akibat melekatnya awalan *mo-*, *po-* akan diuraikan tersendiri dalam fasal morfonologi. Untuk sekedar mengulang, perbedaan awalan *mo-* dan *po-*, yakni:

<i>mo-</i>	menyatakan aktif futurum
<i>po-</i>	menyatakan: — alat (instrumental) — perintah (imperatif)

Beberapa contoh :

md.	/ galagadi /	'gergaji'	/ mogalagadi /	'menggergaji'
			/ pogalagadi /	'alat untuk menggergaji'
				'gergaji' (imp).

/ ato /	'kasau'	/ moꞗato /	'melekatkan kasau'
		/ poꞗato /	'alat untuk dipakai sebagai kasau'
			'lekatkan kasau' (imp.)

4.8.2.2 *Kategori mogi-*

Termasuk juga dalam kategori ini awalan *pogi-*. Perlu dicatat lagi bahwa kata benda yang dapat dilekati awalan *mogi-* dan *pogi-* hanyalah kata benda yang dapat dipergunakan manusia sebagai perlengkapan atau perhiasan diri.

Contoh :

md. / palipa /	'sarung'	/ mogipalipa /	'memakai sarung'
		/ pogipalipa /	'pakailah sarung' (imp.)
			'dipakai sebagai sarung'
/ upiya /	'peci'	/ mogi?upiya /	'memakai peci'
		/ pogi?upiya /	'pakailah peci' (imp.) atau
			'dipakai sebagai peci'

4.8.2.3 *Kategori mopo-*

Awalan ini menyatakan makna 'memakaikan benda yang tersebut pada md., kepada seseorang.

Contoh :

md. / abaya /	'baju'	/ mopo?abaya /	'memakaikan baju'
/ bu?alimo /	'cincin'	/ mopobu?alimo /	'memakaikan cincin'
/ palipa /	'sarung'	/ mopopalipa /	'memakaikan sarung'

4.8.2.4 *Kategori moꞗo-*

Makna yang timbul akibat melekatnya awalan ini ialah 'dapat menggunakan benda yang disebut pada md sebagai pakaian.'

Contoh :

md. / kameja /	'kemeja'	/ mo?okameja /	'menyebabkan dapat dibuat kemeja'
----------------	----------	----------------	-----------------------------------

/talala/	'celana'	/moʔotalala/	'menyebabkan dapat dibuat celana'
/wuloto/	'selimut'	/moʔowuloto/	'menyebabkan dapat dibuat sebagai selimut'

4.8.2.5 Kategori *meqi-*

Dalam kategori ini ada dua awalan yaitu *meqi-* dan *peqi-*. Makna yang dinyatakan ialah 'menyuruh buat sesuatu dengan apa yang disebut pada morfem dasar.

Contoh :

md. /buwaŋo/	'lubang'	/meʔibuwaŋo/	'menyuruh lubang'
		/peʔibuwaŋo/	'disuruh lubang'
/ta:mbuho/	'penimbun'	/meʔita:mbuho/	'menyuruh timbun'
		/peʔita:mbuho/	'disuruh timbun'

4.8.2.6 Kategori *to-*

Awalan ini dapat dipadankan maknanya dengan awalan *se-* dalam BI.

Contoh :

md. /ka:muL

Contoh :

md. /ka:muŋu/	'kampung'	/toka:mbuŋu/	'sekampung'
/iyo/	'periuk'	/toʔiyo/	'seperiuk'
/toko/	'toko'	/totoko/	'setoko'

4.8.2.7 Kategori *mongo-*

Awalan ini hanya dapat dilekatkan pada kata benda yang menyatakan 'kumpulan manusia.'

Contoh :

md. /beba/	'perempuan'	/moŋobeba/	'kaum ibu'
/tiyama/	'bapak'	/moŋotiyama/	'kaum bapak'
/ti:na/	'ibu'	/moŋoti:na/	'ibu-ibu'

4.8.2.8 Kategori *-in-*

Contoh :

md . /pa:to?o/	'patok'	/pina:to?o/	'diberi berpatok'
/to:ndo?o/	'pagar'	/tino:ndo?o/	'dipagari'

4.8.2.9 Kategori *akhiran persona*

Contoh :

/ buwo?o /	'rambut'	/ buwo?u?u /	'rambutku'
		/ buwo?imu /	'rambutmu'
		/ buwo?ota /	'rambutnya'
		/ buwo?onami /	'rambut kami'
		/ buwo?ona:teya /	'rambut saya'
		/ buwo?oniya /	'rambut kamu'
		/ buwo?oneya /	'rambut mereka'
/ tile /	'kaki'	/ tilena:teya /	'kaki saya'
		/ tile?u /	'kakiku'
		/ tilenimu /	'kakimu'
		/ tileniyo /	'kaki kamu'
		/ tilenota /	'kakinya'
		/tilenami/	'kaki kami'
		/tileneya/	'kaki mereka'

4.8.3 Kata Kerja

4.8.3.1 Pengertian

Morfem dasar kata kerja BS pada umumnya merupakan morfem terikat sintaksis karena setiap morfem dasar itu tak dapat berdiri sendiri dalam ujaran. Morfem dasar /tu?o/ tidak mungkin dalam BS /ota tu?o/ atau /ti ija tu?o/ yang dalam BI 'dia duduk', 'si Ija duduk'. Dalam BS, bentuk ini dan juga bentuk-bentuk lain harus digabungkan dengan unsur lain agar berfungsi dalam ujaran. Dengan demikian /ota tu?o/ seharusnya /ota tu?otu?o/ 'dia sedang duduk' /ota do motitu?o/ 'dia akan duduk' dan sebagainya.

Menurut morfologinya, kata kerja BS dapat diperinci menjadi :

- (a) kata kerja berupa morfem dasar,
- (b) kata kerja berimbuhan,
- (c) kata ulang.

Di bawah ini hanya kata kerja berimbuhan dan kata kerja berulang yang akan diuraikan karena kata kerja berupa morfem dasar telah berulang-ulang dibicarakan. Untuk memudahkan pembahasan, uraiannya kami bagi atas kategori-kategori yang dalam uraian di bawah hanya tinggal diberikan contoh tanpa penjelasan terperinci.

4.8.3.2 *Kategori mo-*

Termasuk dalam kategori ini juga awalan *po-*.

Contoh :	md	/ bi:logo /	/ momi:logo /	'melihat'
			/ pomi:logo /	'melihat' (imp.)
				'alat untuk melihat'
		/ gi:gito /	/ mogi:gito /	'melap'
			/ pogi:gito /	'melap' (imp.)
				'alat untuk melap'

4.8.3.3 *Kategori mopo-*

Contoh :

md.	/ tu?o /	→	/ mopotu?o /	'mendudukkan'
	/ ba:nato /	→	/ mopoba:nato /	'menggulingkan'
	/ ta?odo /	→	/ mopota?odo /	'menyuruh mendaki'

4.8.3.4 *Kategori moqo-*

Contoh :

md.	/ bole /	→	/ mo?obole /	'menyebabkan lelah'
	/ pate /	→	/ mo?opale /	'menyebabkan mati'
	/ ti:wugo /	→	/ mo?oti:wugo /	'menyebabkan tertidur'

4.8.3.5 *Kategori moti-*

Contoh :

md.	/ tongo /	→	/ motitongo /	'berjongkok'
	/ to:ŋolo /	→	/ motito:ŋolo /	'berpegang'
	/ tu?o /	→	/ motitu?o /	'duduk'

4.8.3.6 *Kategori meqi-*

Termasuk di sini *peqi-*

Contoh:

md. /tali/	→	/me?itali/	'menyuruh beli'
		/pe?itali/	'disuruh beli'

4.8.3.7 Kategori *nee-*

Contoh:

md. /ga:ʔuto/	→	/ne:ga:ʔuto/	'tertutup'
/hu:ʔato/	→	/ne:hu:ʔato/	'terbuka'
/ti:goto/	→	/ne:ti:goto/	'terikat'

4.8.3.8 Kategori *-in-*

Contoh:

md. /ambu/	→	/inambu/	'dikumpul'
/e?e/	→	/ine?e/	'diayak'
/tagu/	→	/tinagu/	'disimpan'

4.8.3.9 Kategori *pineqi-*

Contoh:

md. /pa?i/	→	/pine?ipa?i/	'disuruh lempar'
/tepa/	→	/pine?itepa/	'disuruh sepak'
/tonga/	→	/pine?itonga/	'disuruh topang'

4.8.3.10 Kategori *pino-*

Contoh:

md. /de:mbeŋo/	→	/pinode:embeŋo/	'yang dipakai untuk melempar'
/ka:hugo/	→	/pinoŋa:hugo/	'yang dipakai untuk menggaruk'
/ule?e/	→	/pinoŋule?e/	'yang dipakai untuk membongkar; misalnya, membongkar kain-kain yang tersusun baik'

4.8.3.11 *Kategori pinopo-*

Contoh:

md. /da:mbaʔo/	→	/pinopoda:mbaʔo/	'ditiarapkan'
/tanga/	→	/pinopotanga/	'dikangkangkan'
/tingaya/	→	/pinopotingaya/	'ditelentangkan'

4.8.3.12 *Kategori ino-*

Contoh:

md. /oyita/	→	/inoʔayita/	'dapat dipegang'
/tu:lado/	→	/inotu:lado/	'tertulis'
/walapo/	→	/inowalapo/	'dapat dikerjakan'

4.8.3.13 *Kategori -i*

Contoh:

md. /intopo/	→	/intopi/	'isaplah'
/tuʔo/	→	/tuʔoyi/	'duduki'

4.8.3.14 *Kategori -do*

Contoh:

md. /bi:logo/	→	/bilogido/	'lihatlah'
/galagadi/	→	/galagadido/	''gergajilah'

4.8.3.15 *Kategori -a*

Contoh:

md. /da:daʔo/	→	/da:daʔa/	'tempat menarik'
/tagu/	→	/ta:guwa/	'tempat menyimpan'

4.8.4 *Kata Sifat*

4.8.4.1 *Bentuk*

Menurut morfologinya, kata sifat BS dapat dibagi atas :

- kata sifat sebagai morfem dasar,
- kata sifat berimbuhan,
- kata sifat berulang.

4.8.4.2 *Kata Sifat berupa Morfem Dasar*

Kata sifat berupa morfem dasar misalnya /patu/ 'panas', /kikiŋo/ 'kecil', dan sebagainya. Kata sifat berupa morfem dasar dapat berdiri sendiri dalam ujaran apabila didahului morfem /sambe/ 'terlalu'.

Contoh dalam kalimat :

Sapinimu do sambe gata.

'Sapimu sudah terlalu kurus'

Tanggi bituu sambe lino.

'Parit itu terlalu dalam'

Sambe oyibu no wambiniya nodumbulonimu.

'Terlalu asin ikan yang kaumasak'

4.8.4.3 *Kata Sifat Berimbuhan*

Seperti cara yang ditempuh untuk kelas kata yang lain, dibawah ini akan dibicarakan kata sifat berimbuhan dalam kategori-kategori.

4.8.4.3.1 *Kategori mo-*

Makna yang timbul akibat melekatnya awalan *mo-* pada kata sifat yakni menunjuk sedang berlangsungnya keadaan atau sifat yang dinyatakan oleh morfem dasar.

Contoh :

md. / a:balo / 'lamban'

Sapinimu moqaabalo.

'Sapimu lamban'

/ ha:mato / 'gatal'

Kuukudonota mohaonato.

'Kudisnya gatal'

/ o:yoto / 'kental'

Kopiqu moqooyoto.

'Kopiku kental'

Perbedaan antara awalan *mo-* yang dilekatkan pada kata kerja atau kata benda dengan awalan *mo-* yang dilekatkan pada kata sifat ialah bahwa awalan *mo-* yang dibubuhkan pada kata sifat tidak mengubah fonem awal morfem dasar yang dilekatinya.

Mari kita bandingkan :

md. / bata /	→	/ momata /	(V)	'membasahi'	
		→	/ mobata /	(Aj)	'basah'
/ patu /	→	/ momatu /	(V)	'memanaskan'	
		→	/ mopatu /	(Aj)	'panas'

4.8.4.3.2 Kategori mopo-

Contoh:

md. /bingewuŋo/	'bengkok'	→	/mopobingewuŋo/	'membuat jadi bengkok'
/bu:lulo/	'bulat'	→	/mopobu:lulo/	'membuat jadi bulat'
/tingi/	'miring'	→	/mopotingi/	'memiringkan'

4.8.4.3.3 Kategori moqo-

Contoh:

md. /gata/	'kurus'	→	/mo?gata/	'menyebabkan jadi bulat'
/tingi/	'miring'			
/lombu/	'gemuk'	→	/mo?olombu/	'menyebabkan jadi gemuk'

4.8.4.3.4 Kategori moti-

Contoh:

md. /lu:nta?o/	'malas'	→	/motilu:nta?o/	'bersikap malas'
/o:yogo/	'rajin'	→	/moti?o:yogo/	'bersikap rajin'

4.8.4.3.5 Kategori moqipoqo-

Contoh :

md. /bu:lulo/	→	/mo?ipo?o bu:lulo/	'menyuruh jadi bulat'
/lino/	→	/mo?ipo?olino/	'menyuruh perdalam'
/ta:ngalo/	→	/mo?ipo?ota:ngalo/	'menyuruh perlebar'

4.8.4.3.6 *Kategori pinopo-*

Contoh :

md.	/lolowaŋo/	'pedas'	→	/pinopololowaŋo/	'dibuat pedas'
	/mo:hi/	'manis'	→	/pinopomo:hiŋo/	'dibuat manis'
	/po:yito/	'pahit'	→	/pinopopo:yito/	'dibuat pahit'

4.8.4.3.7 *Kategori pinoqo-*

Contoh :

md.	/da:hago/	'kuning'	→	/pino?oda:hago/	'diperkuning'
	/puti/	'putih'	→	/pino?oputi/	'diperputih'
	/tawa/	'tinggi'	→	/pino?otawa/	'dipertinggi'

4.8.4.3.8 *Kategori monto-*

md.	/welamo/	'merah'	→	/montowelama/	'agak merah'
	/puti/	'putih'	→	/montoputi?a/	'agak putih'

4.8.4.4 *Kata Sifat Berulang*

Kata sifat berulang dapat dibagi atas :

- perulangan seluruh,
- perulangan sebagian.

4.8.4.4.1 *Perulangan Seluruh*

Perulangan seluruh terbatas pada md. kata sifat yang terdiri dari dua suku. Makna leksikalnya ialah "menyatakan dalam keadaan".

Contoh dalam kalimat :

md.	/embe/	'peot'	→	/embeembe/	'dalam keadaan peot'
				<i>Kasi no otonota embe-embe</i>	
				'Kas otonya (dalam keadaan) peot'	
	/embu/	'kusut'	→	/embuembu/	'dalam keadaan kusut'
				<i>'Buwoqi Ita embu-embu</i>	
				'Rambut si Ita kusut'	

4.8.4.4.2 *Perulangan sebagian*

Perulangan sebagian dapat berupa :

- perulangan sebagian morfem dasar
- perulangan sebagian kata bentukan

Perulangan sebagian morfem dasar ialah md. yang terdiri dari dua suku atau lebih. Yang mengalami perubahan di sini ialah dua suku di depan. Makna gramatikalnya ialah menyatakan dalam keadaan sebagaimana apa yang disebut oleh morfem dasar.

Contoh dalam kalimat :

md. / diho?o / 'mendung' → / dihodihoho / 'sedang mendung'

Goolungo diho-dihoqo

'Langit sedang mendung'

/binge?uŋo/ 'bengkok' → /binggebinge?uŋo/ 'dalam keadaan bengkok'

Toondoqo pinonagamu bi do bingge-binggewungo.

'Pagar yang telah kau buat dalam keadaan bengkok'.

Perulangan sebagian kata bentukan, unsur yang diulang adalah kedua suku di depan pada morfem dasar itu. Makna gramatikalnya ialah berulang-ulang melakukan pekerjaan seperti yang dinyatakan dalam morfem dasar.

Contoh :

md. / lino / 'dalam' → / mopolino / 'mendalamkan' → / mopomopolino /

'berulang-ulang memperdalam'

Amiyaateya ta mopo-mopolino no tanggi ontuu.

'Kami yang berulang-ulang memperdalam parit itu'

/tawa/ 'tinggi' → /po?ipo?otawa/ 'disuruh tinggikan' → /po?po?i-po?otawa / 'berulang-ulang disuruh tinggikan'

Taambati no kado bituu poqipoqipotawa poyi-poyinta.

'Tempat karung itu semua berulang-ulang disuruh tinggikan'

4.8.5 Kata Bilangan

4.8.5.1 Bentuk

Membicarakan kata bilangan dalam BS dapat kami perinci atas :

(a) kata bilangan utama yang dapat dibagi lagi atas:

- kata bilangan utama tentu
- kata bilangan utama tak tentu,

(b) kata bilangan tingkat,

- (c) pecahan,
- (d) perkalian,
- (e) penambahan dan pengurangan,
- (f) pembagian, dan
- (g) kata bilangan bantu (Ing. classifier).

4.8.5.2. *Kata Bilangan Utama Tentu*

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan, rupa-rupanya kata bilangan dalam BS seperti juga BG dapat dibagi menjadi :

- (a) kata bilangan tentu yang dipergunakan untuk menghitung sesuatu;
- (b) kata bilangan tentu yang dipergunakan untuk menyatakan jumlah sesuatu.

Untuk membilang sesuatu, dipergunakan kata-kata :

<i>tomita</i>	'satu'
<i>dewuwa</i>	'dua'
<i>otolu</i>	'tiga'
<i>opato</i>	'empat'
<i>olima</i>	'lima'
<i>owono</i>	'enam'
<i>opitu</i>	'tujuh'
<i>owalu</i>	'delapan'
<i>otiyo</i>	'sembilan'
<i>opulu</i>	'sepuluh'

dan seterusnya

Untuk menyatakan jumlah sesuatu, dipergunakan kata:

<i>tomita</i>	'satu'
<i>dewuwa</i>	'dua'
<i>totolu</i>	'tiga'
<i>woopato</i>	'empat'
<i>lima</i>	'lima'
<i>wono</i>	'enam'

<i>pitu</i>	'tujuh'
<i>walu</i>	'delapan'
<i>tiyo</i>	'sembilan'
<i>mopulu</i>	'sepuluh'
dan seterusnya.	

Bilamana 11 dan seterusnya baik untuk menghitung maupun untuk menyatakan jumlah, sama. Pada waktu kita menghitung atau menyebut suatu jumlah, harus diperhatikan kelompok-kelompok bilangan itu. Contoh, bilangan 15. Kelompok yang dimaksud adalah sepuluh dan lima. Antara kelompok satuan dan puluhan harus disisipkan morfem /wagu/ 'dan' yang dalam ujaran sehari-hari kami dengar sering diucapkan /gu/ saja. Dengan demikian bilangan 15, dalam BS akan disebut *mopulu wagu lima* yang dalam ujaran sehari-hari kami dengar *mopulu gu lima*. Contoh yang lain, bilangan 6758. Kelompok yang dimaksud adalah; *enam ribu tujuh ratus lima puluh delapan*. Antara tiap kelompok disisipkan morfem /wagu/ 'dan', sedangkan antara bilangan dan kelipatannya kita sisipkan morfem /no/. Jadi bilangan 6758 dan BS akan disebut; *wono hibu wagu pitu no gaatuto wagu lima no puku wagu walu*.

Hendaknya kita ingat bahwa bilangan yang disisipi morfem /no/ antara bilangan dan kelipatannya hanya bilangan 7, 8 dan 9. Karena itu *wono hibu* 'enam ribu', tidak kita ucapkan *wono no hibu*.

4.8.5.3 Kata Bilangan Utama Tak Tentu

Kata bilangan utama tak tentu yang kami temukan antara lain :

- (a) /nohuda?a/ 'banyak'
Mohudaqa momata o paatali
 'Banyak orang di pasar'
- (b) /huda?a/ 'banyak'.

Kata ini banyak berfungsi dalam ujaran apabila didahului morfem /sambe/ 'terlalu'. Bedanya dengan /mohuda?a/ yakni /mohuda?a/ tak pernah didahului oleh morfem /sambe/, dan juga bentuk /mohuda?a/ dapat berdiri sendiri dalam ujaran seperti kita lihat di atas. Contoh penggunaan /huda?a/ dalam kalimat:

Toko ontuu do sambe hudaqa.
 'Toko di situ sudah terlalu banyak'

- (c) /to?oowuto/ 'sedikit'
Gula o beleki mbeyi toqoohuto.
 'Gula di kaleng tinggal sedikit'

(d) /poyipoyinta/ 'semua'

'*Buku poyi-poyinta do walapo.*

'Buku semua akan diambil'

(e) dengan membentuk kata ulang yakni mempergunakan simulfiks *hi - a* pada kelipatan puluhan, ratusan, ribuan, dan jutaan.

Jadi:

kelipatan	/ga:tuto/	'ratus'	/higatu ga:tuta/	'beratus-ratus'
	/hibu/	'ribu'	/hihibu hibuwa/	'beribu-ribu'
	/pulu/	'puluh'	/hipulu puluwa/	'berpuluh-puluh'
	/yuta/	'juta'	/hiyuta yutawa/	'berjuta-juta'

4.8.5.4 Kata Bilangan Tingkat

Kata bilangan tingkat dalam BS adalah :

<i>baguniya</i>	'pertama, kesatu'
<i>oluwoniya</i>	'kedua'
<i>otoluniya</i>	'ketiga'
<i>oopatiya</i>	'keempat'
<i>olimaniya</i>	'kelima'
<i>oononiya</i>	'keenam'
<i>opituniya</i>	'ketujuh'
<i>owaluniya</i>	'kedelapan'
<i>otiyoniya</i>	'kesembilan'
<i>opuluniya</i>	'kesepuluh'

Untuk seterusnya kami menemukan keteraturan yakni kata bilangan utama + niya. Jadi, *mopulu wagu tomitaniya* = kesebelas.

4.8.5.5 Pecahan

Untuk pecahan dalam BS selalu dipergunakan /tayado/ 'bagian', /totado/ 'sebahagian'. *Lima no tayado* 'lima bahagian' dan sebagainya. Kalau bilangan 5/6, dalam BS diucapkan *lima tayado wono*.

4.8.5.6 Perkalian

Perkalian dalam BS mempergunakan konstruksi :

yang dikali

kali

pengali

5

x

3

Contoh ;

lima

noqu

toluutolu

4.8.5.7 Penambahan dan Pengurangan

Penambahan dan pengurangan dalam BS mempergunakan konstruksi:

yang ditambah

tambah

penambah

Contoh: 8

+

4

walu

dugana

noqu wopato

Untuk pengurangan dipergunakan konstruksi ;

yang dikurangi

kurang

pengurang

Contoh: 15

-

6

mopulu wagu lima

uilangiya

noqu wono

4.8.5.8 Pembagian

Konstruksinya adalah :

yang dibagi

bagi

pembagi

Contoh: 10

:

2

mopulu

tayado

noqu dewuwa

4.8.5.9 Kata Bilangan Bantu (Kata Penggolong Benda)

Kata bilangan bantu (Ing. classifier) dalam BS yang kami temukan adalah :

- (1) /ayu/ 'kayu' untuk pohon
Waqu motali paatodo deya ayu.
'Aku membeli tebu dua batang (pohon)'
- (2) /batu/ 'biji' untuk segala sesuatu yang dihitung menurut biji.
Wengeyimayi ombile tolu no batu.
'Berilah aku mangga tiga biji'
- (3) /beleki/ 'kaleng' untuk segala sesuatu yang dapat ditakar dengan kaleng misalnya beras dan sebagainya.
Ota mogole no payo wono no beleki.
'Dia meminta beras enam kaleng'

- (4) /bu:goto/ 'ikat' untuk segala sesuatu yang dapat diikat misalnya kayu api, rotan, dan sebagainya.
Gotiyanota do wopato buugoto.
'Rotannya sudah empat ikat'
- (5) /wu:bugo/ 'batang' untuk pohon-pohon, misalnya mangga.
O paango layigimu o popaya lima no wuubugo.
Di halaman rumahnya ada pepaya lima batang'
- (6) /bu:ta?o/ 'bahagian' untuk segala sesuatu yang dapat di-belah atau dibagi.
Onimu limu deya buutaqo.
'Untukmu jeruk dua bahagian'
- (7) /hangu/ 'genggam' untuk segala sesuatu yang dapat di-hitung dengan genggam tangan misalnya beras dan sebagainya.
Waqu bi wenggeyanota no kasa tolu no hanggu.
'Aku hanya diberinya kacang tiga genggam'
- (8) /kado/ 'karung' untuk segala sesuatu yang dapat diisi di dalam karung.
Ami motali kaca lima no kado.
'Kami membeli kacang lima karung'
- (9) /kareta/ 'gelendong' untuk benang yang dapat digulung pada gelendong.
Waqu noqotapu bola lima no kareta.
'Aku mendapat benang lima gelendong'
- (10) /hahe/ 'helai' untuk daun yang mempunyai pelepah misalnya daun kelapa.
Do woluwo duuniya no banga wopato hahe.
'Sudah ada daun kelapa empat helai'
- (11) /layi/ 'tangkai' untuk buah yang mempunyai tangkai misalnya buah kelapa.
Lumbuyimayi no banga deya layi.
'Jatuhkan buah kelapa dua tangkai'
- (12) /mata/ 'mata' atau 'bilah' untuk segala sesuatu yang dihitung menurut mata atau bilah, misalnya pisau.
Bituu pito lima no mata.
'Itu pisau lima bilah'
- (13) /pange/ 'tangkai' untuk bulir padi atau bunga.
Ontuu woluwo payo lima no pangge.

- (14) /pari/ 'Di situ ada padi lima tangkai'
'pasang' untuk benda yang berpasang-pasangan,
misalnya sepat.
Guhugu o sapatu deya pari.
'Guruku mempunyai sepatu dua pasang'
- (15) /pata/ 'helai' untuk segala sesuatu yang berhelai-helai,
misalnya daun-daunan.
O tibawa no mejanimu o duuniya no ombile topata.
- (16) /lo:poto/ 'Di bawah mejamu ada daun mangga sehelai'
'potong' untuk segala sesuatu yang telah dipotong-potong.
Wenggeyamaqo ota paatodo wopato loopoto.
'Beri dia tebu empat potong'
- (17) /teya/ 'orang' untuk orang.
O kalasi bituu woluwo nomata teya wono.
'Di kelas itu ada orang enam orang'
- (18) /taga/ 'kata' untuk perkataan.
U inodoonogaqu to onota bi deya taga.
'Yang kudengar dari padanya hanya dua kata'
- (19) /tana/ 'cabang' untuk cabang.
Waateya mogole bunga pitu no tanga.
'Saya meminta bunga tujuh cabang'
- (20) /topi/ 'sisir' untuk pisang.
Tayadimu bi wopato topi.
'Bahagianmu hanya empat sisir'
- (21) /bu:ligo/ 'tandan' untuk pisang.
Tongonu haraga no tagi tobuuligo.
'Berapa harga pisang setandan'
- (22) /bunga/ 'biji, buah' untuk pisang.
Bituu lutu wono no bunga.
'Itu pisang enam biji'
- (23) /wu:bugo/ 'rumpun' untuk segala sesuatu yang berumpun-rumpun, misalnya tebu.
Patoduqu mbaqo wopato wuubugo.
'Tebuku tinggal empat rumpun'

4.8.6 Kata Keterangan

Bedanya dengan kata sifat ialah kata keterangan tidak memberi

keterangan pada benda, tetapi pada kata-kata lain misalnya kata kerja, kata sifat, kata bilangan atau kata keterangan itu sendiri. Kata keterangan itu dapat diperinci menjadi :

(1) Menerangkan waktu

(a) Waktu itu sendiri;

<i>ba</i>	:	nanti
<i>bagu biibiümaço</i>	:	baru-baru ini
<i>bagu biibiümoonogo</i>	:	baru saja
<i>bangumayi</i>	:	lusa
<i>doço toqewuto</i>	:	sebentar lagi
<i>masabeyawa</i>	:	sekarang
<i>miinago</i>	:	besok
<i>oyina</i>	:	tadi
<i>olaango</i>	:	kemarin

(b) Waktu yang dihubungkan dengan nama bulan Islam (Hijrah):

<i>muhaaramu</i>	:	Muharram
<i>saapari</i>	:	Safar
<i>rabiqul awuwali</i>	:	Rabiulawal
<i>rabiqul aahiri</i>	:	Rabiulakhir
<i>jumadil aawali</i>	:	Jumadilawal
<i>jumadil aahiri</i>	:	Jumadilakhir
<i>rijibu</i>	:	Rajab
<i>saqabani</i>	:	Syakban
<i>puwasa</i>	:	Ramadhan
<i>sawuwali</i>	:	Sawal
<i>dulu kaqeda</i>	:	Zulkaedah
<i>haji</i>	:	Zulhijjah

Contoh: *Ti Ija monika o haji.*
'Si Ija (akan) kawin pada bulan Zulhijjah'

(c) Waktu yang dihubungkan dengan nama-nama hari:

<i>isinini</i>	:	Senin
<i>salaasa</i>	:	Selasa
<i>arabaqa</i>	:	Rabu
<i>hamisi</i>	:	Kamis
<i>jamqati</i>	:	Jum'at

sahutu : Sabtu
ahadi : Ahad, Minggu

Contoh: *O Ahadi ami moolaqo.*
'Pada hari Ahad kami (akan) pergi'

(d) Waktu yang dihubungkan dengan sholat, sembahyang:

subu : Subuh
loho : Lohor
asari : Asar
magaribu : Magrib
isa : Isya

(2) Memberi keterangan tentang tempat

(a) kata keterangan penunjuk tempat:

ontuu : di situ
onii : di sini
moontogo : di sana

(b) kata depan yang diikuti lokasi:

nonngo sikola : dari sekolah
odo laayigo : ke rumah
o paatali : di pasar

(3) Memberi keterangan tentang jumlah (kuantitatif)

bi : hanya
ja boti mohudaqa : tak terlalu banyak
mohudaqa : banyak
mohudaqa daqa : banyak sekali
sambe toqoohuto : terlalu sedikit
toqoohuto : sedikit

(4) Menerangkan keadaan (biasanya mengikuti kata kerja)

karajayi adituu : kerjakan begitu
loqiyayi diyo-diyoopoto : katakan pelan-pelan
loqiyayi udaqa-daqa : katakan keras-keras
moolaqo mohayu : berjalan jauh
nomokaraja piyapiya : sedang bekerja baik-baik

- (5) Menerangkan kepastian
Tantu ota noloolao.
 'Tentu dia (telah) pergi'
Waqu otutu nogaamito.
 'Aku benar-benar mengambil'

- (6) Menerangkan pengingkaran
Ami japa moolao.
 'Kami belum mau pergi'
Waqu ja mokaaraja.
 'Aku tak mau bekerja'

- (7) Menerangkan kebolehdjadian
Bali moolaqomayi ota.
 'Barangkali dia datang ke sini'
Kira-kira ota woluwu
 'Kira-kira dia ada'
Rasa-rasaniya wumbadanota yiqo.
 'Rasa-rasanya dipukuhnya engkau'

- (8) Menerangkan harapan
Da potala oguniniya onimu wode u nowenggequ.
 'Moga-moga ada gunanya bagi saudara apa yang saya berikan'

4.8.7 Kata ganti

Di bawah ini akan diuraikan berturut-turut :

- (a) kata ganti orang
 (b) kata ganti punya
 (c) kata ganti penunjuk

- (1) Kata ganti orang
 Kata ganti orang dalam BS dapat dilihat pada tabel ini

TABEL 5
KATA GANTI ORANG BS

Orang	Tunggal	Jamak
I	<i>Waqu</i> 'aku' <i>waateya</i> 'saya'	<i>ami</i> 'kami' <i>ita</i> 'kita' <i>aminggeyateya</i> 'kami'(hormat)
II	<i>yiqo</i> 'engkau'	<i>amu</i> 'kamu' <i>teya</i> 'kamu'
III	<i>ota</i> 'dia'	<i>teya</i> 'mereka'

Kata ganti ini dalam kalimat dapat bertindak sebagai subyek dan juga boleh berfungsi sebagai penderita (patient).

Beberapa contoh :

Ami motali no payo.

subyek - *Ami*

'Kami (akan) membeli beras'

Ota nta biloga ni Ija

patient - *Ota*

'Dia sedang dilihat si Ija'

(2) Kata ganti punya

Kata ganti punya dalam BS dapat kita lihat dalam tabel ini :

TABEL 6
KATA GANTI PUNYA DALAM BS

Orang	Tunggal	Jamak
I	<i>-qu</i> 'ku' <i>-naateya</i> 'saya'	<i>-nami</i> 'kami' <i>-naminggeyateya</i> 'kami' (hormat)
II	<i>-mu</i> 'mu'	<i>-eya</i> 'kamu'
III	<i>-nota</i> 'dia'	<i>-neya</i> 'mereka'

Kita lihat di sini bahwa kata ganti punya dalam BS berbentuk sebagai akhiran yang dilekatkan pada md. kata benda.

Contoh :

- *Ja loyigimu u nopobu, bi layinami.*
'Bukan rumahmu yang terbakar tetapi rumah kami'

(3) Kata ganti penunjuk

Dalam BS terdapat kataganti /beyawa/ 'ini' yang menunjukkan benda, waktu yang dekat pembicara dan /bituu/ atau /bituwa/ 'itu' yang menunjukkan benda atau waktu yang jauh dari pembicara.

Contoh :

- *Beyawa buku ni Ija*
'Ini buku si Ija'
- *Beyawa doynimu, ja tituu.*
'Ini uangmu, bukan itu'
- *Bituu galagadinimu, ja tituu.*
'Itu gergajimu, bukan itu'

Di samping kata ganti yang telah diuraikan di atas dalam BS kami kemukakan kata-kata tanya. Kata tanya itu adalah :

1. / lo:nu / 'kapan' - *Loonu amu ado Manado?*
 atau /onu/ 'Kapan kamu ke Manado?'
 - *Onu ota nobote?*
 'Kapan dia berlayar?'
2. / moŋonu / 'untuk apa' *Mayi mongonu yiqo onii?*
 'Untuk apa kau di sini?'
3. / noŋonu / 'kenapa' - *Nongonu ota nobote.*
 'Kenapa dia berlayar?'
4. / tiyana / 'siapa' - *Tiyana ta nalowonanota no buku ?*
 'siapa yang dikiriminya buku?'
5. / toŋonu / 'berapa' - *Tongonu haraga no buku bituu?*
 'Berapa harga buku itu?'
6. / wode / 'apa' - *Wode ntago karajawonimu ?*
 'Apa yang sedang kau kerjakan?'

4.8.8 Kata Depan

Berdasarkan penelitian, kami menemukan kata depan dalam BS :

- (1). / ado / 'ke'
Waateya noolago ado sekola.
'Saya pergi ke sekolah'
- (2). / o / 'di'
Buku bituu bana-banaato o meja.
'Buku itu sedang terletak di meja'
- (3). / nongo / 'dari'
Ota nonggo paatali
'Dia dari pasar'

Kata depan seperti yang telah disebutkan di atas dapat lagi digabungkan dengan morfem penunjuk arah.

Bugulu bituu ado mooniqo.

'Rusa itu sudah ke sana'

Sapi laqi bituu nonggeyamaqo lapataqo ado moontogo.

'Sapi jantan itu dari sini lalu ke situ'

4.8.9 Kata Sambung

Kami menemukan kata sambung yang menyatakan hubungan :

- (1) Mengumpulkan : / ama / 'juga'
/ aditu: ama / 'demikian juga'
/ wawu / 'dan' / wagu / 'dengan'

contoh dalam kalimat :

Buku ama do digoono.

'Buku juga akan dibawa'

Adituu ama kado digonido ado mooniqo.

'Demikian juga karung bawalah ke sana'

Waqu wawu ota japa moyiibugo moolaqo.

'Aku dan dia belum mau pergi'.

Toga, teenudo wagu manggo notalijonota.

'Lampu, leper dengan mangkuk dibelinya'

- (2) Perlawanan : / bi / 'tetapi'

Ja abaya bituu u otoginaaqu, bi biyawa.

'Bukan batu itu yang kusukai, hanya itu'

- (3) Sebab : / karna / 'karena' / sababu / 'sebab'

Waqu notali no kameja bituu karna gaga.
'Aku membeli kemeja itu karena bagus'.

Ota nonumbadaqu sababu naakali.
'Dia kupukul sebab nakal'

- (4) Waktu: /toʔu/ 'ketika', /toʔu japa/ 'sebelum' /to tahatiya/ 'selama', /toʔu donoʔeya/ 'sesudah, setelah', /noolabungo/ 'bertepatan waktu dengan', /wakutu/ 'waktu'.

Toqu ami nooloqomayi, ota do nolo-laquo.
'Ketika kami datang, dia telah pergi'.

Toqu japa noolaqo potabeyapa.
'Sebelum pergi, sembahyang dulu.

Totahatiya no dala, ota bi tiwu-tiwugo.
'Selama dalam perjalanan, dia tidur saja'.

Toqu donoqeya notabeya, ami noolaqo.
'Sesudah sembahyang, kami pergi'.

Ami newuunggato noolabunga ota noluwo.
'Kami tiba bertepatan waktu, dia ada'.

Wakutu ti paapa noolaqo ti maana ja o laayiyo.

'Waktu ayah pergi, ibu tak ada di rumah'.

- (5) Tujuan : / aligo / 'agar , agar supaya'

Ponginuno wunta, aligo moluli iyo timu.
'Minumlah obat, agar sembuh penyakitmu'.

- (6) Akibat : / sambo / 'hingga'

Ti Dula nohigila sambe noongolo.
'Si Dula bermain hingga lelah'.

- (7) Syarat : / wagu / 'jika, jikalau', / asali / 'asal, asalkan'

Wagu yiyo moolaqo, tolaaqu maqo layigo boyiye.

'Jika engkau pergi, kutinggalkan rumah ini'.

Waqu noolaqo asali wenggeyanimu ʔodoyi.
'Aku pergi asal kau beri uang'.

- (8) Alternatif : / menyambo / 'atau'

Bituu meyambo tagi bituu u o toginaanimu?
'Ini atau pisang itu yang kau inginkan?'

- (9) Komparasi : / doneya / 'seperti, bagaikan'

Tomboto marapati doneya tomboto taraku-ku.

'Terbangnya merpati seperti terbangnya tekukur'.

- (10) Gradasi : / ntaodugana / 'semakin, bertambah'

Nta odugana udaqa no banga o buunggalo bituu.

'Semakin besar kelapa di kebun itu'.

- (11) Perlawanan : / openu / 'meskipun'

Openu mahale taliyoqu ama kamejabituu.

'Meskipun mahal kubeli juga kemeja itu'.

4.8.10 *Kata Seru*

Kata seru dalam BS dapat diperinci menjadi:

- (a) Menyatakan pengeluhan: /woh/ awatu /uh/ 'oh'

Woh mengenu nopo naganimu odituwa!

'Ah kenapa kau buat demikian!'

- (b) Menyatakan seruan atau panggilan: /eyi/ atau /wey/ 'hoi'

Eyi Dula, laqodo!

'Hai Dula, pergilah!'

- (c) Menyatakan kemarahan: /ah/ atau /seh/ 'oh'

Seh mongonu nowaalapo nimu wambini-yaqu!

'Ah kenapa kau ambil ikan ku!'

- (d) Menyatakan kesakitan: /aduu/ 'aduh' /akeh/ 'aduh', /naana waqu/ 'aduh'.

Aduu inotugataa na batu tilequ!

'Aduh kena batu kakiku!'

- (e) Menyatakan kekecewaan: /astaga/ 'astaga'

Astaga, nongonu no rusanimu kadera bituu!

'Astaga kenapa kau rusakkan kursi itu!'

- (f) Menyatakan kesedihan: /aati/ 'kasihan', /aati olo/ 'kasihan'

*Aati, amu menggeyimaqo no doyi tayati-
imu bituu!*

'Kasihan, berilah uang anak yatim itu'

- (g) Menyatakan syukuran: /alhamdulillah/ 'alhamdulillah'

Alhamdulillah, ti Ija do notutu!

'Alhamdulillah, Ijah sudah melahirkan.'

- (h) Menyatakan keheranan: /eyi/ 'he'

Eyi nongonu yiqo japa no buyi!

'He . . . kenapa kau belum pulang!'

- (i) Menyatakan ketidakpercayaan: /po?akaali/ 'masa'.

*Poqa kaali yiqo ja motawu maqo de buku
bituu bana-banaato*

'Masa engkau tak tahu di mana buku itu
terletak.'

4.8.11 Kata Sandang

Berbeda dengan Bahasa Gorontalo, dalam Bahasa Suwawa hanya dikenal kata sandang /ti/ 'si' baik untuk lelaki maupun untuk perempuan, kalau mereka belum menikah. Kalau seseorang telah menikah biasanya di depan kata sapaannya dipakai kata sapaan pelengkap /timii/ untuk sang suami dan /tinee/ untuk sang isteri. Kata sapaan pelengkap ini biasanya diambil dari nama kemenakan yang bersifat mana suka. Artinya boleh diambil dari nama kemenakan pihak keluarga sang suami, boleh juga diambil dari nama kemenakan pada pihak keluarga sang isteri.

Jadi, kalau mana kemenakan Ani . . . maka sang suami: akan mendapat kata sapaan timii Ani dan isterinya akan dipanggil tinee Ani. Kata sandang /ti/, /timii/ dan /tinee/ yang berpadu sebagai subjek - sifatnya wajib.

Contoh :

- (1) *Ti Dula nta monaga no bulotu*
'Si Dula sedang membuat perahu'

- (2) *Ti Siti nta modumbulo ano*
'Si Siti sedang menanak nasi'

- (3) *Timii Ani nta motali no gawu*
'Pak Ani sedang membeli rokok'
- (4) *Tineo Ipa nta meloopoto no ayu*
'Bu' Ipa sedang memotong kayu'

Kalau kata sandang /ti/, /timii/ dan /tinee/ - berperan sebagai pemilik benda yang disebut (positif), objek penderita (patient) atau yang berkepentingan (benefisiari), maka kata sandang *ti* berubah menjadi *ni* dan kata sandang /timii/ menjadi /nemee/ sedangkan /tinee/ menjadi /ninee/.

Contoh Posesif:

- (5) *Layigo ni Dula gaga*
'Rumah si Dula bagus'
- (6) *Kabaya ni Ice, moyidu*
'Kebaya si Ice, hijau'
- (7) *Palipa nemee Agu do nogaa ntulu*
'Sarung Pak Agu sudah robek'
- (8) *Uqudu ninee Ita do noyito*
'Cipu Bu' Ita sudah hitam'

Patient:

- (9) *Ti Dula noguumbado ni Adi*
'Si Dula memukul si Adi'
- (10) *Ti Ita nonggubingo ni Ani*
'Si Ita mencubit si Ani'
- (11) *Timii Ela noguumbado ninee Asi*
'Pak Ela memukul Bu' Asi'

Benifektif:

- (12) *Buku bituu lawono ado ni Ana*
'Buku itu kukirim kepada Ama'
- (13) *Ombine bi wonggoya naqo ado ni Dula*
'Mangga ini berikan kepada Si Dula'

4.8.12 *Transposisi*

Yang kami maksudkan dengan transposisi ialah perubahan kelas kata baik karena melekatnya imbuhan atau karena proses yang lain (Toorn : 1975 : 136). Berturut-turut akan diuraikan transposisi kelas kata kerja dan kelas kata sifat menjadi kata benda.

4.8.12.1 Transposisi Kata Kerja ke Kata Benda.

Transposisi V (erba) menjadi N(oun) dapat terjadi karena :

- (a) Melekatnya imbuhan *po-* pada *md.* kata kerja. Makna umumnya yakni alat yang dipergunakan untuk melakukan pekerjaan atau orang yang melakukan bekerja seperti yang disebut oleh *md.*

Contoh: *md.* /bilogo/ *pomilogo* 'oleh-oleh yang di-
ba untuk menjenguk orang
sakit'
/digo/ *podigo* 'pembawa'
/paahungo/ *pomaahungo* 'pelempar'
/tuuladu/ *ponuulado* 'penulis'

- (b) Reduplikasi suku pertama *md.*:

Contoh: *md.* /toongolo/ *totongolo* 'pegangan'
/doonogo/ *dodoonogo* 'pendengaran'
/gole/ *gogole* 'permintaan'
/goontingo/ *gogoontingo* 'gunting'
/pootilu/ *popootilu* 'jerat'
/tuugiho/ *tutuugiho* 'penjolak'
/tuuqodu/ *tutuuqodu* 'pendorong (pe-
rahu).'

- (c) Vokal pada suku pertama *md.* dijadikan rangkap.

Contoh: *md.* /bibu/ *biibu* 'pemberat' (pada timba)
/bubogo/ *buubogo* 'pemukul'
/dungoto/ *duungoto* 'alat penutup nasi'
/galumo/ *gaalumo* 'persatuan'
/gi:itu/ *gi:igitu* 'kain lap'
/tambolu/ *taambolu* 'penampal'

4.8.12.2 Transposisi Kata Keadaan ke Kata Benda.

Transposisi Aj. menjadi N(oun) dapat dipergunakan konstruksi :

A + niya

Contoh: *md.* /yibu/ *moyibu* 'asin' *yibuniya* 'asinnya'
/puha/ *mopuha* 'merah' *puhaniya* 'merahnya'
/uda?a/ 'besar' *udaaqaniya* 'besarnya'
/tawa/ *motawa* 'tinggi' *tawaniya* 'tingginya'

4.8.13 Morfonologi

4.8.13.1 Landasan teoritis.

Pada bab fonologi telah dikemukakan konsep fonem sebagai komponen terkecil dalam tindak fonasi yang dapat membedakan makna. Selanjutnya pada bab morfologi telah dikemukakan pula konsep morfem dan kata. Konsep fonem, morfem, dan kata, penting sekali apabila kita hendak membicarakan morfonologi. Seperti telah disinggung di atas (morfologi), gabungan morfem dengan morfem akan menghasilkan kata. Oleh karena itu, pembahasan kami tentang morfonologi tercermin pada unsur-unsur yang membentuk kata itu.

Morfonologi sebagai suatu istilah dalam linguistik untuk pertama kali dipergunakan oleh N. Trubetzkoy dalam karangannya yang berjudul *Sun la morphonologi* yang disiarkan lewat majalah TCLP (Travaux du Corcle Linguistique de Prague) pada tahun 1929 (N. Van Wijk, 1973:91). Baudouin de Courtenay membahas persoalan morfonologi dalam karangannya yang berjudul *Attempt at a theory of phonetic alternation* yang disiarkan pada tahun 1895. Dalam karangan itu dia membedakan kondisi alternasi secara gramatikal dan kondisi alternasi secara fonemis. Mikolaj Kruszewski Omurid Baudouin mengembangkan teori ini dan membuat kategori alternasi atas; "(a) *Subphonemic variation*, (b) *Grammatically Conditioned alternation not serving a particular morphological function*, dan (c) *Grammatically Conditioned alternation with a definite morphological function*" (lihat James Kilbury; 1974 : 237).

Karangan N. Trubetzkoy yang disebut di atas dilanjutkan dengan karangan yang berjudul *Gedanken uber Morphologie* yang dipublikasikan dalam majalah yang sama pada tahun 1931. Pada karangan ini Trubetzkoy membagi persoalan morfonologi atas :

- (a) die lehre von den phonologischen Struktur der Morpheme,
- (b) die lehre von den kombinatorischen lautveränderungen welsche die Morpheme in den Morphemeverbindungen erleiden,
- (c) die lehre von den lautwechselreihen, die eine morphologische Function erfüllen (lihat N. van wijk, 1934:113).

Selanjutnya kalau kita berbicara tentang morfonologi perlu juga disinggung buku *Language* karangan L. Bloomfield. Dalam buku ini Bloomfield membagi alternasi atas ;

- (a) alternatif fonetis,
- (b) alternatif regular,

- (c) alternasi otomatis, dan
- (d) alternasi zero; (Bloomfield, 1933:211–216). Sedangkan Ch. F. Hockett (1958:277–278) membagi alternasi atas:
 - (a) internal and external sandhi,
 - (b) automatic and non-automatic alternation,
 - (c) regular and irregular alternation, dan
 - (d) phonemically and morphemically conditioned alternation.

Batasan tentang morfonologi ditegaskan oleh L. Bloomfield dalam karangannya yang berjudul *Menomini Morphophonemics* (1939) yang dikatakannya *morphophonemics* atau *internal sandhi*: "as the variation of morphologie elements as they enter into different Combinations". Konsep ini tidak bertentangan dengan pendapat Mario Pei (1966 : 171) yang mengutip pendapat Dorftman yang menyatakan bahwa morfonologi ialah "that branch of morphology which deals with the phonemic aspects of the constitutions of the morphemes appearing in different grammatical structures" atau seperti yang dikatakan oleh R.R.K. Hartmann dan F.C. Stork (1972 : 146–147) morfonologi adalah "the study of phonological variants in alomorph which accompany their grouping into wards...".

Rupanya Ch.F. Hockett yang menempatkan morfonologi sebagai salah satu sub sistem inti di samping sistem kebahasaan (the grammatical system) dan sistem fonologi (the phonological system) dalam studi linguistik. Pendapat Ch.F.Hockett ini rupanya mempengaruhi sarjana-sarjana di negeri Belanda antara lain G.E. Booij dan kawan-kawannya sehingga mereka memberikan definisi: "morfonologie is a sub discipline van de taalkunde die zich bezighoudt met variatie in de klankvorm van morfemen on met die morfologische processen die mede bepaald worden door de klankvorm van de stam woorden, waar op die processen van toepassing zijn" (Lihat G.E. Booij, J.G. Kerstens, H.J. Verkuys, 1975:109). Dengan bertitik tolak dari pendapat-pendapat di atas kita dapat mengatakan bahwa morfonologi adalah studi tentang peristiwa perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem yang menghasilkan kata. Termasuk dalam pembicaraan morfonologi ialah pemberian tanda-tanda terhadap perubahan fonem yang disebabkan oleh hubungan morfem-morfem itu. (Lihat Samsuri ; 1978 ; 201).

Studi tentang morfonologi telah banyak dikerjakan orang. Linguist yang telah mengadakan studi tentang morfonologi suatu bahasa antara lain dapat disebut; Joseph L. Malone (1966), James M.Anderson (1961), L. Bloomfield (1939), Ch. F. Hockett (1950), Kenneth C. Hill (1966), Wayne

A. O'Neil (1964), dan Betty Sheets dan Kun Chang (1967). Berhubung bahasa yang menjadi objek pembahasan mereka, sistemnya berbeda dengan BS, jelas cara pendekatan dan hasil yang dicapai berbeda pula. Di bawah ini hanya terbatas yang dapat kami sajikan, karena usaha ini masih dianggap kerja mula "dalam kegiatan kami untuk mendeskripsikan BS secara lebih luas dan mendalam".

4.8.13.2 Morfonologi awalan mo-

Awalan *mo-* tetap *mo-* apabila awalan *mo-* dilekatkan pada *md.* yang berkonsonan awal / d, g, h, l, m, mb, n, j, c, r, s /.

Contohnya :

/d/	<i>daga</i>	—	<i>modaga</i>	'menjaga'
	<i>digo</i>	—	<i>modigo</i>	'membawa'
	<i>doqa</i>	—	<i>modoqa</i>	'mendoa'
/l/	<i>lombingo</i>	—	<i>molombingo</i>	'mandi'
	<i>luli</i>	—	<i>moluli</i>	'melepas layang-layang'
	<i>loqato</i>	—	<i>moloqato</i>	'melepaskan kertas yang ter-tempel'
/m/	<i>maso</i>	—	<i>momaso</i>	'masuk'
	<i>musu</i>	—	<i>momusu</i>	'memusuhi'
	<i>muluka</i>	—	<i>momuluka</i>	'merengek'
/mb/	<i>mbeleqo</i>	—	<i>mombeleqo</i>	'mengembik'
/n/	<i>niyati</i>	—	<i>moniyati</i>	'berniat'
	<i>noomoro</i>	—	<i>monoomoro</i>	'membubuhkan nomor'
/j/	<i>jalamba</i>	—	<i>mojalamba</i>	'memasang pagar'
	<i>jojo</i>	—	<i>mojojo</i>	'menagih (hutang)'
	<i>jumula</i>	—	<i>mojumula</i>	'menjumlah'
/c/	<i>capu</i>	—	<i>mocapu</i>	'mencap'
	<i>ceti</i>	—	<i>moceti</i>	'mencat'
	<i>cucu</i>	—	<i>mocucu</i>	'membuat orang agar marah'
/r/	<i>rusa</i>	—	<i>morusa</i>	'merusakkan'
	<i>riki</i>	—	<i>moriki</i>	'mengusahakan agar masih ditemui'
	<i>ruja</i>	—	<i>moruja</i>	'membuat ruja'
/s/	<i>sute</i>	—	<i>mosute</i>	'bermain taruhan dengan jalan sut'

	<i>saang ala</i>	—	<i>mosanggala</i>	'membuat goreng pisang'
	<i>sita</i>	—	<i>mosita</i>	'menyita'
/ g /	<i>giigito</i>	—	<i>mogiigito</i>	'melap'
	<i>gohu</i>	—	<i>mogohu</i>	'membuat gohu'
	<i>guhu</i>	—	<i>moguhu</i>	'berguai'

Awalan *mo-* menjadi *mom-* apabila awalan *mo-* dilekatkan pada md. yang berkonsonan awal. /b.,p/.

Contoh:

/b/	<i>biilogo</i>	—	<i>moniilogo</i>	'melihat'
	<i>buubulo</i>	—	<i>momuubulo</i>	'merintang'
	<i>buutagi</i>	—	<i>momuutago</i>	'membelah'
/p/	<i>pooniqo</i>	—	<i>momooniqo</i>	'memanjat'
	<i>poto</i>	—	<i>momoto</i>	'memotong'
	<i>padeqo</i>	—	<i>momadeqo</i>	'membajak'

Awalan *mo-* menjadi *mong-* apabila awalan *mo-* dilekatkan pada md. yang berkonsonan awal vokal atau /k/.

Contoh:

/a/	<i>ame</i>	—	<i>mongame</i>	'memanggil'
	<i>aqudo</i>	—	<i>mongaaqudo</i>	'menggali'
	<i>aayilo</i>	—	<i>mangaayilo</i>	'mengail'
/i/	<i>iidu</i>	—	<i>mongido</i>	'mengingsut'
	<i>iiqilo</i>	—	<i>mongiiqilo</i>	'mengikis'
	<i>iintopo</i>	—	<i>mongiintopo</i>	'mengisap'
/e/	<i>etu</i>	—	<i>mongetu</i>	'menggoyang patok'
	<i>oyambu</i>	—	<i>mongeyambu</i>	'menangkap ikan dengan bulir padi'
	<i>eqe</i>	—	<i>mongeqe</i>	'mengayak'
/o/	<i>oolongo</i>	—	<i>mongoolongo</i>	'memotong'
	<i>ooloto</i>	—	<i>mongooloto</i>	'menyembelih'
	<i>oqaahito</i>	—	<i>mongaahito</i>	'menyapu'
/u/	<i>uulogo</i>	—	<i>monguulogo</i>	'mencukur'
	<i>uulongo</i>	—	<i>monguulungo</i>	'mengurung'
/k/	<i>kaahito</i>	—	<i>mongaahito</i>	'mengait'
	<i>kubingo</i>	—	<i>monguubingo</i>	'mencubit'
	<i>kaahugo</i>	—	<i>mongaahugo</i>	'menggaruk'

Awalan *mo-* menjadi *mon-* apabila dilekatkan pada md. yang berkonsonan awal / t /.

Contoh :

/ t /	<i>tuuladu</i>	—	<i>monuulado</i>	'menulis'
	<i>toolomo</i>	—	<i>monoolomo</i>	'mengingat'
	<i>tundu</i>	—	<i>monundu</i>	'menunjuk'

Awalan *mo-* menjadi *mog-* apabila dilekatkan pada md. yang berkonsonan awal / w /.

Contoh :

/ w /	<i>waamito</i>	—	<i>mogaamito</i>	'mengambil'
	<i>waanamu</i>	—	<i>mogaanamu</i>	'menganyam'
	<i>wahudu</i>	—	<i>mogaahudo</i>	'menangis'

4.8.13.3 Morfonologi awalan *po-*

Pada umumnya berpadanan dengan morfonologi awalan *mo-*. Makna yang timbul akibat melekatnya awalan *po-* seperti telah dijelaskan di depan yakni :

- (a). menyatakan alat,
- (b). menyatakan perintah.

4.8.13.4 Morfonologi konfiks *o - a*

Pada nomor 5—17 telah disinggung konfiks *o — a*. Ada beberapa hal yang perlu diingat sesuai dengan konfiks ini- Yang perlu diingat yakni perubahan akibat melekatnya akhiran *-a* yang melekat bersama-sama dengan awalan *o-*. Dari data yang kami peroleh, perubahan yang terjadi hendaknya selalu dihubungkan dengan vokal akhir md. Pada nomor 5—17 telah disinggung pula perwujudannya bahwa konfiks *o — a* selalu diikuti oleh pelaku (agens) berkata depan / no / atau / ni /. Dengan demikian dapatlah disusun aturannya ;

- (a) kalau md. bervokal akhir / i / maka konfiks *o — a* dilekatkan begitu saja tanpa perubahan apa-apa.

Contoh :

md. /tali/	<i>Palipa bituu, bali mohale mbayi otaliyaqu.</i>	'Sarung itu, meskipun mahal, tetap terbeli olehku.'
/galagadi/	<i>Dupi moloogato bituu dobo ta ogalagadiyaqu.</i>	'Papan keras itu tetap tergergaji olehku.'

- (b) kalau md. bervokal akhir / o / maka vokal / o / pada akhir md. itu, luluh - dan kedudukannya digantikan oleh vokal / a / pada konfik o — a.

Contoh:

md. /antango/ *Abayanimu tagu, daqa oqantanga ni Ija*
'Bajumu simpan, jangan-jangan terobek oleh si Ija.'

/giiho?o/ *Poqodaga bintenimu ogiihoqa no sapi*
'Hati-hati jangan sampai jagungmu terinjak oleh sapi.'

- (c) kalau md. bervokal akhir / a / maka tidak terjadi perubahan apa-apa.

Contoh:

md. /pana/ *Sapi bituu opanaa ni kaka*
'Sapi itu terpanah oleh kakak.'

/huga/ *Meeseli bituu ohugawa ta yayi-yayi naa teya*
'Lantai itu terbasahi oleh adik saya.'

/butago/ *Tarakuku bituu openu motawa, obutaganami*
'Tekukur itu meskipun tinggi, tertembak oleh kami.'

- (d) kalau md. bervokal akhir / o / maka konfik o — a dilekatkan begitu saja dan otomatis muncul glide y.

Contoh:

md. /e?e/ *Hiiquto bituu oqeqeya ni ade*
'Rumput itu terayak oleh adik.'

/Ule?e/ *Poqodaga kaayinimu daqa oquleqeya ni taa ta*
'Hati-hati jangan sampai kainmu terbongkar oleh kakak perempuan.'

- (e) kalau md. bervokal akhir / u /, maka konfik o — a dilekatkan begitu saja dan otomatis muncul glide w.

Contoh:

md. /agu/ *Abaya ni Ita otaguwa ni maama o lamari*
'Baju si Ita tersimpan oleh ibu di lemari.'

/tutu/ *Banga binuutaqo bituu otutuwa ni ade*
'Kelapa yang sudah dibelah itu tercungkil oleh adik.'

/ topu / *Batarunota lima no hibu otopuwa ni Balipa.*
 'Taruhannya lima ribu terlayani oleh Balipa.'

Melalui satu penelitian mendalam dan dengan waktu yang relatif panjang, hal-hal yang belum disinggung bahkan yang belum terpecahkan, kami yakin akhirnya dapat diungkapkan.

(c) *Kalau md. berovokl akhir / a / maka tidak terdapat penandaan apa-apa.*
 Contoh:

md. / pans /
 'Zapu bima opama ni kaka.'
 'Zaputitu terpanah oleh kaka.'
 / bungs /
 'Aleseli bima obugawa ni yari-poyi, naa teya.'
 'Pantaru terbasahi oleh adik saya.'
 / bungs /
 'Tastakur bima opama motow, obatagawani.'
 'Tastakuru itu meskipun (lagi), tersembak oleh kami.'

(b) *Kalau md. berovokl akhir / o / maka konfik o — a dibelakan pejitu saja dan otomatris muncul hibe y.*
 Contoh:

md. / teke /
 'Wigutu nima opedewa ni afa.'
 'Ramput itu terayak oleh adik.'
 / teke /
 'Fodoga kawaminu hafa opedewa ni na ni na.'
 'Hati-hati jangan sergap kaitan terpongar oleh kakak perempuan.'

(c) *Kalau md. berovokl akhir / u / maka konfik o — a dibelakan de-
 bus saja dan otomatris muncul hibe w.*
 Contoh:

md. / aga /
 'Adaya ni na otugawa ni managa o lamar.'
 'Baju si na terpinan oleh ibu di lamar.'
 / wutu /
 'Banes binaungo bima outawa ni ada.'
 'Kajaya yang sudah dibelah itu terowokel oleh ada.'

5. SINTAKSIS

5.1 Struktur Kalimat

5.1.1 Contoh : *Wanaqo bitu: /higagaqo (no) wateya*
Anak itu/kawan (dari) saya.

Kalau diperhatikan strukturnya menjadi :

a. Struktur fungsionalnya :

Wanaqo bitu: Subyek (S)

higagaqo (no) wateya: Predikat (P)

b. Unsur pembentuk fungsi :

Wanaqo = Kata Benda (KB)

Bitu: = Partikel penunjuk (Par)

Higagaqo = Kata Benda (KB)

No = Partikel depan (Par)

Wateya = Kata Benda (KB)

Jadi : S + P

KB + (Par) + KB + (Par) + KB

Subyek diunsuri oleh KB dan Predikat oleh KB yang diikuti oleh KB. Partikel *no* bisa ditambahkan bisa juga tidak, tidak mengikat, sehingga bisa strukturnya menjadi:

KB + Par + KB + KB

Wanaqo + bitu: higagaqo wateya

'Anak itu kawan saya'

Contoh yang lain:

(1) *Bagu no tawu bitu: guru (no) sikola*
'Pemuda itu guru (dari) sekolah'

(2) *Momota bitu: kapala (no) kambungu*
'Orang itu kepala (dari) kampung'

- (3) *Binatangi bitu: bantango tutu*
'Binatang itu babi rusa'
- (4) *Beba bitu: tiina (no) wata'a*
'Perempuan itu ibu (dari) saya'
- (5) *Wadala boyiye oganiya (no) poyi-poyinta wadala*
'Kuda ini yang terbagus (dari) semua kuda'

1.2 Contoh : Dupoto / modaho daqa
Udara / dingin sekali

a. Struktur fungsional :

Dupoto : (S)

Modaho daqa: (P)

b. Unsur pembentuk :

Dupoto = KB

Modaho = Kata Sifat (KS)

Daqa = Kata Keterangan (K Ket)

Jadi : S + P

KB + KS + K Ket

S diunsuri oleh KB dan P diunsuri oleh Kata Sifat (KS) yang boleh diikuti oleh Kata Keterangan. Keterangan itu sering di muka atau di belakang tergantung pada kata yang menjadi intinya.

Contoh yang lain:

(1) *Mongo wanaqo / mbayi mongoqiyato*

'Anak-anak / sedang sakit'

KB + K Ket † sifat

(2) *Buqido boyiye / motawa daqa*

'Gunung ini / tinggi sekali'

KB + Par / + KS + K Ket

(3) *Ti pa:pa / mbayi mohuntaqo*

'Ayah / sedang malas'

(4) *Wuhuniya / laqidaqa daqa*

'Kepalanya / besar sekali'

(5) *Tingga / mopatu daqa*

'Matahari / panas sekali'

(6) *Olobu bitu*: / *bantila daqa*
'Kerbau itu / malas sekali'

Rupanya K Ket *mbayi* selalu mendahului kata intinya, dan *daqa* selalu di belakang kata intinya.

5.1.3 Contoh : *Wadala / mongano / (no) hiquto*
'Kudala / makan/ (dari) rumput'

a. Struktur fungsional :

Wadala = S
Mongano = P
Hiquto = Obyek (O)

b. Unsur pembentuk :

Wadala = KB
Mongano = Kata Kerja (KK)
No = Partikel (Par)
Hiquto = KB

Jadi : S + P + O
KB + KK + (Par) + KB

Subjek diursuri oleh Kata Benda, Predikat oleh Kata Kerja, dan Objek diursuri oleh Kata Benda dengan didahului oleh Partikel. Partikel di sini sifatnya tidak tetap, pada kesempatan lain dapat dihilangkan.

Contoh yang lain:

(1) *Wanaqo bitu*: / *(nta) momanyanyi*

'Anak itu/ (sedang) menyanyi'

KB + Par/K Ket + KK

(2) *Ti mama* / *(mbayi nta) modumbulo*

'Ibu / (sementara sedang) memasak'

(3) *Abaya no dileniya* / *notambolaniya*

'Kemeja (dari) suaminya/ditambalnya'

(4) *Tilenota* / *noyiteduqo o botu*

'Kakinya / tersepak di batu'

KB / KK Par KB

(5) *Wanaqota* / *mbayi mogahudo*

'Anaknya / selalu(sedang) menangis'

5.1.4 Contoh: *Ti papanota / ado patali*
'Ayahnya / ke pasar'

a. Struktur fungsional:

Ti papanota : Subjek (S)

ado patali : P

b. Unsur pembentuk :

Ti papanota = KB

ado = Partikel (Par)

patali = KB

Jadi: S / P

KB / Par + KB

Subjek diunsuri oleh KB dalam hal ini kata Ganti orang, dan Predikat diunsuri oleh Partikel penunjuk arah diikuti oleh Kata Benda.

Contoh yang lain:

(1) *Ti mamananota / ado wabu*
'Ibunya / ke dapur'

(2) *Wateya / ado bungga*
'Saya / ke kebun'

(3) *Tayi (bitu:) / o dala*
'Mereka (itu) / di jalan'

(4) *Ota / o titiyuga*
'Dia / di kamar'

(5) *Ti kaka / nonggo pentado*
'Kakak / dari pantai'

(6) *Poquwano / nonggo buqido*
'Paman / dari gunung'

Jadi ciri unsur predikat partikel penunjuk arah ialah *ado* = ke, *o* = di dan *nonggo* = dari

5.1.5 Contoh : *Dilenota / dewuwa*
'Istrinya / dua'

a. Struktur fungsional :

Dilenota = S

Dewuwa = P

b. Unsur pembentuk :

Dilenota = KB (kata ganti)

Dewuwa = Kata Bilangan (K Bil)

Jadi: S / P

Subjek diunsuri oleh kata benda dan predikat diunsuri oleh kata bilangan.

Contoh yang lain:

(1) *Betedo / lima*

Kambing / lima

(2) *Wanaqonota / mohu (daqa)* (KB + K Bil + K ket)

'Anaknya / banyak (sekali)'

(3) *Pangimbanota / topantango*

'Sawahnya / sebidang'

(4) *Hartanota / buntu-buntu*

'Hartanya / bertumpuk'

(5) *Bunganiya no ayu bitu: / tokohuto*

5.1.6 Contoh : *Ota / wanaqo wateya*

'Dia / anak saya'

a. Struktur fungsional:

Ota = S

Wanaqo wateya = P

b. Unsur pembentuk :

Ota = KB tetapi Kata Ganti Orang III Tunggal (KG)

Wanaqo = KB

Wateya = KB tetapi Kata Ganti Orang I Tunggal (KG)

Jadi : S / P

KG / + KB + KG

Subjek Kata Ganti diikuti oleh Predikat Kata Benda yang boleh diikuti oleh Kata Benda lain atau Kata Ganti sebagai keterangan.

Contoh yang lain :

(1) *Teya (bitu:) wanaqo sikola*

'Mereka (itu) anak sekolah'

(2) *Wateya / wanaqo lolaqi (ni) papanateya*

'Saya / anak laki-laki (oleh) ayah saya'

- (3) *Yiqo / wanaqi papanimu*
'Engkau / anak ayahmu'
- (4) *Ito / raqiyati misikini*
'Kita / rakyat miskin'
- (5) *Amu / toguquwo (no) lipu boyiye*
'Kami / penduduk (dari) negeri ini'

KG / + KB + (Par) KB Par.Pen

Dalam bahasa Suwawa terdapat penggunaan partikel yang berlebihan seperti *ni, no* yang bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia bisa mengganggu arti.

5.1.7 Contoh : *Ami / doqu dedehaqa*
'Kami / sudah besar'

a. Struktur fungsional :

Ami = Subjek (S)
Doqu dedehaqa = P

b. Unsur pembentuk :

Ami = KG
Doqu = Partikel
Dedehaqa = Kata Keadaan (K Ke)

Jadi : S / P
KG / + Par + K.Ke

Subjek terdiri dari Kata Ganti diikuti oleh Predikat Kata Keterangan yang didahului atau diakhiri oleh Partikel Keterangan.

Contoh yang lain:

- (1) *Teya (bitu:) / mongotawu*
'Mereka (itu) / pandai-pandai'
- (2) *Ota / moqoyogo daqa*
'Dia / rajin sekali (besar)'
KG / + K Ke + Par. Ket (Partikel di belakang K Ke)
- (3) *Wanaqo bitu : / sambe lentaqiya*
'Anak itu / sangat malasnya'
- (4) *Yiqo / sambe daho*
'Engkau / sangat dingin'

(5) *Amu / laba lulupugiya*
'Kamu / sangat lemahnya'

(6) *Ito / sambe piyaniya*
'Kita / terlalu baik'

Ciri-ciri: Partikel *doqu*, *sambe*, *laba* selalu berada di depan dan *daqa* selalu berada di belakang sebagai keterangan kata keadaan.

5.1.8 Contoh : *Ito / domo monggato*
'Kita / akan berangkat'

a. Struktur fungsional:

Ito = S
Domo monggato = P

b. Unsur pembentuk:

Ito = KG
Domo = Partikel Keterangan
Monggato = KK

Jadi: S / P
KG / + Par.Ket + KK

Subjek Kata Ganti diikuti oleh Predikat Kata Kerja yang didahului atau diikuti oleh Keterangan.

Contoh yang lain:

(1) *Ti papa / mbayi nta momongo (no) layigo*
'Ayah / sedang lagi membangun (dari) rumah'
KG / Par.Ket + Par. Ket + KK (+ Par) + KB

Ada penggunaan partikel yang berlebihan seperti *mbayi* dan *nta* dengan *(no)* yang sulit diterjemahkan menurut arti bahasa Indonesia.

(2) *Wateya / dono eya momadeqo*
'Saya / sudah selesai membajak'
Keterangan sama dengan No. (1).

(3) *Ami / do nonga*
'Kami / telah makan'
Do dan *dono* bervariasi pemakaiannya sesuai lingkungan.

(4) *Amu / wambago modonogo*
'Kamu / saja mendengar'

Kamu / mendengar saja'

- (5) *Yiqo / maqo potiyugodo*
'Engkau / ke sana tidurlah'
- (6) *Tayi / mololaqo no tile*
'Mereka / berjalan dengan kaki'
Penggunaan *no* juga berlebihan.

Ciri-ciri :

- (1) Partikel *domo, do, dono, mbayi, nta, wambaqo, maqo* selalu mendahului kata inti yang diikutinya / yang diberi keterangan.
- (2) *Mbayi* dan *dono* lebih lengkap bila diikuti oleh keterangan lain ialah *mbayi* dengan *nta*, dan *dono* dengan *eya*.

5.1.9 Contoh: *Ota / (nta) modagangi (no) sapi*
'Dia / (selalu) berdagang (dengan) sapi'

a. Struktur fungsional:

Ota = S
(nta) modagangi = P
(no) sapi = O

b. Unsur pembentuknya:

Ota = KB (KG)
nta = Partikel
modagangi = KK
no = Partikel
sapi = KB

Jadi : S / P / O
KB / Par + KK / Par + KB

Atau :
KB / KK / KB

Subjek Kata Benda diikuti oleh Predikat Kata Kerja yang didahului oleh partikel, dan diikuti oleh Objek Kata Benda yang didahului oleh Partikel. Rupanya pemakaian partikel sangat menentukan dalam struktur kalimat bahasa Suwawa.

Contoh lain :

- (1) *Ota / nta nopomadeqo / no sapinota*
'Dia / (selalu) membajakkan/(dengan) lembunya

Dia/membajakkan / lembunya'

- (2) *Yiqo / pogayi maqo / o ni*
'Engkau/pergi ke sana / dari sini
Engkau / pergi / dari sini'
- (3) *Layigota / do mopotali*
'Rumahnya / telah dijual'
- (4) *Teya / nonepa / no bali*
'Dia / menendang / pada bola
Dia / menendang / bola'
- (5) *Amu / nola: woda / o dala*
'Kamu / berselisih / di jalan
Kamu / berselisih / jalan'
- (6) *Pangimbanota / bagu nopadeqo maqo*
'Sawahnya / baru dibajak ke sana
Sawahnya / baru dibajaknya'

Ciri-ciri: Untuk menghubungkan predikat dengan objek sering dipakai partikel, yang bila diterjemahkan ke bahasa Indonesia agak janggal.

Contoh: partikel *no, o*, maknanya ditentukan oleh lingkungan atau jenis kata yang mengikutinya.

5.2 Transformasi

5.2.1 Kalimat Tunggal Inti

Ota / moleleyanga

'Dia / merantau'

Kalimat ini mengalami perubahan penambahan (addition = edisi) sebagai berikut:

- (1) *Ota / mololaqo noleleyanga*
'Dia / pergi merantau'
Penambahan *nololaqo* jenis kata kerja pada predikatnya.
- (2) *Ota / mbayi noleleyanga*
'Dia / telah merantau'
Penambahan partikel di depan predikat.
- (3) *Tutuniya tutu ota / mbayi noleleyanga*
'Sesungguhnya dia / telah merantau'
Penambahan partikel *tutuniya tutu* sebelum subyek dan partikel *mbayi* sebelum predikat.

(4) *Memangi ota / do noleleyanga*
'Memang dia / telah merantau'
Penambahan partikel *memangi* di depan subjek dan partikel *do* di depan predikat.

(5) *Otutu ota / do noleleyanga*
'Benar dia / sudah merantau'
Penambahan partikel *otutu* di depan subjek dan partikel *do* di depan predikat.

Banyak proses seperti ini terdapat dalam bahasa Suwawa, terutama penggunaan partikel yang berlebihan.

Rumusnya : a a + b.

a = kalimat inti, b adalah partikel penambah.

5.2.2 *Kalimat Inti*

Ti papa nololaqo ado bunggalo / wayi-wayi ama

'Ayah pergi ke kebun / adik juga'

Nololaqo ado bunggalo

'Pergi ke kebun'

*Kalimat turunannya:

(1) *Ti papa nololaqo ado bunggalo wagu wayi-wayi ama.*

'Ayah pergi ke kebun dan adik juga.'

(2) Lebih singkat lagi:

Ti papa wagu wayi-wayi nololaqo ado bunggalo.

'Ayah dan adik pergi ke kebun.'

• Rumusnya a + b b

a adalah unsur yang dihilangkan.

Di sini unsur yang digabungkan adalah kata kerja *nololaqo* dan tujuan (objek) benda yaitu *bunggalo*.

5.2.3 *Kalimat*

Olango wateya / maqo nogandupo / o oqayuwa

'Kemarin saya / (ke sana) berburu / di hutan'

Kemarin saya berburu di hutan.

Kalimat turunannya:

- (1) *Wateya / nogandupo o oqayuwa olango*
'Saya / berburu di hutan kemarin'
- (2) *Wateya / nogandupo olango o oqayuwa*
'Saya / berburu kemarin di hutan'
- (3) *Wateya olango / nogandupo o oqayuwa*
'Saya kemarin / berburu di hutan'

Rupanya inti kalimat tunggalnya adalah:

Wateya / nogandupo o oqayuwa

Saya / berburu di hutan

S / P / O

KB / KK / Par + KB

Kata keterangan waktu bisa dipindah-pindahkan tempatnya tanpa mengubah arti atau makna. Yang penting S/P/O nya tidak berubah dengan unsur yang tetap.

5.2.4 Kalimat

Ota notitipate (no) ginaniya

'Dia / membunuh (dengan) dirinya'

Kalau kita perhatikan *ginaniya* sebenarnya menjadi pengganti *ota*, tetapi dalam susunan kalimat yang demikian kata ganti yang sama bentuknya tidak boleh dipakai bersama-sama.

Tidak boleh : *ota notitipate (no) ota*
'Dia membunuh (dengan) dia'

Contoh lain : *U depengo notinggilado batanganiya*
'Yang gepeng (buaya) menjemur dirinya'
Batanganiya pengganti *u depengo*.

5.2.5 Kalimat

(1) *Ota nogandupo bontongo bitu:*
'Dia memburu rusa itu'

(2) *Ota nomotago bontongo bitu:*
'Dia menembak rusa itu'.

- (3) *Ota nogandupo wagu nomotago bontongo bitu:*
'Dia memburu dan menembak rusa itu.'

Kalimat (3) adalah penggabungan dari (1) dan (2). Subjek digabung tanpa diulang, demikian pula objeknya. Predikat digabung dengan memakai partikel *wagu*. Jadi, unsur-unsur yang sama dilebur, sedangkan unsur yang tidak sama digabungkan dengan memakai partikel penggabung seperti: *wagu ; bali*.

Ami nogoloto wagu nohabuto boli nodumbulo manuqo: bitu:
'Kami menyembelih dan membului serta memasak ayam itu.'

5.3 Kalimat Ditinjau Dari Struktur Klausa

5.3.1 *Kalimat Tunggal*

Kalimat Tunggal ialah kalimat lengkap yang terdiri dari satu klausa.

- 1) *Yi wuna-wunaniya wanaqo kongiya no Bolango nopasiyari ado Golontalo* (I.2)
'Pada mulanya anak raja Bolango pesiar ke Gorontalo.'
- 2) *Ti Perensi Botuwa oluntu-luntu o wadala* (I.4)
'Si Perensi Botuwa mengendarai di atas kuda.'
- 3) *Turusi ota nongambungu u nipu* (I.10)
'Terus dia nengumpul anak negeri.'
- 4) *Makusudu montogo monubu no Golontalo* (I.11)
'Maksudnya pergi menyerang Gorontalo.'
- 5) *Tolimo bitu: no ta ojamaqati bituwa* (I.44)
'Diterimalah itu oleh yang berjamaah itu.'
- 6) *Teya ntago moqibugo manuqo* (II.1)
'Mereka sedang mengusir ayam.'
- 7) *Manuqo boyyi do tombotaqo-tombotaqo* (II.2)
'Ayam itu sedang terbang-terbang.'
- 8) *Ota boyyi do nolaqo ado pugado* (II.8)
'Dia ini sedang pergi ke tempat bertelur.'
- 9) *Wateya ma meqiyamito talugo* (II.14)
'Saya akan menyuruh salin air (mengambil).'
- 10) *Ontu do nowuduwa mayi* (II.33)
'Itu telah diberikannya.'

5.3.2 *Kalimat Bersusun*

Kalimat bersusun ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa bebas dan sekurang-kurangnya satu klausa tak bebas.

- 1) *Ontu do moniqo nogungguli o mongodulaqa ni Perensi Batuwa, sinambe ado nja sinanangi mongodulaqaniya meanto ohongiya no Tapa* (I.9)
'Di sana dengan segera ia bercerita kepada orang tuanya, sehingga merasa tidak senang orang tuanya atau raja Tapa.'
- 2) *Dolomo ayituniya nowali bitu: opopateya, masa bituwa inolaqowaniya no bula teya bitu: ohihipateya* (I.12)
'Dalam pada itu terjadilah peperangan, selama berbulan-bulan mereka itu berperang.'
- 3) *Tembo tomita notinuno: du moniqo o Tapa, owoluwo no laknati nonggo Toguwata* (I.13)
'Satu waktu timbullah di Tapa, adanya laknat dari Tuhan.'
- 4) *Ja do maqo u mali yinumo, meanto amu podumbulo* (I.15)
'Tidak ada lagi yang bisa diminum, ataupun hanya pemasak.'
- 5) *Sinambe do mayi notabunggalo moniqa beyawa ombugo beyawa hibaniya nonaga layigo niqo ado pololuwa tayi baniya ado to pinogele moniqo.*
'Sampai sekarang sudah berkebulun di situ, yang lainnya membuat rumah di Pololuwa yang lainnya ke kampung Udang.'
- 6) *Sinambe rupa-rupa no usaha guna nopopolagi no gele bituwa, dibinja berhasil* (I.24)
'Sudah bermacam-macam usaha untuk mengusir udang itu, tetap tidak berhasil.'
- 7) *Tembo tomita woluwo sayiyedi tomita nogapitaqo ado lipu bituwa meyi tugatawa no singga no Jumaqati* (I.33)
'Satu waktu ada seorang sayid singgah ke negeri itu, bertepatan dengan hari Jumat.'
- 8) *Do niyati bitu: manuqo do tombotaqo-tombotaqo wagu njado memilogo pugodo ota* (II.13)
'Dengan niat itu, ayam itu terbang-terbang dan tak melihat tempat bertelurnya.'
- 9) *Bitu: dalamo layigo amu mongobeba mopoqoberesi dalamo layigo, mogugato pingga, motawu modumbulo* (II.24)
'Di situ dalam rumah para wanita membersihkan dalam rumah, mencuci piring, tahu memasak.'
- 10) *Ti ndago ponga-pongajari naqo mongowanaqo, aligo nja amagina maqo moququlawuwa dalamo layigo monuota* (II.46)

'Inilah yang selalu diajarkan kepada anak-anak, agar tidak suka mencampuri urusan rumah orang.'

5.3.3 *Kalimat Majemuk*

Kalimat Majemuk ialah kalimat yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua klausa bebas.

- 1) *Moturuti piilu inodonoga no wateya o mongolobuga tumontapa u nolaqoniya huluwaniya mayi no ita Bulango nowali moneya u nonggo Tapa mayi sinambe do moniqo Bulango Uki masa bewaya (I.1)*

'Menurut dengan saya dengar dari para tetua mengenai asal mulanya perjalanan orang Bolango dari Tapa sampai ke Bolaang Uki sekarang.'

- 2) *Gele daqa doyi peyi-peyila do maqo dinumotayi no layi-layigona no ta bitu: ita Bulango Tapa bituwa (I.22)*

'Banyak udang melompat-lompat masuk ke rumah itu, orang dari Tapa itu.'

- 3) *Ontu nopogumamaqo oni sayiyedi bitu; ma teya do oloto, yi nonolimo noqu sanangi ti sayiyedi bitu: (I.40)*

'Hal itu dikatakan pada sayid itu, yang dia akan dipotong, maka menerima dengan senanglah sayid itu.'

- 4) *Wagu wateya mbayi ntogo mogongge tuntunan no pengajari omongowanaqo bitu: ado kebersihan, da peqi poqo berisi neya nayi-nayito tu (II.23)*

'Adapun saya selalu memberikan tuntunan pengajaran pada anak-anak itu tentang kebersihan, maka mereka selalu memberiskannya.'

- 5) *De ntago mogongge no tombanga o mongowanaqo beya, aliga teya mali bitawuwa mongusaha moniqito (II.37)*

'Beginilah cara saya memberikan pengajaran pada anak-anak saya, agar mereka menjadi tahu berusaha mencari.'

- 6) *Ami to do nayi operasaan, perasaan no gina lege wuntumaqo wuntumaqo ditu: monggo maqo tomita ado maqo to mita (II.53).*

'Kami sudah mempunyai perasaan, perasaan hati pantang dibawa-bawa ke sana ke mari dari yang satu ke yang lain.'

- 7) *O masa boyye topogiya no masa bitu: gibi hui-hui no masa, jabiga, masa tu: do yilanggari (II.66)*

'Masa sekarang lain dari masa yang lalu itu, tak sama, masa itu sudah lalu.'

5.3.4 *Kalimat Sampingan*

Kalimat sampingan ialah kalimat tak lengkap terdiri dari klausa-klausa tak bebas dan diturunkan dari kalimat bersusun.

- 1) *Ta no buhuto no talugo, tumbila no luto* (I.25)
'Yang disiram dengan air, dibakar dengan api.'
- 2) *Yinunggata no talugo ponginuma meanto dutuna meanto ali oneyadotai popoyinta* (I.14)
'Mulanya air minum ataupun sungai ataupun perigi berbau se-pergi tahi.'
- 3) *Tolopato o tuqo-tuqo anota, wagu tolopato olaya-layagu* (I.48)
'Sebagian diduduki, dan sebagian layarnya.'
- 4) *Aliga wagu woluwo mayi bitu: tali yi ma mayi mehantongo bitu; ontuwo* (I.53)
'Kalau ada lagi itu tali akan tertusuk di situ.'
- 5) *Wagu mewunggalo to wakutu tomi meqiyamito tonggodi no dono banga* (II.26)
'Dan tiba satu waktu disuruh mengambil daun kelapa.'
- 6) *Do nowoduwo mayi no mongowanaqo agu do no digona nopobibigiano no do pintado* (II.34)
'Sudah dibawakan oleh anak-anak lalu dibawa ke tepi laut.'
- 7) *Yi do oni onato henetiya, keadaan masa beyawa* (II.48)
'Maka sudah begini buruknya, keadaan masa kini.'
- 8) *Karana tingga urusani no layigo momata maqo ntoga ulawuwa titu do wuntu maqo-wuntu maqo do to layigo* (II.51)
'Karena hanya urusan rumah orang dicampuri dan itu dibawa-bawa ke rumah orang lain.'

5.3.5 *Kalimat Elips*

Kalimat Elips ialah kalimat yang terdiri dari klausa tak lengkap karena salah satu unsurnya dihilangkan dan diturunkan dari kalimat tunggal.

- 1) *Do noganuto u nipu* (I.17)
'Memanggil anak negeri.'
- 2) *Moqitutu Molibagu* (I.28)
'Sebenarnya Molibagu.'
- 3) *Tingga do nopowulimayi odayado moniqo o Tapa* (I.30)
'Tetap dikembalikan seperti di Tapa.'
- 4) *Hingga masa lomaqo beyawa do neyitatapu ontuwo* (I.58)
'Sampai masa sekarang menetap di sana.'

- 5) *Ntoga lumonggano pugado* (II.3)
'Sedang mencari tempat bertelur.'
- 6) *Lumanggano pugado* (II.4)
'Mencari tempat bertelur.'
- 7) *Meqi timba* (II.15)
'Menyuruh menimba.'
- 8) *Meqiwamito ayu* (II.16)
'Menyuruh mengambil kayu.'
- 9) *Mongahito himuqa o layigo* (II.19)
'Menyapu sampah di rumah.'
- 10) *Motawu momikirangi* (II.40)
'Tahu berpikir.'

5.3.6 *Kalimat Minor*

Kalimat Minor, ialah kalimat yang dipakai secara khusus seperti judul, pameo, pepatah, peribahasa, salam dan lain-lain.

- 1) *Karena owwoluwo no momata ja motawa moniqito, yi labotaniya no binatang* (II.38)
'Adanya manusia yang tak tahu mencari, masih lebih baik binatang.'
- 2) *Wagu wandado mohemetoyi tole: maqo, daga: banua maqo tanggihu, motanggi no momata* (II.43)
'Dan mana yang buruk ditinggalkan, jangan menjadi fitnah, menjelekkkan manusia.'
- 3) *Agu ja maqo owuna-wunaniya, ja maqo yintodiya* (II.61)
'Kalau tak ada yang dulu, tak ada yang kemudian.'

5.3.7 *Kalimat Urutan*

Kalimat Urutan, ialah kalimat yang sebenarnya lengkap tetapi didahului oleh konjungsi.

- 1) **Ontu:** *ti ohongia no Golontalo lonaqihapito oni Perensi Botuwa o tuquniya-tuquniya* (I.6)
'Begitulah Maha Raja Gorontalo menyuruh mengejar kepada Perensi Botuwa oleh pengawal-pengawalnya.'
- 2) **Ontu:** *nomikirangi ohongiya bituwa* (I.16)
'Dengan demikian berpikirlah raja itu.'
- 3) **Yi nonobu montogo putusani angano ino gahumaniya no ta to jamaqati bituwa tohipu no u oloto bitu: ti sayiyedi bituwa (I.39)
'Maka jatuhlah keputusan yang disetujui oleh jamaat itu yang**

mana supaya dipotong si sayed itu.'

- 4) **Wagu ntiyania maqo ponolokan niya** (I.41)
'Dan tidak ada penolakannya.'
- 5) **Ontuwa do la: to noqiyamito teya pokakasi no pongakudo kuburu** (I.45)
'Dengan begitu maka segera mereka mengambil perkakas untuk penggali kuburan.'
- 6) **Onto: do nosinalabangu owonuwa no momata noqonto maqo no haleya oditu:** (I.49)
'Maka heranlah adanya orang-orang itu melihat hal seperti itu.'
- 7) **Ayitu: nimi nomunggatai mimi ayitu: moniqo beya do moqiyu Molibagu masa beyawa** (I.57)
'Maka demikian berangkat pulalah mereka ke yang disebut Molibagu sekarang.'
- 8) **Wagu tu: ogunaniya nota poyi-poyinta ponuaangoto luto** (I.29)
'Dan itu berguna bagi kita semua untuk menyalakan api.'
- 9) **Wagu kalanti tapa-tapato o pugado** (II.32)
'Dan keranjang terletak di lumbung.'
- 10) **Yi wateya bi moqoti** (II.64)
'Maka saya hanya tertawa.'

5.4 Kalimat ditinjau dari amanat wacana.

5.4.1. Kalimat pertanyaan

Kalimat pertanyaan yaitu kalimat yang mengandung intonasi pernyataan. Dalam ragam tulis biasa diberi tanda (.) atau tak diberi tanda apa-apa.

- 1) **Wateya mogungguli mayi masa tahun 1948** (III.1)
'Saya menceritakan masa tahun 1948.'
- 2) **Amigiya teya langsung nololaqo wono patuju ado Golontalo** (III.5)
'Kami segera berangkat dengan tujuan Gorontalo.'
- 3) **Toqu ayitu amigiyateya do nolaqoniya mayi no badola ma tomita** (III.7)
'Dalam pada itu kami terus didatangi oleh tengkulak seorang.'
- 4) **Amigiyateya ne tahonto** (III.25)
'Kami berhenti.'
- 5) **Wateya turusi mбайi bi laqo-laqo tongoqo opopoto** (III.30)

'Saya terus saja berjalan tetapi dengan perlahan.'

- 6) *Turusi wateya labi laqo-laqo sinambe ja do mali inotahangiya-neya* (III.39)
'Terus saya berjalan sehingga tak dapat ditahan oleh mereka.'
- 7) *Peristiwa.moqotohugonto wagu moqodudako* (IV.2)
'Peristiwa menyedihkan dan mengesankan.'
- 8) *Nopoguma mayi no ta o bantayo bituwa "ja maqo"* (IV.16)
'Dijawab oleh orang di gubuk itu "tak ada".'

5.4.2. Kalimat pertanyaan

Kalimat pertanyaan, yaitu kalimat yang mengandung intonasi pertanyaan, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda tanya (?). Jenis ini ditandai pula oleh partikel, dan kata-kata tanya.

- 1) *Doqadona bitu: obutoqiya na ta moyi mohina-hina onato beyawa olipu beyawa* (I.38)
'Bagaimana itu hukumnya (orang) yang datang menghina kita di negeri ini?'
Tandanya kata *Doqadona* = bagaimana.
- 2) *Karena wode?* (11.50)
'Sebab apa?'
Tandanya *wode* = apa.
- 3) *Wode gunaniya?* (II.67)
'Apa gunanya?'
- 4) *Igirisa ja yiloga yigo eyintiye?* (III.41)
'Igirisa tidak takut engkau tadi?'
Partikel *ja* (tidak) dan strukturnya yang menjadi tanda.
- 5) *Yi angano maqo nateya "lonaqo ota beyawa do no laqo lonaqo ota beyawa?"* (III.52)
'Maka pikir saya "ke mana dia ini telah pergi ke mana dia ini?"'
lonaqo sebagai tanda = ke mana.
- 6) *Do de nopomate onimu?* (III.59)
'Mengapa (apa sebab) kau dipukul?'
- 7) *Do de bituwa nopongopunguneya onimu* (III.60)
'Apa sebab dikepeng mereka kau?'
- 8) *Amigiyateya do gilaqowa "ja otawanimu nopomateya do o naqu?"* (III.63)
'Kami telah berjalan "tidak kau tahu apa sebab aku dipukul?"'

5.4.3. *Kalimat perintah*

Kalimat perintah ialah kalimat yang mengandung intonasi perintah, dalam ragam tulis biasanya ditandai oleh kata-kata perintah atau morfem pembentuk kata kerja perintah.

- 1) *Do waktu tomita wateya noloqiya: "wamitayi o naqu linggana bitu!"* (II.30)
'Pada satu waktu saya berkata, "berikan kepadaku kail itu!"'
Cirinya *wamitayi* = berikan.
- 2) *Jamaqo poququlawuwa rusani no layigo momata, lege maqo ulawuwa!"* (II.47)
'Jangan mencampuri urusan rumah orang, jangan dicampuri!"'
Cirinya *ja maqo mo+* . . . dan *lege*.
- 3) *Loqiya nota "Eh mari!"* (III.24)
'Katanya "eh mari!"'
- 4) *Pogumaqo "nte ayido poqama!"* (III.61)
'Dikatakan "coba cepat ke mari!"'
- 5) *"Laqopo ito!"* (III.62)
'Terus jalan kita!'

5.4.4. *Kalimat tambahan*

Kalimat tambahan ialah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan dapat lengkap, dapat pula tidak.

- 1) *Wagu ode yado yi nteya nonuba lumawodo nto bituwa o istana niya no ohongiya no Golontalo* (I.5)
'Dan demikian tidak hormat pada istana raja Gorontalo.'
- 2) *Tolimo bitu: no ta o jamaqati bituwa* (I.44)
'Diterimalah itu oleh yang berjamaah itu.'
- 3) *Bi oditu: moniqo u mali pohaleya o nateya o saqati beyawa* (I.59)
'Hanya begitulah yang dapat saya ceritakan pada saat ini.'
- 4) *Waktu bitu: amideya ni Igirisa Buulu norencana nololaqo ado Golontalo* (III.2)
'Waktu itu kami berdua dengan Igirisa Buulu merencanakan akan pergi ke Gorontalo.'
- 5) *Wagu mayi nogole no barangi namiyateya bituwa* (III.8)
'Dan datang minta barang kami itu.'
- 6) *Harapu namigiyateya bayi-bayi mongonu* (III.26)
'Kami kira untuk apa.'
- 7) *Mungkin de ayitu bitu:* (III.7)

'Mungkin hanya begitu itu.'

- 8) *De titu bitu: woluwo Paramuka teya wopato noqotapu palenta nonggo oni Kapala ti Kinabalo peqiyimo-yimoqa niya tamani neya meyi melati o kambungu no Dumbayabula* (IV.3)

'Yaitu ada Pramuka sejumlah empat orang mendapat perintah dari Kepala Kampung Tulabolo mengumpulkan teman-temannya untuk berlatih di kampung Dumbayabulan.'

- 9) *Ja otawa neya uqunti* (IV.17)

'Tidak diketahuinya kunci.'

5.4.5. *Kalimat jawaban*

Kalimat jawaban ialah kalimat yang terikat pada kalimat pertanyaan, boleh lengkap, boleh pula tidak.

- 1) *Karena tingga urusani no layigo momota maqo utaga ulawuwa titu do wuntumaqo-wuntumaqo do to layigo* (II.51)

'Karena ada urusan rumah orang telah dicampuri, dengan selalu disampaikan dari rumah ke rumah.'

- 2) *Boyi, pake-pake no kameja mopuha wagu talala moputi* (III.64)

'Ini, pakai kemeja merah dan celana putih.'

5.5 *Klausa*

Klausa ialah bahagian terbesar dari kalimat yang memenuhi salah satu Pola Dasar Kalimat Inti. Atau klausa ialah bagian kalimat yang mempunyai sifat predikatif.

5.5.1.1 *Klausa Bebas*

Klausa Bebas ialah klausa yang mempunyai potensi bisa berdiri sendiri, yang terbagi atas :

5.5.1.1.1 *Klausa Verbal*

Klausa Verbal, yaitu klausa bebas yang mengandung predikat kerja. Klausa ini terbagi atas jenis-jenis :

- 1) Klausa transitif yaitu klausa bebas yang selalu diikuti oleh tujuan yang terbagi pula atas :

- (1) Klausa aktif yaitu klausa transitif yang menunjukkan bahwa subyek melakukan pekerjaan dalam predikat verbal.

- (a) *Ti ohongia no Golontalo moqikapito oni Preksi Botua* (I.9.1)

'Raja Gorontalo menyuruh mengejar kepada Preksi Botua.'

- (b) *Teya noqiyamito pokakasi no pongakudo kuburu* (I.45)

'Mereka mengambil perkakas untuk penggali kuburan.'

- (c) *Wateya mbayi ntago mongongge tuntunan no pongajari* (II.23)
'Saya selalu memberikan tuntunan pengajaran.'
- (d) *KL bitu: mbayi logo to dutunateya* (III.40)
'KL itu selalu mengikuti belakang saya.'
- (e) *Mongobeba mopoqoberesi dalamo layigo* (II.24.2)
'Para perempuan membersihkan dalam rumah.'
Ditandai oleh prefik: *mo* = me (ber)
mopoqo = mem-kan
- (2) Klausa pasif adalah klausa transitif dimana subyek menjadi tujuan yang dikenai kerja dalam predikat verbal. Ditandai oleh kata kerja pasif dengan morfem terikat pasif.
- (a) *Ontu nopo gumaqo oni sayiyedi bitu:* (I.40.1)
'Hal itu disampaikan kepada sayid itu.'
Tandanya *nopo* = di
- (b) *Tolopoto o tuqo-tuqo onota* (I.48.1)
'Sebahagian didudukinya.'
Tandanya *o* = di
- (c) *Ti udaga ponga-pongajari maqo mongowanaqo* (II.46.1)
'Ini selalu diajarkan pada anak-anak.'
Tandanya *po + i*.
- (d) *Inotiloqo maqo nateya tiyo te Igirisa beyawa jamaqo* (III.51.2)
Terlihatlah oleh saya dia si Igirisa itu tidak ada.'
- (e) *Waqu boyi nta bobohu no senjata dewuwa* (III.70.2)
'Aku tak dapat dipukul dengan senjata dua.'
- (f) *Bulotu beyawa nowamitoniya no buwayango* (IV.22.2)
'Perahu itu dibawa oleh arus air.'
- (g) *Turusi do nohubungiya do u bersangkutan o kambungu* (IV.34.3)
'Terus dihubungi yang bersangkutan di kampung.'
- (h) *Inontonganiya maqo beya tidiga do yili-yiligayi* (IV.40.2)
'Terlihatlah orang itu sedang hanyut.'
Cirinya: *ino*.
- (3) Klausa medial adalah klausa transitif yang menunjukkan bahwa subyek merupakan pelaku dan sekaligus tujuan dari pekerjaan dalam predikat verbal.

- (a) *Ita beyawa mabi oqiqimamu owungu* (I.36.2)
'Kita ini hanya berimamkan anjing.'
Tandanya *o* dengan reduplikasi suku awal kata dasar *oqi-qi*.
- (b) *Dele daqa boyi puyi-puyila* (I.23)
'Udang banyak sedang melompat-lompat.'
- (4) Klausa Resiprokal adalah klausa transitif yang subyeknya pluralis melakukan kerja berbalasan.
 - (a) *Masa bituwa inolaqowaniya no bula teya bitu: ohihipateya* (I.12.2)
'Selama berbulan-bulan mereka berperang.'

2) Klausa Intransitif yaitu klausa yang verbalnya tidak diikuti oleh tujuan.

- (1) *Teya nolali* (I.27)
'Mereka pindah.'
- (2) *Teya laato nomikirangi* (I.55)
'Mereka segera berpikir.'
- (3) *Do wakutu tomita wateya noloqiya* (II.30)
'Satu waktu saya berkata.'
- (4) *Ami to do mayi operasaan* (II.52)
'Kami sudah berperasaan.'
- (5) *Amigiyateya langsung nololaqo* (II.5)
'Kami langsung berangkat.'
- (6) *Dalamo deyitu: wateya mbayi do laqo-laqo turusi* (III.31)
'Sementara itu saya berjalan terus.'
- (7) *Wateya nonoqiya* (III.40)
'Saya berkata.'
- (8) *Amigiyateya do giloqowa* (III.63)
'Kami telah berjalan.'
- (9) *Teya beya do gilaqowa de miqiya* (IV.4)
'Mereka ini berjalan ke sana.'

Cirinya ialah: *no* = ber
o = ber
gi = ber (sedang)

5.1.1.2 *Klausa non verbal*

Klausa non verbal adalah klausa bebas yang predikatnya terdiri dari nomina, ajektiva atau adverbial.

- (1) *Ita Bulango Tapa bituwa* (I.23)
'Kita Bulango Tapa itu.'
- (2) *Teya dodohati* (II.36)
'Ikan yang kecil-kecil.'
- (3) *Wohuwo u nowali o kambungu no Kinobala* (IV.1)
'Ada kejadian di kampung Tulabolo.'
- (4) *Ti Hipi pemimpin neya* (IV.6)
'Si Hipi sebagai pemimpin mereka.'

5.5.2 *Klausa terikat*

Klausa terikat yaitu klausa yang tidak mempunyai potensi untuk berdiri sendiri sebagai kalimat. Jenis ini terbagi atas :

5.5.2.1 *Klausa Nominal*

Klausa Nominal adalah klausa tak bebas yang keadaannya sama dengan frase nominal atau kelas kata nominal. Klausa ini dapat mengisi gatra subjek, objek dalam klausa verbal dan klausa nonverbal ataupun gatra predikat dalam klausa verbal.

- (1) *Ta jamaqati o dalam tigi bituwa* (I.)
'Yang berjemaat di dalam mesjid itu.'
- (2) *Ta mayi mohina-hina onato* (I.38)
'Yang datang menghina kita.'
- (3) *Dayi-dayito uki masa beyawa* (I.55)
'Bernama Uki sekarang.'
- (4) *U dagato uwo-uwo tonggilobito* (II.30)
'Yang terletak di pinggir (rumah).'
- (5) *Ta deya beyawa* (IV.26)
'Yang dua orang itu.'
- (6) *Do odiyo otuwanga no lati* (IV.45)
'Yang sudah tak sadar diri.'

Tanda-tandanya: *ta; u; do*.

5.5.2.2 *Klausa ajektival*

Klausa ajektival adalah klausa terikat yang mengisi gatra modifikator dari konstruksi modifikasi.

- (1) *Sinanbe nonggeya no ganjaran* (I.7)
'Sehingga diberi ganjaran.'

- (2) *Meanto amu podumbulo* (I.15)
'Walaupun hanya untuk pemasak (memasak).'
- (3) *Dibintiya berhasil* (I.24)
'Tetapi tidak berhasil.'
- (4) *Sinambe do mayi norusa no tambati-tambati neya* (I.51)
'Sehingga merusak tempat-tempat mereka.'
- (5) *Motonggilu no momata* (II.43)
'Menjelekkkan manusia.'
- (6) *Ah ma boyi moyi ota* (III.55)
'Ah sudah dekat dia.'
- (7) *Sinanbe ja tinopotala* (IV.33)
'Sampai tak celaka.'

5.5.2.3 Klausa adverbial

Klausa adverbial adalah klausa terikat yang mengisi gatra keterangan.

- (1) *Tembo tomita* (I.13)
'Pada suatu waktu.'
- (2) *Ja ona moniqo yiganiya* (I.21)
'Tak berapa kama kemudian.'
- (3) *Eyaniya maqo noqu no Jumaqati* (I.35)
'Setelah selesai sembahyang Jumat.'
- (4) *No qeya maqo kuburu* (I.46)
'Setelah selesai kuburan.'
- (5) *Sinambe nedunggataqo do perempatan bitu:* (III.21)
'Sampai ke perempatan itu (setelah tiba di perempatan itu).'
- (6) *Neyinggota do mayi* (III.28)
'Setelah tiba.'
- (7) *Ja o nadonayi geya neya* (III.54)
'Tak berapa lama kemudian.'
- (8) *O bula no Aprin tahun 1978* (IV.1)
'Pada bulan April tahun 1978.'
- (9) *Toqu notapu mayi neya* (IV.20)
'Setelah mereka dapat.'
- (10) *Oditu: niya kira-kira jamu satu* (IV.34)
'Begitulah kira-kira jam satu.'

5.6 Frase

Frase ialah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, tetapi yang tidak mempunyai ciri konstruksi klausa; dan sering pula ia mengisi slot atau gatra dalam tingkat klausa (Parera.C, 1976:35).

5.6.1 Struktur Konstruksi Frase.

5.6.1.1 Konstruksi Endosentrik.

Frase yang salah satu atau kedua unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan keseluruhan frase.

1) Tipe konstruksi endosentrik yang atributif.

Salah satu unsurnya sebagai inti frase dan lainnya sebagai atribut.

(1) Frase Benda

Unsur intinya adalah kata benda.

(a) Benda + Sifat (Bd + Sf)

Botu + *moyito* 'batu + hitam'

Bd + Sf

Wanaqo + *mohutago* 'anak + malas'

Banga + *ditiko* 'kelapa + kecil'

Botu + *molugato* 'batu + keras'

Olobu + *molinggalo* 'kerbau + jalang'

Buqito + *motaw* 'gunung + tinggi'

(b) Benda + Partikel + Sifat.

Ta motobungala + *mbayi* + *muda*

'Petani + lagi + muda'

Lolaqi + *lo* + *buga*

'Lelaki + (dari) + tua'

Di sini partikel kadang-kadang tidak dapat diterjemahkan.

(c) Benda + Perangkai + Sifat.

Tityuga + *u* + *mohupito* 'kamar yang sempit'

Benda + Perangkai + Sifat

Dutuna + *u* + *motologo* 'sungai yang deras'

Ayu + *u* + *motawa* 'kayu yang tinggi'

Botu + *u* + *mologato* 'batu yang keras'

Kambungu + *u* + *rame* 'kampung yang ramai'

Benda sebagai inti dengan sifat sebagai atribut dengan ditandai oleh perangkai *u*.

(d) Benda + Perangkai + Kata Kerja Aktif.

Ti papa + *ta* + *nomadeqo* 'ayah yang membajak'

Ti mama + ta + nodumbulo 'ibu yang memasak'
Wanaqo + ta + nonuwa no talugo 'anak yang mengisi air'

Bola + ta + noponiqo 'kera yang memanjat'

Olobu + u + teteteqo 'kerbau yang berlari'

Benda sebagai inti dengan kata kerja aktif sebagai atribut yang ditandai oleh perangkai *ta* dan *u*.

(e) Benda + Perangkai + Kata Kerja Pasif.

Buta + u + pinadeqo 'tanah yang dibajak'

Olobu + u + hinanggu 'kerbau yang ditangkap'

Sapi + u + ohuli-huli 'sapi yang terlepas'

Benda sebagai inti dengan kata kerja pasif sebagai atribut yang ditandai oleh perangkai *u*.

(f) Benda + Bilangan.

Wanaqo + dewuwa telu 'anak dua tiga orang'

Botu + dewuwa 'batu dua'

Bola + mohuwo 'kera banyak'

Olobu + topogembala 'kerbau sekawan'

Wanaqo + tomita 'anak seorang'

Wawugo + towwaqata 'bambu serumpun'

Obile + tokalanti 'mangga sekeranjang'

Benda sebagai inti, dengan bilangan sebagai atribut.

(g) Bilangan + Benda.

Tokohu + gula 'sedikit gula'

Mohudaqa + momata 'banyak orang'

Tobatu + ombile 'sebiju mangga'

Mogawuto + gubi 'seratus hari'

Deya + jamu 'dua jam'

Bilangan sebagai atribut yang diikuti oleh benda sebagai inti.

(h) Benda + Benda.

Talugo + bunto 'air kali'

Layigo + batu 'rumah batu'

Layigo + nami 'rumah kami'

Benda sebagai inti diikuti oleh Benda sebagai atribut.

(i) Benda + Perangkai + Benda.

Ta beba + no + kambungu 'perempuan desa'

Buqido + no + tilo 'gunung kapur'

Batu + no + buqido 'batu gunung'

Payo + *no* + *pangimba* 'padi sawah'

Benda sebagai inti diikuti oleh Benda sebagai atribut yang ditandai oleh perangkai *no*.

(j) Benda + Ganti (Kata Ganti).

Olobu + *neya* 'kerbau mereka'

Titiyuga + *boyye* 'kamar ini'

Batu + *bitu:* 'batu itu'

Benda sebagai inti diikuti oleh Ganti sebagai atribut.

(k) Benda + perangkai + Ganti.

Pangimba + *ni* + *papa* 'sawah ayah'

Lemari + *ni* + *kaka* 'lemari kakak'

Sapi + *ni* + *ta motobungala* 'sapi petani'

Buku + *ni* + *ta wayi-wayi* 'buku adik'

Benda sebagai inti diikuti oleh Ganti sebagai atribut yang ditandai oleh perangkai *ni*.

(2) Frase Sifat

(a) Sifat + Penerang Sifat

Moqoyogo + *daqa* 'rajin sekali'

Udaqa + *tiqotutuwa* 'besar sungguh'

Motawu + *daqa* 'pandai sekali'

Mopiya + *daqa* 'enak benar'

Mohi + *tutu* 'manis sungguh'

Mohutago + *daqa* 'malas benar'

Beresi + *nayito* 'bersih selalu'

Sifat sebagai inti yang diikuti oleh Penerang Sifat sebagai atribut. Penerang Sifat adalah *daqa*, *tiqotutuwa*, *tutu*, *nayito*.

(b) Penerang Sifat + Sifat.

Nayi-nayito + *beresi* 'selalu bersih'

Jaboti + *motawu* 'kurang pandai'

Sambe + *mahale* 'terlalu mahal'

Do + *noputi* 'sudah putih'

Sambe + *langayo* 'sangat nakal'

Sifat sebagai inti yang didahului oleh penerang sifat sebagai atribut.

(3) Frase Kerja.

(a) Kerja + Penerang Sifat

<i>Monulado + nayito</i>	'menulis selalu'
<i>Moqoti + daqa</i>	'tertawa keras'
<i>Mohumbado + nimi</i>	'memukul lagi'
<i>Mokalaja + daqa</i>	'bekerja keras'

Kerja sebagai inti diikuti oleh penerang sifat sebagai atribut.

(b) Penerang sifat + Kerja

<i>Do + nololaqo mayi</i>	'sudah datang'
<i>Nja + nonga</i>	'tidak makan'
<i>Moqoyogo + mokalaja</i>	'rajin bekerja'
<i>Japa + momadeqo</i>	'belum membajak'
<i>Japa + notiyugo</i>	'belum tidur'

Kerja sebagai inti, yang didahului oleh Penerang sifat sebagai atribut.

2) Tipe konstruksi endosentrik koordinatif.

Konstruksi ini semua unsurnya sama atau sejajar, keduanya bersifat sebagai inti.

(1) Frase Benda

(a) Benda + Benda

Uqono + wambiniya 'nasi + ikan'

(b) Benda + perangkai + Benda

Benda + perangkai woni/wono + Benda

Ti papa + woni + mama 'ayah dengan ibu'

Katunu + wono + wuluna 'kasur dengan bantal'

Layigo + wono + paango 'rumah dengan halaman'

Buqido + wono + dataqiya 'gunung dengan lembahnya'

Wambiniya + wono + taluqiya 'ikan dengan kuahnya'

Perangkai *womi* khusus untuk manusia, *wono* untuk bukan manusia.

Benda + perangkai *wagu* + Benda

Sapi + wagu + payo 'sapi dan beras'

Tagi + wagu + binte 'pisang dan jagung'

Pingga + wagu + manggo 'piring dan mangkok'

Oto + wagu + rasipede 'oto dan sepeda'

Ganti + perangkai + Ganti

Waqu + wagu + ota 'aku dan dia'

Giya-giya + wagu + yayi-yayi 'kakak dengan adik'

Tituwa + wagu + tiwi 'itu dan ini'

Poquwama + wagu + poquwina 'paman dan bibi'
Hiyano + wono + dile 'suami bersama istri'

(2) Frase Sifat

(a) Sifat + sifat

Mopatu + modaho 'panas dingin'
Susa + sanangi 'susah senang'
Adili + maqamuru 'adil makmur'

(b) Sifat + Perangkai + Sifat

Sifat + perangkai wagu + sifat
Beresi + wagu + aqaturu 'bersih dan teratur'
Moputiqo + wagu + beresi 'putih dan bersih'
Moqaruti + wagu + molugo 'halus dan lembut'
Misikini + wagu + kaya 'miskin dan kaya'
Mopatu + wagu + modaho 'panas dan dingin'
Sifat + Perangkai bali + Sifat
Mohutaqo + bali + mobunodo 'malas lagi/dan bodoh'
Moqoyogo + bali + moduqoto 'rajin lagi tekun'
Mologato + bali + bangganga 'keras lagi kasar'
Kikili + bali + piqita 'kikir lagi dekil'
Mobunodo + bali + bantila 'bodoh lagi malas'

(3) Frase Kerja

(a) Kerja + Kerja

Mongusaha + mohisial 'berusaha berikhtiar'
Nonabu + noyituqo 'jatuh terduduk'

(b) Kerja + Perangkai + Kerja

Kerja + Perangkai wagu + kerja
Mobaca + wagu + molulado 'membaca dan menulis'
Mongawa + wagu + monginu 'makan dan minum'
Modonogo + wagu + mobisala 'mendengar dan berbicara'
Nogolimbango + wagu + inogana 'terbangun dan tersentak'
Monubu + wagu + moninggodo 'menyerang dan menendang'
Kerja + Perangkai bali + Kerja
Momikirangi + bali + mokaaraja 'berpikir dan bekerja'
Mogumbado + bali + monepa 'memukul dan menyepak'
Motadeya + bali + mongantingo 'menyumpah dan mem-
bentak'
Nowumbado + bali + tepawo 'dipukul dan ditendang'
Kerja + Perangkai meyalo + Kerja

Mokaraja + meyalo + motiyugo 'bekerja atau tidur'
Tunige + meyalo + tumeteqo 'berdiri atau berlari'
Mongumbado + meyalo + monepa 'menumbuk atau menyepak'

- 3) Tipe Konstruksi Endosentrik Apositif yaitu frase yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya, tetapi sekaligus kata kedua memberi keterangan pada kata pertama.

Ganti + Benda

Ti Ani + dile nota 'Ani istrinya'
Te Anu + ta wayi-wayi 'Anwar yang adik'
Amiyateya + tamani nato 'kami teman anda'
Ota + bapa no kambungu 'Dia kepala kampung'
Amu + mongowanaqo 'kamu anak-anakku'

5.6.1.2 Konstruksi Eksosentrik

Yaitu frase yang salah satu atau keduanya tak dapat mewakili seluruh konstruksi.

1) Tipe Frase Objektif

Suatu frase yang terdiri dari kata kerja diikuti oleh kata lain sebagai obyeknya (Samsuri, 1976 : 37).

(1) Kerja + Benda

Modumbulo + payo-pulu 'memasak nasi pulu'
Modonogo + habari 'mendengar kabar'
Mogumbado + sapi 'memukul sapi'
Momahungo + batu 'melemparkan batu'
Moguntudo + didigona 'mengantarkan barang'
 Kerja diikuti oleh Benda sebagai obyeknya.

(2) Kerja + perangkai + Benda

Mopoqudaqo + no + wanaqo 'memperhatikan anak'
Mogahudo + oni + mama nololaqo 'menangisi ibu pergi'
 Kerja diikuti oleh benda sebagai obyeknya, tetapi dirangkaikan oleh *no* dan *oni*.

(3) Kerja + perangkai + Ganti

Mogumbado + o + nota 'memukul dia'
Mopomaqi + o + neya 'melemparkan mereka'

Mopololimaqo + *o* + *neya* 'menyingkirkan dia'
Monolamaqo + *o* + *nami* 'meninggalkan kami'
Mopoponaqo + *o* + *nimu* 'memberangkatkan engkau'
 Kata kerja diikuti oleh benda sebagai obyeknya yang dirangkai-
 kan oleh *o*.

2) Tipe Frase Direktif

Frase yang terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frase sebagai aksisnya.

(1) Penanda + Benda

(a) Penanda *o* + Benda

O + *pangimba* 'di sawah'

O + *layigo* 'di rumah'

O + *tingga beyawa* 'pada hari ini'

O + *tambati bitu*: 'pada tempat itu'

Penanda *o* diikuti oleh Benda sebagai aksisnya.

(b) Penanda *ado* + Benda

Ado + *dutuna* 'ke sungai'

Ado + *tigi* 'ke mesjid'

Ado + *oni papa* 'kepada ayah'

Ado + *oni mama* 'kepada ibu'

Penanda *ado* diikuti oleh Benda yang sering didahului oleh *oni* (untuk manusia) sebagai aksisnya.

(c) Penanda *nonggo* + Benda

Nonggo + *pentado* 'dari pantai'

Nonggo + *o nateya* 'dari saya'

Nonggo + *bunggalo* 'dari kebun'

Nonggo + *o niya* 'dari mereka'

Penanda *nonggo* diikuti oleh benda yang sering didahului oleh *o* (untuk manusia) sebagai aksisnya.

(2) Penanda + Sifat

(a) Penanda *wono* + Sifat

Wono + *aqaturu* 'dengan rapi'

Penanda *wono* diikuti oleh sifat sebagai aksisnya.

(b) Penanda *wono* + *u* + Sifat

Wono + *u* + *mopiya* 'dengan baik'

Wono + *u* + *molumboyoto* 'dengan lembut'

Wono + u + piya-piya 'dengan teratur'

Wono + u + aluti 'dengan halus'

Penanda *wono* diikuti oleh sifat sebagai aksisnya, tetapi dirangkaikan dengan *u* yang tidak diketahui artinya.

(3) Penanda + Kerja

(a) Penanda *wagu* + Kerja

Wagu + monepa 'sambil menendang'

Wagu + noloqiya 'seraya berkata'

Penanda *wagu* diikuti oleh kerja sebagai aksisnya.

(b) Penanda *wono* + Kerja

Wono + menyapu 'dengan mengusap'

Penanda *wono* diikuti oleh Kerja sebagai aksisnya.

(c) Penanda *wono + u* + Kerja

Wono + u + mobaca 'dengan membaca'

Penanda *wono* diikuti oleh Kerja sebagai aksisnya, yang dirangkaikan dengan *u* yang tidak mempunyai ekwivalensi arti dalam bahasa Indonesia.

(d) Penanda *bali* + Kerja

Bali + nobantanga 'serta ditarik'

Bali + mogumbado 'sambil memukul'

Penanda *bali* diikuti oleh Kerja sebagai aksisnya.

(e) Penanda *lapago* + Kerja

Lapago + nogahudo 'lalu menangis'

Lapago + tinumeteqo 'lalu berlari'

Penanda *lapago* diikuti oleh Kerja sebagai aksisnya.

5.6.2 Arti F

5.6.2.1 Konstruksi Endosentrik

1) Tipe Endosentrik atributif

(1) Atribut sebagai penerang sifat/keadaan

Batu + moyito = *batu* diterangkan oleh *moyito*. Artinya 'batu yang hitam'

Olabu + molinggalo = 'kerbau yang sifatnya jalang'

Lolaqi + lo + buga = 'lelaki yang sudah tua'

Dutuna + u + motanggalo = sungai yang lebar'

(2) Atribut sebagai penerang kerja yang biasa dikerjakan atau yang sudah selesai.

Ti papa + ta + nomadeqo = 'ayah yang telah membajak, atau yang biasa membajak'

Buta + u + pinadeqo = 'tanah yang telah selesai dibajak'

Di sini juga menentukan bentuk kata kerjanya yang pasif dan aktif. Biasanya ditentukan oleh morfem terikat atau afiksnya.

(3) Atribut sebagai penerang jumlah/tingkat.

Batu + dewuwa = 'batu yang jumlahnya dua buah'

Mogawuto + gubi = 'hari yang keseratus.' Jadi tingkatnya

Wanaqo + otoluniya = 'anak yang ketiganya'

(4) Atribut sebagai penentu.

Boqido + no + tilo = 'gunung yang tanahnya terdiri dari batu kapur'

Layigo + batu = 'rumah yang terbuat dari batu'

(5) Atribut penentu milik.

Olobu + neya = 'kerbau milik mereka'

Pagimba + ni + papa = 'sawah dari ayah atau milik ayah'

(6) Atribut memperjelas atau mengintensitaskan (lebih memperkuat).

Motawu + daqa = 'lebih pandai dari yang pandai'

Sambe + mahale = 'lebih mahal dari yang mahal'

(7) Atribut menerangkan sesuatu yang telah menjadi atau selamanya.

Do + noputi = 'sudah menjadi putih'

Nayi-nayi + berisi = 'selalu dalam keadaan bersih'

(8) Atribut menerangkan sesuatu kerja

Monulado + nayito = *nayito* menerangkan *monulado*. Artinya 'tak pernah berhenti menulis'

Nja + monga = 'tidak makan' 'Tidak' menerangkan "makan".

Tipe Endosentrik Koordinatif

(1) Menyatakan penjumlahan benda atau sifat.

Ti papa + woni + mama = 'ayah bersama dengan ibu'. Jadi penjumlahan ayah dan ibu.

Sapi + wagu + payo = 'sapi ditambah dengan padi'

Susa + sanangi = 'susah dengan senang'

Beresi + wagu + aqaturu = 'bersih tambah lagi teratur'

Mohuntogo + bali + mobunodo = 'malas tambah lagi bodoh'

- (2) Menyatakan kerja yang biasa dilakukan serentak atau berturut-tan/bergantian.

Nonabu + noyitugo = 'disamping jatuh juga terduduk'

Mongawa + wagu + monginu = 'makan sekaligus juga minum'

Nowumbado + bali + tepawo = 'sesudah dipukul disepak lagi'

- 3) Tipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Keterangan lanjut sebagai penjelas atau penentu.

Ti Ani + dile nota = 'Ani istrinya dan bukan orang lain'

Amu + mongowanaqu = 'kamu anak-anakku, bukan oranglain.'

5.6.2.2 Konstruksi Ekosentrik.

- 1) Tipe Eksosentrik Objektif.

- (1) Objek menderita kerja:

Modumbulo + payo pulu = 'memasak nasi pulut'. Nasi pulut dianggap menderita.

Momahungo + batu = 'melemparkan batu'; batu menderita.

Mogumbado + o + nota = nota menderita.

- (2) Objek menjadi sesuatu yang dipentingkan.

Mopɔqudaqa + no + wanaqo = *wanaqo* yang berkepentingan.

- 2) Tipe Ekosentrik Direktif.

- (1) Tujuan, tempat ditentukan oleh penandanya (direktor)

O + pangimba = *pangimba* sebagai tempat yang ditunjuk oleh *o*.

Ado + dutuna = *dutuna* sebagai tujuan yang ditentukan oleh *ado*.

Nonggo + pentado = *pentado* sebagai tempat asal yang ditentukan oleh *nonggo*.

- (2) Sifat sebagai sesuatu yang dikenakan pada sesuatu.

Wono + oqaturu = *oqaturu* dikenakan pada sesuatu; dengan cara teratur.

Wono + u + mopiyo = dengan cara yang baik.

- (3) Kerja yang disebutkan oleh direktornya merupakan kerja lanjutan.

Wagu + nonepa = ada sesuatu kerja disamping menyepak.

Wono + u + mobaca = disamping sesuatu kerja juga harus membaca.

Bali + nobantanga = disamping sesuatu kerja juga ditarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Lutfi. 1967. *Pengantar Linguistik Dan Tatabahasa Bahasa Indonesia*. Bandung, Universitas Pajajaran.
- Badudu, J.S. 1975. *Morfologi Kata Kerja Bahasa Gorontalo*. Disertasi tak dipublikasikan. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York, Holt Rinehart and Winston.
- Bolinger, D. 1975. *Aspects of Language*. New York-Chicago – San Francisco – Atlanta, Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. London-New York-Sydney-Toronto, Holt Rinehart and Winston.
- Halim, Amran. 1974. *Intonation In Relation To Syntax In Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hill Archibald, A. 1958. *Introduction to Linguistic Structures*. New York-Chicago-San Francisco-Atlanta, Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Hockett, Ch.F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York, The Macmillan Company.
- Kridalaksana, Harimurti. (ed). 1976. *Laporan Penelitian Kalimat Klausa dan Frase, Sebuah Taksonomi Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Lyons, John, 1975. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge London-New York-Melbourne, Cambridge Universitas Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology an Introduction to the Theory of Word-Structure*. London, Cambridge Universitas Press.

- Nida, Eugene A. 1962. *Morphology. the descriptive analysis of words*, Ann Arbor, The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Bidang Morfologi*. Ende Flores, Nusa Indah.
- Pateda, Mansoer. 1976. *Kamus Bahasa Gorontalo-Indonesia*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- 1978. *Morfologi Bahasa Gorontalo*. Laporan Penelitian. Gorontalo, IKIP Gorontalo.
- Ramlan, M. 1967. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi – suatu tinjauan deskriptif*. Yogya, U.P. Indonesia.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta, Erlangga.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies in Javanese Morphology*. The Hague Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN 1

SEJARAH PERPINDAHAN RAJA BOLANGO KE KOLAANGUKI

Informan : A.R. Umar

Tamboco : Bone Pantai

Monuruti piilu inodonoga nowateya o mongo lubuga tumontapa u nolaqoniya huluwaniya moyi nogita Bulango novali noneya U nonggo Tapa moyi sinambe do moniqo Bulango Uki masa beyawa. Yi wuna-wunaniya wanaqo kongiya ne Bulango noposiaro ado Golontalo. Nolawodo montogo no Istananiya no ohongiya no Golontalo. Perensi botuwa aluntu-luntu o wadala. Waga adeyado yintiye monubo lumawodo uto botuwa o istananiya no ohongiya no Golontalo. Perensi botuwa aluntu-luntu o Wadala. Waga adeyado yintiye monubo lumawodo uto botuwa o istananiya no ohongiya no Golontalo. Ontu ti ohongiya no Golontalo lonoqihapito oni Perensi botua o taquwaniya-taquwaniya.

Sinambe de nohapitamayi yiyo Perensi bituwa ayitu do nobiqononmayi ado tayu no ohongiya, sinambe nonggeya no ganjaran. Wono setimpal no huluhuniya nota bituu. Ahiriniya bituu donopo-pomoniqo ado Tapa. Ontu domoniqo nogungguli O mongodulaqa ni Prens Botuwa, sinambe ado njasinanangi mongodulaqaniya meanto ohongia no Tapa. Turusi ota nong-ambingu u nipu. Maksudu mantogo monabu no Golontalo. Dalamoaituniya nowali bitu opopateya, masa bituwa inolaqowaniya no bula teya o hihi-pateya.

Tembo somita notinumoodu moniqo o Tapa, o woluwo nolaknat nonggo tongguwata. Yinunggata talugo ponginuma, meanto dutuna meanto ali o neadotai popointa. Yadomaqo u mali yimumo, meanto amupodumbulo.

Outu : nomihirangi ohongia bituwa. Sonoganuto u nipu. To nopita ntay lumalinayi o moniqa o Tapa do yinumuhai ado jurusan no Bone Pantai beyawa. Munaniya noqinumaniya itutu. Maniaqombulo paintadiya daidaito ponaga no Bulango. Sinambe do mayi notobunggalo moniqa beyawa ombugo beyawa hibaniya nonaga laigoniqo ado pololuwa tayibaniya ado tepilegele muntu.

Ja onamoniqo yiganiya daqo pilomunatini lohuati ngotoguwata. Owwolua niya bituwa nopatupahaniya no gete.

Gele daqa dogi puyi-puyila donaqo tinumuatayi layi-layi gana nota-bitu: ita Bulango Tapa bituwa. Sinambe rupa-rupa no usaha guna populagi

no gele bituwa dibintiya berhasil. Ta nobuhuta no talugo tumbila no luto. Ayi bi maimini nobaguamayi, mayi motituwa tuwa laigo. Sinambe ontuniya ja do inotahangiyaniya sarangan no gene bituwa, teya nolali moniqo ado Bulango Uki masa beyawa. Moqitutu Molibago. Do moniqoutu: do nonaga no susunan no keperintahan. Tinggadi nopopowulimayi ade-ado moniqa o Tapa. Tingga o ohongianiya, ojoguguniya, owanaqo pununiya, o wulia no lipuniya, kapala niya, wagu waqiyatiniya.

Do outu : dono naga no tigi do nonaga no sikola o lipu bituwa.

Tembo tomita waluo sayiyedi somita nogapitaqo ado lipu bituwa neyi tugatawa no tingga: no Jumaqati. Sinambe do o maqo yilunggatai wakutu do maqo no Jumaqati bitu: O tigi bituwa. Eyaniya maqo noqu no Jumaqati owati Sayiyide bituwa noqonto owunggu tomita daqango moniqo o minirabu. Ditu: nobahasa ti Sayiyedi bituwa: "Ita beyawama bi oqi qimamu owunggu". Inodonoga maqo no ahongia wono ta jamaqati o dalam tigi bituwa, pataqo nohanggumo bituwa wagu mbayi notituqo nosidang teya dalam tigi bituwa, doadana betu: Obutoqiya no ta mayi mohinahina onato beyawa o lipu beyawa. Yi nonabunto montogo o putusani angano inogalumaniya no ta tojawaqati bituwa tohipu nogu aloto biku: ti sayiyedi bituwa.

Ontu nopogumaqo oni sayiyedi bitu: "ma teya odo oloto", yi nonolimo noqu sanangi ti sayiyedi bitu: . Wagu utiyama maqo ponolahanniya. Bi: nogolo "agu wateya oloto tohipu noqu wateya lobongo ubuntula niya tuqado tigi bituwa".

"Da mamowali". Tolimo bitu: no o Jamaqati bituwa.

Untuwa do lato noqiyamito teya pokakasi no pongakudo kuburu. Noqeya maqo kuburu wagu ba bitu: noqoloto. bitu: ti sayiyedi bitu: Waqu nobongu no maqo ontu anna. Pu litaniya maqo nelomomanggado buqiniya-buqiniya do layi giya-layigiya, daqo mbayi niontonga montago no mata mohu daqa oli ti sayiyedi bituwa do oleya-leyago o salindangi no ta no giginawa. Tolopoto o tuqo-tuqo onota, wagu tolopoto oleya-leyagu.

Ontu: do nasionalabongu owonuwa no momata neqontomaqo no haleya odita. Ntiya a nomo nogoyigoyiniya no daqa ado lonimiyo laquati nongge toguwata u no mayi newunaga do niya bituwa ita tuwaniyatu : Oteya dayi teya toli. Nonggo dagatayi lo mayi ligayuga mayi ado tuduniya sinambe do mayi merusa no tambati-tambati neya o tinuquwa bituwa.

Dalam aitu niya wano u dono usaha teya o noPONAMBA no teya toli bituwa lo nongohonoba no tagi wagu wopatiya bituwa nopodindingo u doutano dagata. Alihu wagu woluwo mayi bitu: toli yi mamayi mehantongo bitu: ontuwa.

Toqu bitu: bibiyo ole karena ditu memangi nokohandaki noto guwata bibinteya inotangkisiniya bitu: no wupato bitu mala no wupato bitu: ilontago mogogotu wagu sambe tanggalepato mayi ado momata.

Ontu teya late nomikirangi lumali ado dai daito Uki, masy beyawa. Toqu do maniq moniqontu o nja noqotapu no usehati teya, ginaniya bogito tuwambaqo adeya doqo bimbangi tingga noqotanobayi no lipu neqin-talamaqo bitu : da potala ya maqo mobutu soranga moniqoutu:

Aitu nimi nonunggatai nimi aitu: maniq beya do maigo mo libago masa beyawa. Hingga masa lomaqo beyawa do neyitatapu untuwo. Bi oditu: moniqo u maliyo pahaleya o nateya o saati beyawa.

SEJARAH PERPINDAHAN RAJA BOLANGO KE BOLAANG UKI.

1. Menurut dongeng yang saya dengar dari orang tua-tua mengenai asal mula perjalanan orang Bolango dari Tapa sampai tiba di Bolaang Uki sekarang.
2. Pada mulanya ada anak raja Bolango pesiar ke Gorontalo.
3. Melewati Istana raja Gorontalo.
4. Adapun ia Perensi Botua mengendarai kuda.
5. Dengan demikian tidak menghormati istana raja Gorontalo.
6. Maka raja Gorontalo menyuruh mengejar kepada Prensi notua itu pada penghulu-penghulunya.
7. Setelah Prens Botua terkejar lalu dibawa ke muka raja, (sehingga diberi ganjaran) setimpal dengan perbuatannya itu.
8. Sesudah itu disuruh pulang ke Tapa.
9. Di sana dengan segera berceritalah ia kepada orang tuanya, sehingga merasa tidak senang orang tuanya atau raja Tapa.
10. Terus ia mengumpul isi negeri.
11. Maksudnya akan berperang dengan Gorontalo.
12. Dalam pada itu terjadilah peperangan (selama berbulan-bulan mereka itu berperang).
13. Pada suatu waktu terjadilah di Tapa, adanya kutuk dari Tuhan
14. Mula terjadinya ialah dari air minum atau sungai ataupun sumur yang berbau seperti talni.
15. Tiada ada lagi yang bisa diminum walaupun hanya untuk pemasak.
16. Maka berpikirlah raja itu.
17. Memanggil anak negeri.
18. Sebagiannya akan pindah dari Tapa, keluar ke jurusan Bone Pantai sekarang.
19. Dulunya, kampung yang ditemui mereka itu pantainya dinamakan buatan dari Bolango.
20. Sampai sekarang sudah berkebud di situ, (yang lainnya membuat rumah di Pololuwa) yang lainnya ke kampung Udang.
21. Tidak berapa lama kemudian timbul lagi laknat dari Tuhan.

22. Adanya itu dengan dikerumuni oleh udang.
23. (Banyak udang sedang melompat-lompat) memasuki rumah-rumah mereka, orang-orang dari Bulango Tapa itu.
24. Sampai bermacam-macam usaha untuk menyingkirkan udang itu (tetapi tidak berhasil).
25. (Ada) yang disirami dengan air, dibakar dengan api.
26. Tetapi tak henti-hentinya mereka datang lagi, memasuki rumah.
27. Karena tak bertahankan lagi serangan udang itu, (maka) mereka pindah ke Bolaang Uki sekarang.
28. Sebenarnya Molibagu
29. Setelah sampai di sana dibuatlah susunan keperintahan.
30. Tetap dikembalikannya seperti di Tapa.
31. Dengan ada rajanya, ada jagugunya (wedana), ada anak rajanya (raja muda), ada belakang negerinya (Camat), kepala (desa) nya, dengan rakyatnya.
32. Di sana dibuat mesjid didirikan sekolah di kampung itu.
33. Satu waktu ada seorang sayid singgah ke negeri itu berkebetulan dengan hari Jumat.
34. Sehingga setelah tiba waktunya pergilah ia berjumah ke mesjid itu.
35. Setelah selesai sembahyang Jumat, (sayid itu melihat ada seekor anjing besar) di atas mikrab.
36. Maka berkatalah si sayid itu, "Kita ini hanya berimamkan anjing".
37. Terdengarlah oleh raja dengan jamaat mesjid itu, lalu ditangkap akan dia itu dan akan disidangkan dalam mesjid itu juga.
38. Bagaimana hukumnya bagi yang datang menghina kita dalam kampung ini?
39. Maka jatuh keputusan dengan permusyawaratan dari para jamaah itu, sebaiknya dipotong si Sayid itu.
40. (Hal itu dikatakan kepada sayid itu), yang dia akan dipotong, maka (sayid itu menerima dengan senang hati).
41. Dan tak ada penolakannya.
42. Hanya meminta, "Kalau saya dipotong supaya saya ditanamkan di bawah tangga mesjid itu".

43. "Ya bolehlah".
44. Diterimalah itu oleh jamaah.
45. Begitulah, (dengan segera mereka mengambil perkakas untuk penggali kuburan).
46. Setelah selesai kuburan, lalu si sayid itu dipotonglah dan ditanamkanlah di situ juga.
47. Akhirnya setelah bubar pulanglah ke rumah masing-masing, maka tampaklah oleh orang banyak itu yang mana (si sayid itu telah berlayar di atas selendangnya sendiri).
48. Sebagian didudukinya, dan sebagian dijadikannya layar.
49. Maka heranlah masyarakat melihat hal begitu.
50. Tidak berapa lama, telah ada lagi laknat yang datang dari Tuhan kepada mereka itu.
51. Dari laut datang berterbangan ke darat (sehingga merusak tempat-tempat kedudukan mereka itu).
52. Dalam pada itu dengan segera (mereka berusaha untuk menangkap ikan toli itu) dengan jalan menebang bisang dan pelepaknya dipagarakan di tepi laut.
53. Agar supaya kalau datang ikan toli itu, akan tertikam di situ.
54. Karena hal itu memang sudah kehendak dari Tuhan maka tidaklah tertangkis dengan pelepak itu, malahan pelepak itu patah-patah dan sampai melewati menusuk manusia.
55. Dari itu segeralah mereka berpikir, pindah ke tempat yang sekarang dinamakan Uki.
56. Sampai di sana mereka tak mendapat yang sehat, bagi mereka selalu dalam kebingungan mengingat yang terjadi pada negeri yang ditinggalkan, jangan sampai meletus lagi serangan di situ.
57. Dengan demikian itu, berangkat lagi mereka sampai ke Molibagu sekarang.
58. Sampai saat ini telah menetap di sana.
59. Hanya begitulah yang saya ceritakan pada saat ini.

NASIHATI.

Teya ntago moqibugo manuqo. Manuqo boyi do tombotaqo-tombotaqo. Ntaga lumanggano pugado. Lumanggane pugado. Ti ntago peyibuga. Karano ota do motogina metinapugo. Da loqiya no mongowanaqo "yi dayi lego maqobugo". Ota bayi do nolaqo ado pugado motinapugo". Yi motinapugo bulimaqo. Karano ota do moniqi to tambatiniya ado pugado.

Tituu ntago baganiya mobahasa nateya o mongowanaqo. Do Do nyati bituu manuqo do tombotaqo-tombotaqo wagu jado momiogo ota. Oditu.

Wateya ma meqiyamito talugo. Meqitimba. Meqiwamito ayu. Moloqiya no wanaqiya. Ntago pobahasa nateya o mongowanaqo dalamo layigo. Mongohito himuqa o layigo.

Dumoduponiya mongahito himunqa. Wonu do o piyaboqo da aluta. Mopoqoberesi. Wagu wateya mboyi ntago mogongge tuntunan no pongajari o mongowanaqo bitu ado kabersihan; dapeqipoqoberesi nayi-nayito tu.

Bituu dalamo sayigo amu mongobeba mopoqoberesi dalamo layigo, mogugato pingga motawu modunbalo. Ti ntago poloqiya. Wagu mewungga-to to wahu tomita meqiyamito tonggodi no duno banga. Tonggodi no duno banga. Bomoyi pomangato luto. Wagu tuu ogunaniya nato poyi-poyinta pomangato luto.

Do wakutu tomita wateya noloqiya, "Wamitayi onaqu linggana bituu. Wamitayi naqu linggana wagu maqo mongaito u dagato. Uwo-uwo tonggilobito. Tapa-tapato o tonggilobito. Tolinggi. Wagu kalanti tap-tapato o pugado. Ontu do nowudawamayi. Do nowuduawamayi no mongowanaqo agu do no digona bibigiano no to dopintado. Agu maqo mayi mbayimi teya dodahotiko."

De ntago mogonggo notombanga o mongowanaqo beya aligu teya mali bitawuwa mongusaha, moniqito. Karano aluwo momata ja motawu moniqito, yi olabotainiya no binatanggi. Jade lobeniya no manusia agu binatanggi tuu akali. Motawu momikilangi. Ona u mopiyo bituu wamito no manusia. Do ita beya manusia. Wagu wandago mohemeto yi solaaniaqo; daga binua moqo tonggihu, motonggihu no momata. U vutuwo ja mopiya. Mali moqopalakala anto o tigado. Ti ndago pongapongajali maqo mongowanaqo, aligu nja ama tagina maqo moququlawuwa urusani no layigo momata, legemoqo ulawuwa. Yi do oni onato henetiya keadaqani masa beyawa.

Masa beyawa do mopogu honotaqo. Karano wode? Karano tingga urusani no layigo momata maqo ntaga ulawuwa ti tudo wuntumaqo wuntu-

maço do to layigo, Anui to do maçi operasaan, perasaan nogina lege wuntu-
maço-wuntumaço dituu monggo maço somita ado maço somita. Agu biteya
mopulu do mopulu dugaqaniya. Do mopulu duqaqaniya. Oditu ntago
pongajali maço no mongowanaço.

Yi masa beyawa do lebe-lebe maço. Masa beyawa bilo lebe-lebe maço.
Agu do nobahasa no orde baru. Ya peyi-peyita. Wagu mbayi woluwo maço
u o wuna-wunaniya. Agu ja maço o wuna-wunaniya ja maço yintodiya.
"Ah odoyalu teya beyawa agu bilogagu onami". Ya mopiya odeya.

Yi wateya bi moqoti. Ja adituu. O masa boyiye to pogiya no masa
bituu gibi huyi-huyi no masa, ja biqanu masa tuu do yi langgari.

NASEHAT BAGI MUDA-MUDI SETIAP HARI.

1. Mereka sedang mengusir ayam. (tunggal)
2. Ayam itu sedang beterbangan (tunggal)
3. Sedang mencari tempat bertelur. (elips)
4. Mencari tempat bertelur. (elips)
5. Yang inilah yang disuruh usir.
6. Sebab dia sudah ingin bertelur.
7. Maka kata anak-anak, "Yi, jangan diusur".
8. "Dia akan pergi bertelur". (tunggal)
9. "Bertelur".
10. "Kalau akan bertelur biarkanlah".
11. Karena dia sedang mencari tempatnya untuk bertelur.
12. Itu yang pertama saya bicarakan dengan anak-anak?
13. Dengan niat itu, (ayam tersebut beterbangan) tetapi tidak dapat melihat tempat bertelurnya. (bersusun)
14. Saya akan menyuruh mengambil air. (tunggal)
15. Menyuruh menimba. (elips)
16. Menyuruh mengambil kayu.
17. Berbicara dengan anaknya.
18. Selalu saya katakan kepada anak-anak dalam rumah.
19. Menyapu- sampah dalam rumah.
20. Pagi-pagi menyapu sampah.
21. Kalau sudah berabu harus disapu.
22. Memperbersih.
23. Karena (saya selalu memberikan tuntunan pengajaran) kepada anak-anak dalam hal kebersihan, maka itulah sebabnya mereka selalu membersihkan. (majemuk)
24. Di situ dalam rumah (para wanita membersihkan rumah), mencuci piring, tahu memasak. (bersusun)
25. Inilah yang selalu dikatakan.
26. Dan bila sekali waktu disuruh mengambil daun kelapa. (sampingan)

27. Umpan daun kelapa (daun kelapa sebagai umpan api).
28. Hanya untuk menyalakan api.
29. Dan hal itu berguna bagi kita semua, untuk menyalakan api. (urutan)
30. Pada satu saat saya berkata "Berikan kepada saya kail, saya akan mengail di laut, yang terletak di serambi rumah". (perintah)
31. "Terletak di serambi".
32. "Dan keranjang terletak di lumbung ayam". (urutan)
33. Itu telah diberikan.
34. Telah dibawa ke mari oleh anak-anak dan lalu dibawa ke tepi laut. (sampingan)
35. Dan pergi mengail.
36. Mengail itu bisa mendapatkan yang lain, (ikan yang kecil-kecil).
37. Beginilah caranya memberikan penjelasan kepada anak-anak sekarang, agar mereka menjadi pandai berusaha, mencari. (majemuk)
38. Karena manusia yang tidak tahu mencari, lebih baik binatang. (minor)
39. Jadi kelebihan manusia dari binatang itu, akal.
40. Tahu berpikir. (elips)
41. Mana yang baik diambil oleh manusia.
42. Oleh kita manusia.
43. Dan apa yang buruk ditinggalkan, jangan menjadi fitnah, (menjelekkan manusia). (minor)
44. Yang begitu tidak baik.
45. Menjadi perkara antartetangga.
46. (Ini yang selalu diajarkan kepada anak-anak), supaya juga tidak mencampuri urusan dalam rumah orang. (bersusun)
47. "Jangan mencampuri urusan rumah orang, bukan urusan sendiri" (perintah)
48. Maka sudah begini buruknya keadaan masa kini bagi kita. (sampingan)
49. Keadaan sekarang sudah bertambah buruk.
50. Karena apa?
51. Karena ada urusan rumah orang telah dicampuri, dan yang selalu disampaikan dari rumah ke rumah. (sampingan)

52. (Kami sudah berperasaan), perasaan hati tentang membawa ke sana ke mari seperti itu, dari yang satu kepada yang lain. (majemuk)
53. Kalau sudah sepuluh rumah, sudah sepuluh kali penambahannya.
54. Sudah sepuluh tambahannya.
55. Begitu selalu diajarkan kepada anak-anak.
56. Yah, masa kini sudah lebih lagi.
57. Masa kini malah lebih lagi.
58. Tidak semua.
59. Dan tetap masih ada yang dulu-dulu.
60. Kalau tak ada yang dulu tak ada yang kemudian. (minor)
61. Tidak diterima "Ah tak mungkin mereka sama dengan akami".
62. Tidak bagus begitu.
63. Maka saya hanya tertawa. (urutan)
64. "Bukan begitu".
65. (Pada) zaman kini lain dari zaman dulu, sudah ketinggalan, masa itu sudah lewat. (majemuk)
66. Apa gunanya?

MASA REVOLUSI

Wateya mogunggulimayi masa tahun 1948. Waku bituu ame deya ni Iirisa Buqulu morencana molaqo ado Golontalo. Wagu modatago tagi wagu yindolo. Tagi wagu yindolo bituu tuu monta popotaleya teya-teya montogo Golontalo.

Amigiyateya langsung nololaqo wono patuju ado golontalo.

Waku tinunggulaqo ado Golontalo amigiyateya kira-kira jamu dalapa noyinggato ado rabuwa no Golontalo. Tuqo ayitu amigiyateya do nolaqoniya mayi no badola ma tomita. Wagu mayi nogole no barangi namiyateya bituwa. Jade barangi bituwa bo yindolo wagu tagi. Bo mayi nopogole ayina badola bituwa. Dalamo ayitu do nogoleya maqo haraga do nola-ponota.

Toqu jamu sapulu amigiyateya do noganti. Igirisa Buqulu do noganti no kaini biasa. Waqu wateya noganti no kaini mopuka kamejaniya wagu talalaniya motakato tonga moputi. Amigiyateyado noqeyado maqo nomake no pakeyangi no amigiyateya bituwa turusi do nololaqo o tile. Ja notitaqe bendi Notile moniqo. Amigiyateya laqo-laqo no ninggatongo do perempat-an. Niqo wah anggad u bituu. Wak tambatiniya no pulisi. O tayoniya maqo no wak bituwa woluwo tanalapa tomita. Sinambe moninggataqo do perempatan bituu amigiyateya nobale olo-olowana, nopantado kantoli posi.

Toqu ayibituu do nobale maqo tiyantagiyo no tambatiniya no PM masa beyawa, tonggad u bituu mbayi tatambati no KL.

Ya noyigayo amigiyateya neyitiantago nomaqo o bubunggalo bituwa inotonga montago nateya ta nongayo. Loqiya nota" Eh mari" (Ayi do). Amigiyateya netahonto. Harapu namigiyateya bayi-bayi mongonu. Anenggatayi teya inotonga nateya bituu montogo maqo nateya ta yigilaqomayi teya wono. Mbaqo ta motalito. Balanda ti bituwa. Meyinggato do mayi wateya do dikepung. Wagu tamani noteya te Igirisa Buqulu jado inotawa nateya bayi nolaqo lomaqo.

Wateya turuti mbayi bi laqo-laqo tongaqo opopoto. Dalamo ayitu wateya mbayi do laqo-laqo turuti notahangianeya no senjata. O oloyigi ma tomita wagu olowana ma tomita. Notahangiya no o tiya. Tahangiya o tiya. Turuti limanatiya bituu o kaqo-kawoqo popoji no talala nohuqo nateya wagu nopoti qo nateya no lima dedewado. Turusi senjata bituu tingga mopotiqa anua. Poti qo Anua. Dalamo ayi bituu wateya leyibiqo loqopopoo-to. Bii ja atawa nateya, wateya bituu balinta wunbado atau adona.

Terus wateya lalui laqo-laqo-laqo sinambe ja do maliinotahangiyaniya. Do neyitaqo o tiyanganeya no hantali posi bituu wateya nonoqiya. "Igiri-

sa ja yilooqa yiqo eyintiyo?" Daqanganota maqo yinteya. Jamaqo ota beyaqa. Jamaqo. Bi woluwo. Bi matomita olaqo-laqo mayi bi ota boyito tanomilogayi. A turusi wateya karena hawatiri nateya loge nimi KL bituu mбайi logo todutu nateya, wateya ja moyili do tolutugo, turusi laqo-laqo.

Do ninggato ni u perempatan o tiliniya no uyituwaa no kantoli posi, wateya ma nobale niqoloyigi. Ado PELNI. O oloyigi ontu moliwati maqo no PELNI. Wateya nobalo maqo olo-oloyigi, inotiloqa maqo nateya tiyo te Igrisa Buqulu beyawa jamaqo. "Yi" angano maqo nateya "Longonu ota beyawa do nolaqo ota beyawa" ontuwa to timunateya to ota.

Ja o nadomayi geya niya ado mopolonggu longgu mayi, ota beyawa. Didiyambanota, inontonga nateya "ah, ma botimayi ota". Laqo-laqo-laqo-laqo mayi sinambe minggatayi ota o nateya. Do oti otineyago wateya niya puwayo "Pujiyatimu" Do de nopomate onimu? Do de bituwa nopongopungi onimu?

"Pogumaqo" "Nte ayido pagamia" "Laqopo ita". Amiyagiyateya do gilaqowa "Ja otawanimu nopomateya onaqu" "Boyi" "Pake-pake no kameja nopuka wagu talala moputi" "Wagu otawa, anganimu opatowo. Bilogaqu mayi u mantahu mbako o wulu".

"Poguniaqo, uta gunta mbako o wulu waqu didu yinate. Jaa do masa beyawa. Agu ntaga wumbako. Bi pogumaqo waqu bayi nta boboha no senjata do. Yo pogumaqo haqo meyi limaqa bituu, waqu pomiotiququ maqo dewe. Yi pogumaqo senjata betuu odewo maqo. Mungkin de ayitu bituu.

MASA REVOLUSI

1. Saya menceritakan kembali waktu tahun 1948.
2. Waktu itu kami berdua (saya) dengan Igrisa Buulu merencanakan akan pergi ke Gorontalo.
3. Dan membawa pisang dengan minyak.
4. Pisang dan minyak itu akan dijual di Gorontalo.
5. (Kami segera berangkat), dengan tujuan ke Gorontalo.
6. Waktu kami tiba di pelabuhan Gorontalo sudah pukul delapan.
7. Kami terus didatangi oleh satu orang pedagang.
8. Dan minta barang dagangan kami itu.
9. Yaitu barang igu, hanya minyak dengan pisang.
10. Hanya diminta oleh pedagang itu.
11. Setelah disetujui harganya lalu dibawanya.
12. Sekitar jam sepuluh kami berganti pakaian.
13. Igrisa Buulu berganti dengan pakaian biasa.
14. Dan saya berganti dengan kemeja merah dan celana panjang warna putih.
15. Setelah kami selesai dengan pakaian (kami itu lalu berjalan kaki).
16. Tidak menaiki Bendi.
17. Dengan kaki, mendarat.
18. (Kami berjalan) tiada berapa lama tiba di perempatan, wak pada waktu itu.
19. Wak tempat polisi.
20. Di depan wak itu terdapat sebuah tanah lapang.
21. (Sampai di perempatan itu), kami membelok ke kanan menuju kantor pos.
22. Dalam hal ini (kami belok meliwati tempat PM sekarang ini), yang waktu itu ditempati oleh KL.
23. Tak lama setelah kami tepat di depan pintu pagar tempat itu, kelihatan oleh kami ada yang memanggil.
24. Katanya, "Eh mari!"

25. Kami berhenti.
26. Kami kira entah untuk apa.
27. Sampai ke sana, mereka kelihatan oleh saya mendatangi saya, mereka berjumlah enam orang.
28. (Setelah tiba), saya terus mereka kepong.
29. Dan teman saya si Igrisa Buulu sudah tidak diketahui lagi entah lari ke mana.
30. (Saya tetap berjalan tetapi dengan perlahan)
31. Sementara (saya berjalan terus) itu (ditahannya dengan senjata).
32. Di sebelah kiri satu dan di sebelah kanan satu.
33. Ditahannya di perut.
34. Lalu tangan saya yang waktu itu dimasukkan dalam saku celana saya keluarkan dan campakkan ke kedua pihak.
35. Maka senjata itupun tercampaklah.
36. Tercampak sendiri.
37. Dalam hal ini saya lebih memperlambat langkah.
38. Adapun saya tidak tahu entah dipukul atau tidak.
39. Terus saya tetap berjalan sehingga tidak bisa ditahan oleh mereka.
40. Sesudah saya tepat di depan kantor pos, (saya berkata).
41. Igrisa tidak takut engkau tadi?
42. Dia tidak berkata (menjawab).
43. Dia telah tiada.
44. Tak ada.
45. Hanya ada seseorang yang tampak berjalan dan memandang kepada saya.
46. Tetapi karena saya khawatir jangan sampai KL itu masih mengikuti saya dari belakang, maka saya tidak menengok ke belakang melainkan berjalan terus.
47. Terus berjalan, berjalan.
48. Setelah tiba di perempatan di pinggir dari itu kantor pos, saya telah berbelok ke kiri.
49. Meliwati PELNI.

50. Di sebelah kiri itu melewati PELNI.
51. Saya berbelok ke sana menuju kiri, (terlihat oleh saya dia si Igrisa itu tak ada).
52. Maka pikiran saya, "Ke mana dia ini, telah pergi ke mana dia ini?" (bertanya).
53. Singgah di tempat mereka dia.
54. Tak lama kemudian tiba-tiba muncul dia itu.
55. Langkahnya menuju kepada saya, ah sudah dekat dia.
56. Datang-datang dia sehingga makin dekatlah dia kepada saya.
57. Setelah dekat dihamburkannya makian.
58. "Kurang ajar".
59. "Mengapa kau dipukul?" (bertanya)
60. "Mengapa kau dikepung?" (bertanya)
61. Dikatakan "Coba cepat ke mari!"
62. "Terus jalan kita!" (perintah)
63. (Kami telah berjalan) "tak kan tahu apa sebab aku dipukul" (bertanya).
64. "Ini, memakai kemeja merah dan celana putih"
65. Dan rupanya kau tahu yang kau dipukul.
66. "Aku lihat yang kau dipukul di kepala".
67. Di jawab kan "kalau dipukul di kepala, aku belum mati".
68. "Tentu tak ada lagi sekarang".
69. "Aku tak dipukul"
70. "Hanya begini, (Aku tak dapat dipukul) hanya kedua tanganku ini kusentakkan dan aku pelantingkan keduanya, maka kedua senjata itu terpelanting ke samping.
71. Mungkin hanya begitu.

TA NOLOMOTO

O bula no April tahun 1978, woluo u nowali o kambungu no Tuna-bolo. Peristiwa moqo tohungontò wagu moqodudaho. De titu bitu, woluo Paramuka teya wopato noqotapu parenta nonggo oni kapala ti Tunabolo peqiyimo-yimoqaniya tamaniniya meyimelati o kambungu no Dumbaya Bula.

Ye kira-kira jam sepulu nonggo polatiya maqo teya beyawa mayi o tanalapa niya no Tunabolo, meya maqo teya beya do di deqowa de miqiya. Ye toqu teya di deqowa noquwuma ono tadipo: pomoniya no bonga, Toqu o lo ta neya bituwa ta dayi tiya tihidi pemimpin neya nogole no ulimbo. Yo turusi nopowuguwa mayi no tadipo: takandanga poniqo bonga bitu : noulimbo wagu do nobu angga nobutaqo wagu do noqononeya. Tingga bonga diya batu teya wopotato ta nongawa. Beba ta deya wagu lolaqi ama ta deya. Antaranya doyi teya lololaqi ti Hipi wagu tomita wanaqiyo nu Rusmini. Wagu beba wombuniya neme Mardini ti Asna, wagu tomita ti Hartini.

Ye teya wopato be di daqo menuju u ado timuru. Makusudu moniqa mobalango o limbuago. Toqu teya beya mowumomoniqa do limbuago, ye bulotu beyawa yinonggata maqounti-unti. Turusi noqobuyi teya beyawa maqo nolaqomaqo do bantayo tomita moqo nogintubu no uqunti bitu : Nopoguma mayi no ta obantayo bituwa. "Ja maqo". Ja o tawa neya uqunti.

Ye karena teya beyawa paralu lantingo balango, turusi no tiqitaniya uquntiniya no soloteniya no bulotu. Tingga maqo notapu mayi. Toqu notapu mayi neya, ye ta nobalango mayi do nali teya limo. O di taqeya o bulotu toya limo mongo beba teya tolu, wagu mongo lolaqi teya deya.

Toqu do nua otohohiya, ye bulotu beyawa nowamitoniya no buwoyongo. Sinambe do toyo-toyonga bulotu wagu yilumoduqo.

Toqu yilumoduqa bulotu, bulotu maqo to butaqo, teya yilumunutaii do maqo to butaqo. Ye oditu: tiyo hidijawa, noqontomaqo no beba tomita do meki wubodo turusi no wubodo nota no tanggola nota. De tingga oditu: boyi do noqoyinuluta mota jade yilumoduqa ta deya beyawa. Wagu ta deya beyawa jado inontonga. Wagu ma tomita-tomita mbayi inowubadaniya mayi no ta o tuduniya.

Karena o tudiya bitu: inotonaniya maya ta tomita, taditu: nali noqotulungi o ta noqohago no bitu.

Do yintihi naliqiwubodo. Yi kabotulan tiyo akaraja lawo boyi ta no donogo suara boyi. Sinambe toqinta mayi wagu mayi nogubado no ta no anoginumbata mayi da o beba tomita. Ye ta boyi tu: ta mbayi noqotapu nopertolongan, sinambe ja tinopotala.

O ditu: niya kira-kira jam satu, sedang teya wopato beyawa ja: do, turusi do nohubungiya do bersangkutan o kambungu bitu: o kapala-kapala jaga. Wagu ti kapala masa bitu: ja maqo dalamo kambungu.

Do yilumambumayi momata nodologo. Ye ta no tapumayi kira-kira sampe jam 5 nonggo jam dua belas nopodulopa tu:, beba ta deya wagu lolaqi ma tomita. Ye ba do loba 'ngaço buta ta tomita notapu. Tongado yili-yiligai. Toqu tiyo Dani mogo moyigu inontonga niya maqo beya tidiga do yili-yiligai. Mbayi jam 5. Bangiya maqo no buta no kejadian bitu:

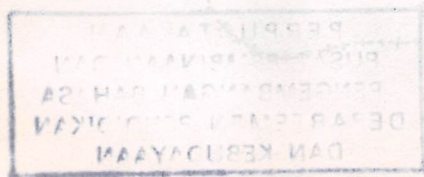
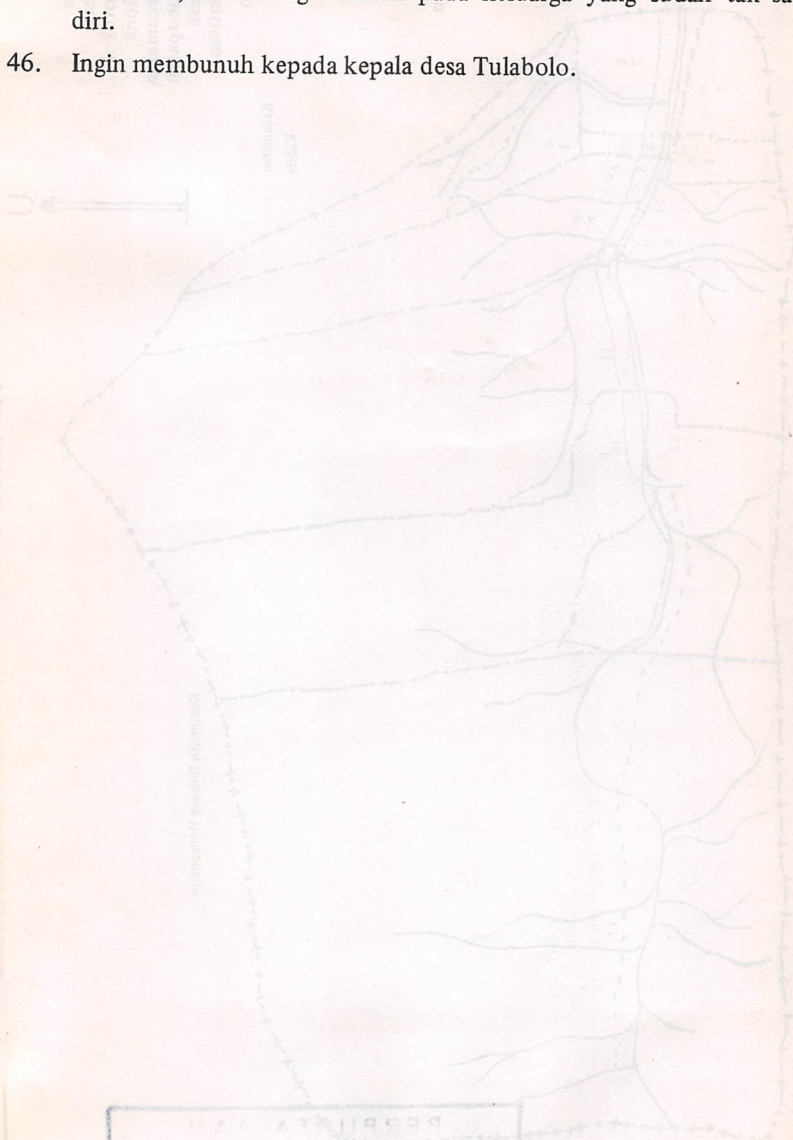
Ye turusi oniyo Dani nolapuru odeya mayi. Wagu do meyi nopobintaqa. Wagu toyinta moniqo tiyo pak Camat pulisi-pulisi moniqo nomilogo keadaan boyitu, wagu mengamankan o keluarga do odiyo otuanga no lati. Mogale momate oni Kinabolo.

ORANG TENGGELAM

1. Pada bulan April 1978, (ada peristiwa di Kampung Tulabolo).
2. Peristiwa yang menyedihkan dan mengesankan.
3. Yaitu ada Pramuka sejumlah 4 orang mendapat perintah dari kepala kampung Tulabolo mengumpulkan teman-temannya untuk berlatih di kampung Dumbayabulan.
4. Kira-kira jam 10 berlatih mereka di tanah lapang Tulabolo, kemudian (mereka pulang bersama).
5. Maka pada waktu mereka berjalan bertemu dengan orang yang memanjat kelapa.
6. Sementara mereka itu menunggu yang namanya (Hiپی sebagai pemimpin mereka), mereka minta kelapa muda.
7. Maka lalu diberikanlah oleh yang dimintainya yaitu pemanjat kelapa muda itu, dan kemudian mereka lubanggi lalu dibelah dan dimakannya.
8. (Kelapa hanya dua biji), mereka berempat yang memakannya.
9. Perempuan dua orang dan laki-laki juga dua orang.
10. Antaranya yang lelaki yang namanya si Hiپی dan seorang anaknya Rusmini.
11. Dan perempuan cucunya nenek Mardini si Asna, dan seorang si Hartini.
12. Kemudian mereka berempat berangkat pergi menuju ke Timur.
13. Maksudnya pergi menyeberang di Limbuago.
14. Pada waktu mereka itu sampai ke Limbuago, maka perahu itu yang akan dipakai terkunci.
15. Terus pulang mereka itu pergi ke satu gubuk untuk menanyakan kunci perahu itu.
16. Dikatakan oleh orang di gubuk itu "tak ada"
17. Tidak diketahuinya kunci.
18. Oleh karena mereka itu perlu sekali menyeberang, terus dicari kunci slot perahu.
19. Hingga di dapatnya.

20. Setelah di dapatnya, maka yang menyeberang sudah menjadi lima orang.
21. Demikianlah yang naik di perahu mereka berlima perempuan tiga orang, dan laki-laki dua orang.
22. Ketika sudah ditengah-tengah, (maka perahu itu dibawa oleh arus).
23. Sehingga sudah terputar perahu itu dan tenggelam.
24. Waktu perahu itu tenggelam, perahu menuju ke sebelah, mereka timbul di sebelah.
25. Ketika itu seorang sempat melihat seorang perempuan dan minta tolong terus ditolong oleh orang itu.
26. Dalam hal begitu tetap sudah terlambat sehingga tenggelamlah yang dua orang.
27. Dan yang dua orang itu tak kelihatan lagi.
28. Dan sudah seorang yang tertolong oleh orang yang di darat tadi.
29. Karena di darat dia dapat melihat satu orang, maka itulah sampai ia tertolong.
30. Mendengar yang minta tolong.
31. Adapun kebetulan dia sedang bekerja tiba-tiba mendengar suara itu.
32. Sehingga segera datang dan menolong orang yang timbul tenggelam yaitu seorang perempuan.
33. Maka yang itulah yang mendapat pertolongan, sehingga tidak celaka.
34. Begitulah kira-kira jam 1, sedang mereka empat orang tak ada (terus dihubungi yang bersangkutan di kampung itu), yaitu kepala jaga.
35. Dan kepala kampung waktu itu tak ada dalam kampung.
36. Maka berkumpullah orang-orang menyelam.
37. Adapun yang di dapat kira-kira sampai jam 5 dari jam 12 menyelam itu, hanya perempuan dua dan laki-laki satu.
38. Kemudian nanti besok pagi yang seorang didapat.
39. Sedang hanyut.
40. Waktu dia, Dani pergi mandi (terlihatlah olehnya orang itu sedang hanyut).
41. Sudah jam 5.
42. Besoknya dari kejadian itu.

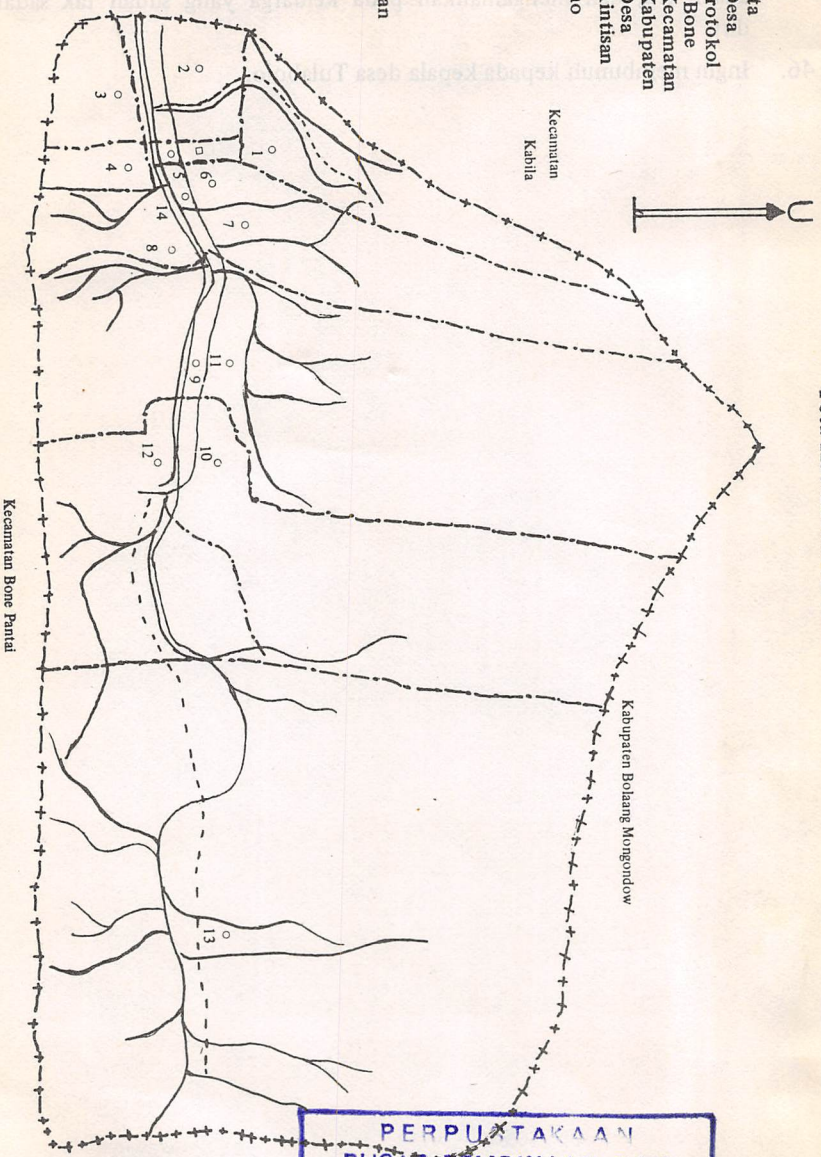
43. Lalu oleh Dani dilaporkan (ke mari).
44. Dan sudah diangkat.
45. Dan segera datang dia, pak Camat bersama polisi, untuk melihat keadaan itu, dan mengamankan pada keluarga yang sudah tak sadar diri.
46. Ingin membunuh kepada kepala desa Tulabolo.



Peta Kecamatan Suwawa

Keterangan :

- = Ibu Kota
 - = Pusat Desa
 - = Jalan Protokol
 - ~ = Sungai Bone
 - + + = Batas Kecamatan
 - + + + = Batas Kabupaten
 - = Batas Desa
 - - - - = Jalan Rintis
1. Hulu Duotomo
 2. Bube
 3. Bulantala
 4. Libungo
 5. Boludawa
 6. Duano
 7. Lombongo
 8. Molintogupo
 9. Boneada
 10. Dumbayabulan
 12. Tulabalo
 13. Pihogu
 14. Tingkohubu



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

5178

1 p

07-3888

URUTAN			
9	1	-	8512